

ISSN 0854-4220

SAWERIGADING

Jurnal Bahasa dan Sastra
Volume 28, Nomor 1, Juni 2022

SAWERIGADING Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 28, Nomor 1, Juni 2022: 1-105

BALAI BAHASA SULAWESI SELATAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SAWERIGADING	VOL. 28	No. 1	HLM. 1-105	MAKASSAR Juni 2022	ISSN 0854-4220
--------------	---------	-------	---------------	-----------------------	-------------------

Terakreditasi No.: 718/AU3/P2MI-LIPI/04/2016



0854-4220

KETRANSITIFAN VERBA DALAM BAHASA PANASUAN

Verb Transitivity in Panasuan Language

Jusmianti Garing, Herianah, Jerniati, M. Ridwan, Abdul Asis

1 — 12

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI PADA TEKS PIDATO
BAPAK JOKO WIDODO KEPADA TNI POLRI**

Illocution And Perlocution on Mr. Joko Widodo's Speech Teks to TNI POLRI

Suhud Aryana, Hari Bakti Mardikantoro, Teti Sobari, Via Nugraha

13 — 24

**PENINGKATAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA FANTASI SISWA
SMP MELALUI PENGGUNAAN MEDIA FILM ANIME *SUBTITLE*
BAHASA INDONESIA**

Improvement of Reading Comprehension of Fantasy Stories for Junior High School Students Using Anime Films Media with Indonesian Subtitles

Rina Andriani

25 — 34

**UNSUR SEMANTIK DEBAT PUBLIK PASANGAN CALON PADA
PILGUB JATIM 2018: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Semantic Elements of the Candidate Pair's Public Debate in the 2018 East Java Governor Election A Study of Critical Discourse Analysis (CDA)

Sueb

35 — 49

**HASRAT PENGARANG DALAM NOVEL *SALAH ASUHAN* KARYA
ABDOEL MOEIS (KAJIAN PSIKOANALISIS LACAN)**

The Author's Desire in The Novel Salah Asuhan by Abdoel Moeis: Lacan's Psychoanalysis Study

Jafar Lantowa

51 — 61

**KONTESTASI BAHASA PADA TANDA LUAR RUANG
DI DAERAH PARIWISATA**

Language Contestation on the Public Signs in a Touristic Area

I Made Suta Paramarta

63 — 79

**KEBIASAAN MENONTON VLOG DIARI DAN KORELASI
TERHADAP KETERAMPILAN RETORIKA MAHASISWA**

Habits Of Watching Vlog Diary and The Correlation to the College Student's Rhetoric Skills

Nini Ibrahim, Ummul Qura, dan Nur Amalia

81 — 90

VARIASI BAHASA *CERBONAN* PADA MASYARAKAT PESANTREN

Cerbonan Language Variety in Islamic Boarding

School Community

Vina Uctuvia, M. Suryadi

91 — 105

KETRANSITIFAN VERBA DALAM BAHASA PANASUAN (*Verb Transitivity in Panasuan Language*)

Jusmianti Garing^{a*}, Herianah^b, Jerniati^c, M. Ridwan,^d Abdul Asis^e

^{a,b,c,d}Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Jalan Pajjaiyyang No. 13, Sudiang Raya, Makassar, Indonesia

Posel: jum001@brin.go.id; herianah@brin.go.id;

jernihatikugmail.com; ridwan_egu@yahoo.co.id; asisabdul72@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 10 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 23 Mei 2022;

Disetujui Tanggal; 26 Mei 2022)

Abstract

The paper aims to examine the transitivity of the Panasuan language verb as a minor language in West Sulawesi Province. The qualitative descriptive method was applied in this investigation. The verbal data was gathered through oral interviews. The verbal data is the speech of native Panasuan language speakers, and it contains transitive verbs. Of course, the informants are native Panasuan speakers. The deletion, noting, and elicitation techniques had used to collect the distributional method. There are three steps to interactive data analysis: reduction, presentation, and conclusion. The study's findings show that the Panasuan language contains the properties of a predicate-functioning verb. From a semantic standpoint, the Panasuan language verb has an intrinsic meaning. The Panasuan language also means "inherently action" and "inherently process." In the Panasuan language, the verb operates as a predicate in unobjected and unfinished sentences, classified as nontransitive sentences.

Keywords: *verb transitivity; Panasuan language; West Sulawesi*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap ketransitifan verba bahasa Panasuan sebagai bahasa minor di Provinsi Sulawesi Barat. Kajian ini menggunakan deskriptif kualitatif melalui data lisan yang dituturkan oleh masyarakat Panasuan. Data lisan tersebut tentunya memuat ketransitifan verba yang diujarkan informan sebagai penutur asli bahasa Panasuan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode agih dengan teknik lesap, catat, dan elisitasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis secara interaktif dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Hasil kajian membuktikan bahasa Panasuan memiliki ciri verba yang berfungsi sebagai predikat. Dari aspek semantis, verba bahasa Panasuan bermakna inheren proses. Selain bermakna inheren proses, bahasa Panasuan juga bermakna inheren perbuatan. Verba bahasa Panasuan tersebut berfungsi sebagai predikat pada kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap yang dikategorikan sebagai kalimat taktransitif dalam bahasa Panasuan.

Kata kunci: ketransitifan verba; bahasa Panasuan; Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Bahasa Panasuan merupakan salah satu bahasa daerah dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia. Penutur bahasa Panasuan tersebar di tiga kabupaten, yakni Kabupaten Kalumpang, Kabupaten Seko, dan Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. (Jerniati, 2015) menyatakan bahwa bahasa Panasuan merupakan kelompok bahasa Melayu-Polinesia. Bahasa Panasuan merupakan salah satu bahasa minor di Provinsi Sulawesi Barat. Sementara, bahasa Mamuju dan Mandar merupakan bahasa mayor. Bahasa ini masih eksis dipergunakan oleh masyarakat Kalumpang, Provinsi Sulawesi Barat. Namun, pergeseran bahkan kepunahan telah terjadi pada bahasa ini karena jumlah penutur bahasa ini tersisa sedikit saja. Penutur bahasa Panasuan berjumlah kurang lebih 750 orang. Hal ini tidak berbeda jauh dengan hasil temuan SIL yang mengestimasi penutur bahasa Panasuan yang hanya berkisar 800 orang (SIL, 2000). (Ed.Maknun, 2015) mengatakan bahasa Panasuan dituturkan kurang lebih 1000 penutur dan berdiam di Desa Sandapang dan desa lainnya di Kecamatan Kalumpang. Etimologi *panasuan* adalah *pana* ‘buru’ dan *suan* ‘tempat’ bermakna ‘tempat berburu’. Menurut (Manda, 2002), kata *suan* berarti sayur atau makanan.

Secara universal, bahasa Panasuan yang dituturkan oleh masyarakat penuturnya berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi utama antaretnik tetapi juga berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar-mengajar pada sekolah dasar. Selain itu, bahasa Panasuan juga berfungsi sebagai piranti sekaligus penyokong kebudayaan terhadap komunitasnya. Ihwal ini, membuktikan bahwa bahasa Panasuan harus dilindungi dan dimajukan demi menambah aset koleksi bahasa lokal di Indonesia yang potensial dapat menambah kosakata bahasa Indonesia.

Upaya pemertahanan bahasa daerah telah lama digeluti oleh periset bahasa. Hal itu dimaksudkan agar bahasa daerah tetap lestari

dan bertahan. Salah satu dilihat dari aspek kebahasaan, yakni ketransitifan verba. Verba ialah konstituen yang berperan esensial pada kalimat. Dengan kalimat lain, verba harus ada dalam sebuah kalimat (Arifiani et al., 2020). Verba ialah jenis yang lebih banyak didominasi predikat (P) pada klausa. Pada klausa, kiprah P menjadi pusat struktur fungsional klausa. Predikat atau P memiliki peranan serta tingkatan yang melebihi fungsi-fungsi sintaksis lainnya, sebab P senantiasa muncul dalam klausa serta keberadaannya senantiasa memastikan munculnya fungsi sintaksis, seperti subjek (S) berkelindang langsung dengan (P). Namun, objek (O) atau pun penjelasan (K) tidak terkait secara langsung, tetapi melalui (P) (Verhaar, 2016).

Riset yang membahas mengenai bahasa Panasuan masih terbatas. Penelitian yang pernah dilakukan adalah “Karakteristik Fonem Bahasa Panasuan di Sulawesi Barat” ditulis oleh (Jerniati, 2015). Penelitian lainnya adalah “Morfologi Nomina Bahasa Panasuan; Laporan Penelitian Bahasa Hampir Punah” yang ditulis oleh (Ed.Maknun, 2015). Penelitian terkini yang pernah dilakukan pada tahun 2020 adalah “Kosakata Dasar Bahasa Panasuan serta Tata Bahasa Ringkas Bahasa Panasuan dan Kosakata Dasar Bahasa Tangkou serta Tata Bahasa Ringkas Bahasa Tangkou” ditulis oleh (Manda, M. L. dkk. (2002).

Berasaskan riset yang sudah dikaji tersebut, tampak jelas bahwa penelitian tentang ketransitifan verba dalam bahasa Panasuan belum pernah dikaji sebelumnya. Atas dasar itulah, peneliti terdorong melakukan penelitian tentang transitivitas verba dalam bahasa Panasuan guna melihat bagaimana bentuk ketransitifan bahasa Panasuan secara detail. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pengetahuan tentang deskripsi ketransitifan verba bahasa Panasuan sebagai bahasa minor yang ada di Sulawesi Barat dan sebagai salah satu upaya penyelamatan bahasa minor agar bahasa tersebut dapat diwariskan

oleh penutur muda di tengah arus globalisasi terjadi saat ini.

KERANGKA TEORI

Kalimat merupakan deretan lema yang terstruktur dan membangun suatu ide atau kejadian. Kalimat tunggal merupakan kalimat yang memiliki satu ide, peristiwa, dan kejadian saja di dalamnya (Moeliono, 2017). Kalimat diproduksi manusia dengan jumlah takterbatas dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mereka mudah berinteraksi antarindividu. Namun, prosedur menghasilkan kalimat terbatas dengan aturan kebahasaan yang sudah dibakukan dari sebuah bahasa. Padahal bahasa Indonesia mempunyai buku tata bahasa baku yang dapat dijadikan sebagai referensi penjelasan ketika berinteraksi. Penjelasan bahasa tersebut bermaksud agar masyarakat Indonesia mampu berbahasa baik dan benar (Arifiani et al., 2020). Kalimat adalah satuan bahasa yang menjadi analisis dalam bidang linguistik khususnya pada subsistem sintaksis. Subsistem tersebut merupakan unsur pokok dalam kalimat, yakni kelas kata verba.

Verba ialah bagian esensial pada kalimat sebab verba memiliki pengaruh tak terbatas atas konstituen lain yang berlaku dalam kalimat. Menurut (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) verba merupakan kata yang melukiskan proses, atau keadaan kata kerja. (Moeliono, 2017) menyatakan bahwa ketransitifan verba berkaitan erat dengan perilaku sintaksis. Verba ialah kategori lema lazimnya bertindak menjadi predikat. Pada sejumlah bahasa, verba memiliki ciri gramatikal melalui proses morfologis (Kisman Salija, Jusmianti Garing, dan Idawati Garim, 2017). Ciri tersebut seperti kala, aspek, modalitas atau modus, persona, dan jumlah. Namun, di beberapa bahasa juga ciri tersebut tidak tampak. Pemahaman tersebut searah dengan invensi riset yang telah dilakukan oleh (Jusmianti Garing, 2011) bahwa beberapa

bahasa tidak memiliki ciri morfologis tersebut. Terkadang sebuah bahasa hanya memiliki ciri kala dan aspek, ciri lain tidak.

Tataran klausa, P berfungsi sebagai pusat konstituen fungsional klausa (Verhaar, 2016). Predikat (P), mengotentikasi keberadaan struktur yang berbeda pada kalimat yang berperan menjadi subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Verba ‘mengalir’, misalnya, mewajibkan hadirnya subjek (pelaku) di depan verba lalu mencegah hadirnya nomina pada belakang verba. Kehadiran sebuah subjek dan objek merupakan hal mutlak dari verba (Tri Masruroh, Cahyo Yusuf, 2019). Verba berfungsi utama pada klausa. Hal ini berarti bahwa seluruh unsur yang berbeda ditelaah dalam kaitannya dengan verba sentral yang dimaksudkan. Dengan kalimat lain bahwa makna verbalah yang mula-mula menetapkan hadirnya beragam wujud komposisi dalam bahasa yang bertaut bersama transformasinya (Sudaryanto, 1986).

Ketransitifan verba terbagi menjadi (1) kata benda atau frasa nominal yang posisinya berada di belakang verba dan berfungsi objek pada kalimat aktif, dan (2) fungsi objek pada kalimat aktif akan menjadi subjek pada kalimat pasif. Selanjutnya, verba dibagi menjadi verba transitif dan taktransitif. Verba transitif memiliki objek yang tersirat sehingga disebut verba semitransitif. Sedangkan, verba taktransitif diikuti oleh frasa kata depan dan verba berfungsi sebagai perakit atau kopula (Moeliono, 2017). Kalimat yang objeknya tampak merupakan verba semitransitif atau ekatransitif. Sebaliknya, kalimat yang tidak memiliki objek dianggap sebagai kalimat ekatransitif atau kalimat taktransitif. (Nurlina Arisnawati, 2020) mengungkapkan bahwa linguistik struktural, ketransitifan berkelindan atas munculnya verba yang disertai objek langsung atau komplemen, atau keduanya takberobjek sehingga muncullah empat sebutan, yakni ekatransitif, dwitransitif, semitransitif, dan intransitif.

Berdasarkan fungsinya dalam akar klausa, verba dapat dibedakan dalam enam jenis ketransitifan, yaitu verba transitif, intransitif, dwitransitif, dwiintransitif, dwiekuatif, dan ekuatif (Nurfitri, 2015). Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah kalimat yang berdasarkan kedudukan verba dan hubungannya dengan unsur-unsur dalam kalimat sehingga terdapat verba transitif, taktransitif, dwitransitif, dan semitransitif.

METODE

Metode yang diaplikasikan dalam kajian ini ialah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menghadirkan data secara alami dan sesuai dengan kaidah bahasa (Djadjasudarma, 1993). Metode selanjutnya dalam menjangkau data penelitian adalah metode agih melalui teknik lesap, catat, dan elisitasi. Metode lesap berfungsi untuk mengeliminasi unit bahasa yang tidak berkaitan dengan frasa verba yang dikelompokkan sebagai verba transitif ataupun intransitif (Maulana & Astari, 2020). Teknik catat diaplikasikan guna mendokumentasikan data-data dalam bentuk catatan dan mengategorikannya berdasarkan esensi persoalan. Teknik elisitasi diterapkan guna melengkapi data yang sudah ada. Teknik ini digunakan ketika menanyakan sesuatu dengan bertatap muka kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan yang ada ditanyakan ke informan yang telah dipilih sesuai kriteria informan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh tuturan yang berkelindan dengan permasalahan riset.

Selanjutnya, metode agih turut diaplikasikan dalam penelitian ini. Selain metode agih, juga diaplikasikan metode distribusional. Metode tersebut memakai alat penentu tersendiri, yakni bahasa. Metode penelitian tersebut telah sesuai dengan kajian deskriptif. Prinsip dasar metode ini ialah masing-masing konstituen bahasa saling terkait antara satu sama lain dalam membangun satu kesatuan yang solid atau padu, Saussure, 1916

dalam (Djadjasudarma, 1993). Penentu pada metode distribusional merupakan metode pemilihan data berdasar pada kriteria khusus dan karakteristik natural dari data penelitian.

Kriteria informan dalam kajian ini didasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh (Mahsun, 2005), yakni (1) penutur aktif dan fasih berbahasa sasaran serta beralamat di lokasi penelitian, (2) jarang meninggalkan tempat penelitian dalam waktu yang lama, (3) artikulasi masih berfungsi baik, dan (4) informatif. Jumlah informan dalam kajian ini adalah 40 orang dengan tiga titik pengamatan, masing-masing 15 informan di Desa Kalumpang, 15 informan di Desa Sandapan, dan 10 informan di Dusun Tambing Tambing, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Analisis data dilakukan dengan menata data dengan kesesuaian variabel yang dikaji secara terstruktur. Teori Miles dan Huberman merupakan teori yang digunakan dalam menganalisis data ketransitifan verba bahasa Panasuan. Analisis data ini didasarkan pada positivisme (Moleong, 2017). (Miles & Huberman, 2012) menyatakan proses menganalisis data secara kualitatif dan interaktif serta berkesinambungan membuat datanya menjadi jenuh. Kejenuhan data berarti data dan informasi baru tidak lagi diperoleh (Hariyanti, 2015). Analisis data interaktif memiliki tiga tahap, yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Mereduksi data merupakan proses mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasi data. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan pembatasan masalah penelitian. Menyajikan data adalah proses menata, mengode, dan menganalisis. Bagian ini menginterpretasi data telah selesai dilakukan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis pemaknaan atas data yang telah dikategorikan berdasarkan pengodeannya guna mendapatkan pemaparan data penelitian. Penyimpulan data atau verifikasi adalah langkah terakhir yang diterapkan ketika

menganalisis data melalui penarikan simpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data.

PEMBAHASAN

Dalam bahasa Panasuan kalimat berpredikat verbal ditemukan dengan beberapa variasi ketransitifan. Berikut beberapa contoh dalam kalimat yang mengindikasikan penggunaan verba ketransitifan.

Kalimat Taktransitif

Suatu kalimat dikatakan sebagai kalimat taktransitif apabila dalam kalimat tersebut tidak memiliki unsur objek dan pelengkap. Namun kalimat itu hanya memiliki dua unsur yang harus ada, yakni unsur subjek dan predikat. Kalimat taktransitif ini mempunyai kemiripan dengan kalimat tunggal di mana yang hanya melekat adalah subjek dan predikat. Dalam kalimat tunggal disertai pula kata adverbial atau keterangan misalnya alat, lokasi, tempo dan cara, tetapi tidak menjadi suatu keharusan artinya dapat manasuka dalam mengisi unsur tersebut pada kalimat tunggal. Contoh dapat dilihat berikut.

- (1) Bu guru sedang mengajar.
(*Cangkuru maqpakuru.*)
- (2) Pak Lurah belum datang.
(*Pak Lurah na buhuqmi.*)
- (3) Pesawat mendarat (di tanah yang tidak datar).
(*Kappa minciaq (ilang litaq narahai.)*)
- (4) Kakek berjalan (dengan tongkat).
(*Neneq klalao (mudoke.)*)
- (5) Kami (biasanya) berenang (hari Minggu pagi).
(*Kabiasa mohong (pesingko-singko alo mingku.)*)
- (6) Padinya menguning
(*Heaqna makasomo.*)

Pada contoh di atas terdapat unsur verba yang menduduki verba sebagai predikat. Hal ini dapat dilihat pada verba *maqpakuru* 'mengajar',

buhuq 'datang', *minciaq* 'mendarat', *klalao*, berjalan, *mohong* 'berenang', dan *makasomo* 'menguning'. Verba-verba dalam bahasa Panasuan tersebut digolongkan sebagai verba tak transitif tak berpelengkap karena verba yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut tak membutuhkan adanya unsur objek dan pelengkap. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (A. M. Moeliono *et al.*, 2017).

Setelah predikat diikuti verba, juga dapat diikuti oleh unsur nomina dibelakangnya. Contoh dapat dilihat berikut.

- (7) Dia biasa berjalan kaki.
(*Dia mala klalao kokoq*)
- (8) Pak Ali akan naik haji.
(*Pak Ali langnganga haji.*)
- (9) Guruku selalu naik sepeda ke sekolah.
(*Cangkurungku langang sapeda pano pasikolaang.*)

Data (7) memiliki hubungan antara kata *klalao* 'berjalan' dan *kokoq* 'kaki', yang merupakan relasi terpadu. Hal ini berarti bahwa tidak ada hal lainnya yang berjalan selain berjalan kaki. Indikasinya adalah apabila berjalan pasti menggunakan kaki dalam keadaan sempurna. Selanjutnya data (8) juga terdapat penggunaan verba *langnganga* 'naik' yang mempunyai korelasi dengan kata *haji*. Pada kedua kata itu tidak dapat saling bertukar sehingga makna yang dihasilkan membentuk makna yang baru. Dengan kalimat lain bahwa orang akan mengistilahkan kata *naik* dan *haji* merupakan perjalanan rohani ke tanah suci Mekkah. Pada contoh (7) terdapat kata *kokoq* 'kaki' dan contoh (8) *haji* 'haji', kedua kata tersebut mempunyai keterikatan, sehingga bila dituiskan kata *kokoq* 'kaki' akan terkait dengan kata *klalao* 'berjalan', begitu pula dengan kata *haji*, dan *langnganga* 'naik'. Dengan demikian kedua kata tersebut dikategorikan sebagai verba taktransitif berpelengkap wajib. Artinya, setelah verba wajib diikuti oleh pelengkap yang sesuai dengan verba tersebut seperti contoh di

atas, sehingga digolongkan verba majemuk. Temuan ini senada dengan hasil temuan yang dilakukan oleh (A. M. Moeliono et al., 2017) mengenai verba tak transitif berpelengkap.

Dalam kalimat (8) dan (9) terdapat verba yang sama yaitu kata *'langangnga'* 'naik. Namun, dalam kata tersebut mempunyai perbedaan konteks karena dalam kalimat (8) kata naik dihubungkan dengan kata haji, sedangkan dalam kalimat (9) kata naik dihubungkan dengan kata sepeda. Pada kalimat (8) terikat dengan konteks haji, sedangkan pada kalimat (9) lema sepeda bisa saja diubah menjadi kendaraan lain misalnya motor, becak, mobil dan sebagainya. Selain alterasi itu, penambahan penjelasan atau keterangan pada predikat naik haji pada kalimat (8) termasuk kalimat majemuk yang saling berkaitan bukan hanya *hajinya*, sedangkan pada kalimat (9) kata *sepeda* dapat diganti dengan kendaraan lain. Selanjutnya simak kalimat (10 – 12) berikut.

- (10) Semuanya naik sepeda baru.
(*Nasang langangnga sapeda hou.*)
- (11) Saya lebih suka naik sepeda.
(*Kai kale kupahoa langang sapeda*)
- (12) Mereka akan naik haji besok.
(*Diahe langangnga haji singko*)

Dengan demikian, pada kalimat di atas frasa *langangnga* haji 'naik haji' dapat dikategorikan sebagai kalimat majemuk yang saling berkaitan, sedangkan pada kata sepeda dapat saling menggantikan dengan kendaraan lain seperti becak, mobil, dan sebagainya.

Selain itu, ada pula verba majemuk jika diberi keterangan tambahan akan berubah statusnya, seperti terlihat pada contoh (13) berikut.

- (13) Tingkah lakunya memusingkan kepala.
(*Pukawanna mampusingi baaq*)

Kata *mampusingi* 'memusingkan' pada kalimat (13) merupakan verba transitif karena terdapat kata *baaq* 'kepala' yang mengikutinya, tetapi terdapat tambahan berupa unsur

keterangan setelah kata *baaq* 'kepala' seperti pada contoh kalimat (14) berikut ini.

- (14) Tingkah lakunya memusingkan kepala orang tuanya.
(*Pukawanna mampusingi baaq masilana.*)

Berdasarkan contoh kalimat tersebut, kalimat (13) termasuk kalimat taktransitif yang terdiri atas verba majemuk pada unsur predikat, dan pada kalimat (14) terdapat tambahan kata *masilana* 'orang tuanya' sehingga kalimat (14) dikategorikan sebagai kalimat ekatransitif.

Dapat diketahui bahwa terdapat pelengkap yang dapat diikuti kata kerja taktransitif berupa nomina atau frasa nomina atau frasa nominal. Contoh kalimat berikut merupakan ciri verba taktransitif yang berperan sebagai predikat yang menggunakan kata '*nakinding*', *berdasarkang*, 'berdasarkan', *sihupa* 'menyerupai', dan *napohandu* 'menjadi.'

- (15) Botol itu berisi air putih.
(*Botol ori cio nakindingi uhai mabusa.*)
- (16) Adapun aturan itu dari surat keputusan menteri.
(*Aturan oicio na ato menteri*)
- (17) Semua organisasi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
(*Nasang organisasi na ato Pancasila dan UUD 1945.*)
- (18) Anak itu menyerupai ibunya.
(*Anaq teiye sihupa inanna*)
- (19) Dia menjadi guru sejak tahun 1945.
(*Diyo micangkuru napahandu taung 1945*)

Dalam kalimat (15—17) terdapat frasa nominal *uhai mabusa* 'air putih', *surak kaputusan menteri* 'Pancasila dan UUD 1945. Adapun pada kalimat (18) terdapat kata *inanna* 'ibunya' dan kalimat (19) terdapat kata *mingcakuru* 'guru'. Kata tersebut dalam struktur kalimat pasif tidak bisa diletakkan pada bagian depan sebagai subjek, tetapi sebagai unsur pelengkap. Selain jenis verba taktransitif tersebut, juga

terdapat sekelompok verba taktransitif berafiks *ka-ang* yang bisa diikuti nomina atau frasa nominal sebagai pelengkap. Contoh dapat dilihat berikut.

- (20) Perbuatannya ketahuan ayahnya.
(*Sipaq-sipaqna kaissang amanna*)
- (21) Ibu kehilangan dompet di pasar.
(*Ina kaparaang dompeq lauq/dao pasaq*)
- (22) Kami kehabisan makanan.
(*Kai kapuhaang ande*)

Demikian pula pada kalimat (20—22) terdapat frasa nominal, fungsi pelengkap, seperti *amanna* ‘ayahnya’, *dompeq* ‘dompet,’ dan *ande* ‘makanan’. Dalam hal ini sebagai kalimat pasif tidak dapat diposisikan di bagian depan sebagai subjek.

Kalimat Ekatransitif

Unsur objek yang tidak digunakan dalam sebuah verba diidentikkan sebagai sebuah verba transitif (Achmad, 1996: 92). Dalam hal terdapat dua jenis verba transitif yang dapat dibedakan atas dua jenis yakni verba ekatransitif dan verba dwitransitif. Adapun verba ekatransitif berkaitan dengan satuan yang mengikutinya dan yang diikutinya. Hal ini berkaitan dengan unsur yang wajib hukumnya (Aritonang, 2000: 13).

Dalam unsur wajib yang berupa subjek, predikat maupun objek yang terdapat pada kalimat tak berobjek dan tak berpelengkap. Predikat pada kalimat ekatransitif termasuk verba ekatransitif. Adapun dari segi makna inheren perbuatan terdapat pada verba ekatransitif. Berikut beberapa contoh kalimat ekatransitif bahasa Panasuan.

- (23) Kepala kampung akan memasukkan semua keperluan desa.
(*Cukapala kampong mampobuhug nasang kaparalluang desa*)
- (24) Pak Camat merestui pembentukan

panitia acara syukuran panen.

(*Pak Camaq macimbo pembentukan panitia sukuran panen.*)

(25) Nilai UAN menentukan nasib para siswa.

(*Nilai UAN mongtentukang nasib nasang naqsikola.*)

(26) Para buruh dipekerjakan kembali untuk memperluas lahan pertanian untuk rakyat banyak.

(*Nasang cupapaqjama ipupaqjama sule anna malaha litaq pertaniang rakyat menjari balua.*)

(27) Sopir memberangkatkan mobil itu terlalu cepat.

(*Sopir mampahumpa atona mariki hasi.*)

Dalam kalimat (23—27) terdapat verba yang berfungsi sebagai predikat. Pada kalimat (23) terdapat kata *mompobuhug* ‘memasukkan’. Pada kalimat (24) terdapat verba *macimbo* ‘merestui’, kalimat (24) terdapat verba *mongtentukang* ‘menentukan’, (25) *malaha* ‘memperluas’, dan kalimat (27). Verba *mampahumpa* ‘memberangkatkan’. Pada kalimat–kalimat tersebut pada bagian verba terdapat subjek yang terdapat di sebelah kiri, sedangkan pada bagian sebelah kanan terdapat unsur objek. Hal ini menandakan bahwa kalimat tersebut tergolong kalimat aktif. Adapun unsur subjek, predikat, dan objek terdapat dalam ekatransitif sebagai kalimat yang aktif, sedangkan pada kalimat ekatransitif ini juga terdapat unsur yang tidak wajib yaitu unsur keterangan baik keterangan tempat, waktu, alat, dan sebagainya.

Kalimat Dwitransitif

Pengertian tentang kalimat dwitransitif ialah kalimat yang mengandung pelengkap terdiri atas dua buah nomina yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Biasanya jenis kalimat ini terdapat pada struktur kalimat aktif.

Hal demikian dapat dilihat pada contoh berikut.

- (28) Ida sedang mencarikan adiknya pekerjaan.
(*Ida lulung mampatohoqiking jamang arinna.*)

Pada kalimat (28) terdapat kalimat yang mengandung verba transitif. Hal ini dapat dilihat dari kalimatnya, kata *mampatohoqiking* ‘mencarikan’ *jamang* ‘pekerjaan’ adalah *arinna* ‘adiknya’. Berarti yang dicarikan pekerjaan adalah adiknya. Dengan demikian pada verba *mampatohoqin* ‘mencarikan’ termasuk kalimat dwitransitif karena di belakangnya ada nomina *jamang* ‘pekerjaan’ berfungsi sebagai objek dan pelengkap yaitu *arinna* ‘adiknya’. Pada kalimat tersebut tersebut sebagai kalimat aktif, terdapat objek tanpa verba preposisi yang berdiri langsung di belakangnya dan objek tersebut dapat menjadi kalimat pasif. Sebaliknya, apabila terdapat pelengkap dapat berdiri di belakang objek bila objek tersebut ada. Lihat contoh berikut.

- (29) Saya mesti membelikan anakku hadiah ulang tahun.
(*Komusti mangpangngaliking anakku hadiah ulang tahun*)

Kalimat (29) juga mempunyai objek dan pelengkap termasuk peruntung atau benefaktif atau makna peruntung. Mengapa dikatakan makna peruntung? karena dalam kalimat di atas, *anakku* mendapatkan hadiah ulang tahun dari *saya*. Hal yang sama juga berlaku pada kalimat berikut.

- (30) Kamu harus membuatkan Pak Ali laporan tahunan.
(*Domusti mampambabeking Pak Ali laporan tahunan.*)

Kalimat (30) juga bermakna benefaktif, yaitu *Pak Ali* yang dibuatkan laporan tahunan oleh *kamu* berkedudukan sebagai objek yakni Pak Ali dan sebagai pelengkap adalah laporan tahunan. Bandingkan contoh kalimat berikut!

- (31) Dia menugaskan pekerjaan itu kepada saya.
(*Dio massuo jamang dia teiye.*)

Pada kalimat (31) terdapat objek yang berupa nomina, yaitu *jamang* ‘pekerjaan’ yang langsung mengikuti verba *massuo* ‘menugaskan.’ Hal sama juga berlaku pada contoh berikut.

- (32) Bapak memberikan uang kepada kami tiap bulan.
(*Amangki mangpakacu doiq pano kai sahhulang.*)

Objek berupa nomina atau frasa nomina dalam contoh (32) berada setelah verba, yakni *kai* ‘kami’ dan *doiq* ‘uang’. Argumen tersebut juga berlaku pada kalimat berikut.

- (33) Guru itu memberikan kesempatan kepada kami.
(*Cangkuru kanahea kasampatan pano kai.*)

Objek berupa kata kerja atau nomina maupun frasa nomina yang berada setelah verba pada kalimat (33) adalah *kai* ‘kami’ dan *kasampatan* ‘kesempatan’. Bandingkan kalimat berikut.

- (34) Aku ditugasi pekerjaan itu oleh dia.
(*Kona hea humo jamang.*)

Pada kalimat (34) terdapat kalimat dwitransitif dengan makna direktif, terdapat perbedaan pemakaian verba baik bentuk pasif maupun aktif. Adanya perbedaan tersebut dapat menentukan frasa nomina yang menjadi subjek pada sebuah kalimat yang pasif. Apabila verba ‘ditugasi’ *hea humo* dijadikan predikat, *kona* ‘aku’ berupa subjek bukan *jamang* ‘pekerjaan’. Kalimat berikut merupakan ciri verba lain dari yang sudah dipaparkan di atas.

- (35) Pekerjaan itu ditugaskan kepada saya oleh dia.
(*Jamang cio o konahea huma.*)

Kalimat (35) merupakan kalimat

direfaktif, di mana verbanya adalah *konahea* 'ditugaskan'. Adapun yang menjadi ciri verba dalam kalimat tersebut adalah *konahea* 'ditugaskan, sedangkan yang berfungsi menduduki subjek hanyalah kata *jamang* 'pekerjaan. Dengan adanya pengaturan penempatan tersebut membawa dampak adanya pola kalimat yang keliru. Hal ini terdapat pada kalimat, "Dia ditugaskan pekerjaan itu atau Pekerjaan itu ditugasi kepadanya."

- (36) Kami diikirim uang oleh ayah tiap bulan.
(*Konapampa kacuking doi amangki pano kai tiap hulung.*)

Kalimat (36) di atas merupakan sebuah bentuk verba di mana adanya frasa nominal berfungsi subjek pada kalimat pasif. Kalimat tersebut apabila kata *kacuking* 'dikirim' berperan sebagai verba, maka kami yang menjadi subjek. Hal ini dapat dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (37) Uang dikirimkan kepada kami oleh ayah tiap bulan.
(*Doi ipakacu innang amangki pano kai hulung- hulung*)

Pada kalimat (37) terdapat hal sebaliknya, yaitu jika verba *ipakacu* 'dikirimkan' yang bisa menjadi subjeknya adalah kata *doi* 'uang.' Sementara itu, jika verbanya adalah kata *ipakacu* 'dikirimkan', subjeknya kata *doi* 'uang' yang diperbolehkan. Demikian pula pada kalimat berikut!

- (38) Kami diberi kesempatan oleh guru kami.
(*Kana hei tempo cangkuringki.*)

Kalimat (38) juga terdapat verba *hei* 'diberi', kata *kana* 'kami' yang berperan sebagai subjek. Bandingkan kalimat berikut.

- (39) Kesempatan diberikan kepada kamu oleh guru kami.
(*Tempo kanahea cangkuringki.*)

Jika verbanya adalah *konahea* 'diberikan',

subjeknya adalah kamu. Kalimat berikut menjelaskan bentuk kalimat dwitransitif lainnya.

- (40) Dia menganggap saya orang pintar.
(*Kona kunai tau ung manahang.*)

Kalimat dwitransitif yang terdapat pada kalimat di atas dicirikan melalui predikat *kunai* 'menganggap' dan dua nomina, yaitu *saya* dan *tau ung manahang* 'orang pintar.'

- (41) Saya mengira dia orang Panasuan.
(*Ku kunai koo cu Panasuan.*)

Demikian pula pada kalimat dwitransitif (41) di mana terdapat predikat *kunai* 'mengira', dan dua nomina yang berturut-turut, yaitu *cu Panasuan* 'orang Panasuan'. Bandingkan kalimat-kalimat berikut!

- (42) Dia menganggap saya gila.
(*Konakunai ung bombaong.*)
(43) Saya mengira dia tidak tahu.
(*Kukonai koo naisanngi.*)

Kalimat (42) dan (43) di atas memiliki ciri pelengkap verba, tidak hanya frasa nominal tetapi juga frasa adjektival, seperti *ung bombaong* 'saya gila' dan *koo na issang* 'dia tidak tahu.'

Kalimat Semitransitif

Nomina atau frasa nomina yang berfungsi sebagai objek diikuti oleh verba disebut sebagai kalimat semitransitif. Kalimat ekatransitif jika hanya memiliki satu objek di belakang verba. Adapun kalimat yang verbanya tidak diikuti oleh frasa nominal atau nominal dikenal sebagai kalimat taktransitif dalam bahasa Panasuan. Pandangan ini sejalan dengan hasil temuan (A. M. Moeliono et al., 2017). Berikut contoh kalimat semitransitif maupun tak transitif.

- (44) Dia sedang memasak.
(*Dio lulung maqqinasu.*)
(45) Dia sedang memasak nasi.
(*Dio lulung maqqinasu combo.*)
(46) Saya akan menulis.

- (*Ko palea manculiq.*)
(47) Aku akan menulis sepucuk surat kepadanya.
(*Ko mangculika suraq pano kalena.*)
(48) Pak Bertus mengajar.
(*Pak Bertus mampakuru.*)
(49) Pak Bertus mengajar anaknya.
(*Pak Bertus mampakuru anaqna.*)
(50) Kami menonton minggu lalu.
(*Ka manghele mingku rerumbengi.*)
(51) Kami menonton pertandingan itu minggu lalu.
(*Ka manghele pertandingan dia toiyoo.*)
(52) Ayah sedang membaca.
(*Ama lulung mangbaca.*)
(53) Ayah sedang membaca harian Fajar kemarin.
(*Ama lulung mambaca harian Fajar maloe.*)

Verba *maqpinasu* ‘memasak’ (44), *manculiq* ‘menulis’ (46), *mampakuru* ‘mengajar’ (48), *manghele* ‘menonton’ (50), *mangbaca* ‘membaca’ (52) termasuk verba semitransitif. Adapun kalimat (54, 49, 51, dan 53) termasuk kalimat ekatransitif karena hanya memiliki objek seperti kata *combo* ‘nasi’, *suraq* ‘surat’, *anakqna* ‘anaknya’, *pertandingan* ‘pertandingan,’ dan *harian Fajar* ‘harian Fajar’ merupakan objek kalimat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dipasifkan seperti kalimat (54—58) di bawah ini.

- (54) Nasi sedang dimasukkannya.
(*Cumbo lulung isangaq.*)
(55) Sepucuk surat saya tulis kepadanya.
(*Komanculi suraq pano kalena.*)
(56) Anaknya sedang diajarnya.
(*Anaqna lulung ipakuru*)
(57) Pertandingan itu kami tonton minggu lalu.
(*Pertandingan kinonton mingku rerumbengi.*)
(58) Harian Fajar kemarin sedang dibaca Ayah.

(*Harian Fajar maloe lulung nabaca amaq.*)

Kalimat aktif maupun pasif pada suatu kalimat akan memperhatikan (1) jenis verba sebagai predikat, (2) subjek maupun objek, aktif dan pasif pada suatu kalimat yang terkait (1) verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang digunakan. Contoh dapat dilihat berikut.

- (59) Seorang asisten diangkat oleh Pak Albert.
(*Mesa tau itangke pasalembek sepuk Pak Albert.*)
(60) Pameran itu akan dibuka oleh Pak Camat.
(*Kamaroakkang nacungkaki Camaq*)
(61) Rumah tua itu akan diperbaiki Pak Dody.
(*Lempo macua napakuleiamo mosinduq Pak Dody.*)
(62) Tugas itu harus diselesaikan oleh kamu dan aku.
(*Jamang musti ipapuha suboha dio angkoi.*)
(63) Mobil itu sudah saya cuci.
(*Mobil oi cio lopamu ku hasei*)
(64) Ruangan itu akan dibersihkan oleh mereka.
(*Ruangan teiye naborissi ia he*)
(65) Nasi sudah dimasak oleh Aco .
(*Cumbo cio lulung isanga ta Aco.*)
(66) Kabar buruk itu belum didengar oleh nenek.
(*Kareba kamaleanna naahami naissangmi neneq.*)
(67) Surat itu baru kuterima kemarin.
(*Suraq maneq kucimbo maloe.*)
(68) Buku itu perlu kubaca.
(*Buku teiye parallu kubaca.*)
(69) Pulpen saya dipinjam olehnya.
(*Pulpenku naindang he*)
(70) Tuti ingin dicium Andi.
(*Tuti palea naurung ta Andi.*)

- (71) Penumpang becak itu terlempar ke luar.
(*Panumpang becak itu cisalengko sohong.*)
- (72) Dia terpukul kakaknya.
(*Dio naanu kaammu.*)
- (73) Gunung Bawakaraeng terletak di Sulawesi Selatan.
(*Gunung Bawakaraeng idau Sulawesi Selatan*)
- (74) Pencuri itu ketahuan oleh orang kampung.
(*Ung book naissang tau laing condo.*)
- (75) Matanya kemasukan debu.
(*Matanna nakinding raiq teahu.*)

Pada contoh kalimat (59 s.d. 75) terdapat kalimat ekatransitif maupun dwitransitif. Dalam bahasa Panasuan kalimat pasif ditandai oleh prefiks *na-* dan *i-* seperti *napakuleiamo* ‘diperbaiki,’ *itangke* ‘diangkat,’ *nacungkaki* ‘dibuka,’ *ipapuha* ‘diselesaikan,’ *naborissi* ‘dibersihkan,’ *nabaca* ‘dibaca,’ *naissangmi* ‘didengar,’ *naindang* ‘dipinjam,’ *naurung* ‘dicium,’ *naanu* ‘terpukul,’ *idau* ‘terletak,’ *naissang* ‘ketahuan,’ dan *nakinding* ‘kemasukan.’

PENUTUP

Dalam bahasa Panasuan terdapat di dalamnya verba yang sangat penting dalam membentuk kalimat. Kedudukan verba tersebut akan berpengaruh pada pembentukan kalimat yang mengandung unsur lain yang boleh ada atau tidak, seperti subjek predikat objek keterangan dan pelengkap. Dalam penelitian bahasa Panasuan ini ditemukan beberapa verba yang berhubungan dengan ketransitifan, ada kalimat yang verbanya memerlukan objek maupun pelengkap sehingga dibedakan atas verba transitif, taktransitif, semitransitif, maupun dwitransitif. Hasil temuan ini merupakan pembeda dari hasil temuan terhadap bahasa-bahasa yang telah dilakukan, khususnya bahasa-bahasa daerah yang ada di Sulawesi

Selatan dan Sulawesi Barat.

Selain itu, bahasa Panasuan juga memiliki verba yang menduduki fungsi sebagai predikat, seperti verba *cangkuru* ‘mengajar,’ *buhuq* ‘datang,’ *minciaq* ‘mendarat,’ *klalao* ‘berjalan,’ *mohong* ‘berenang,’ *makasomo* ‘menguning’. Demikian juga dari segi semantis, terdapat verba bermakna inheren proses seperti verba *makasomo* ‘menguning,’ dan verba bermakna inheren perbuatan seperti *cangkuru* ‘mengajar,’ *buhuq* ‘datang,’ dan *minciaq* ‘mendarat.’ Verba-verba tersebut berfungsi sebagai predikat yang ditemukan dalam kalimat tak berobjek dan tak berpelengkap sehingga jenis kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat taktransitif. Dalam bahasa Panasuan terdapat nomina atau frasa nomina yang diikuti langsung oleh verba, nomina dan frasa nomina tersebut berfungsi sebagai pelengkap seperti *nakinding* ‘kemasukan,’ *berdasarkang* ‘berdasarkan,’ *sihupa* ‘menyerupai,’ dan *napohandu* ‘menjadi’. Dalam bahasa Panasuan kalimat pasif ditandai oleh prefiks *na-* dan *i-* seperti *napakuleiamo* ‘diperbaiki,’ *itangke* ‘diangkat,’ *nacungkaki* ‘dibuka,’ *ipapuha* ‘diselesaikan,’ *naborissi* ‘dibersihkan,’ *nabaca* ‘dibaca,’ *naissangmi* ‘didengar,’ *naindang* ‘dipinjam,’ *naurung* ‘dicium,’ *naanu* ‘terpukul,’ *idau* ‘terletak,’ *naissang* ‘ketahuan,’ dan *nakinding* ‘kemasukan.’

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiani, E., Wagiran, W., & Haryadi, H. (2020). Karakteristik Verba dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2016 (Em̄The Characteristics of Verbs in 7th Grade Junior High School Indonesian Language Textbook of 2013 Curriculum 2016 Revision/Em̄). *Jalabahasa*. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i2.83>
- Arisnawati, N. (2020). Ketransitifan Teks Berita Pungutan Liar di Sekolah Melalui Media Daring. *Sawerigading*. Vol. 26,

- No. 1. hlm. 1-17. DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v26i1.676>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djadjasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Eresco.
- Ed.Maknun, T. (2015). *Morfologi Nomina Bahasa Panasuan; Laporan Penelitian Bahasa Hampir Punah*. Garis Khatulistiwa.
- Hariyanti, M. (2015). Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman. *Kompasiana*.
- Jerniati. (2015). Karakteristik Fonem Bahasa Panasuan di Sulawesi Barat. *Sawerigading*, 21, 265–272.
- J Garing, (2011). Tense, Mood, and Aspect Systems in Tae'Language. *Thesis*. The Netherland. Radboud University Nijmegen.
- K Salija , J Garing, I Garim. (2017). Modality in Tae' language: a grammatical-lexical view. DOI: 10.18355/XL.2017.10.04.18 *XLinguae*. Vol 10, Issue 4, p. 223-233.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Rajagrafindo Peresada.
- Manda, M. L. dkk. (2002). *Kosakata Dasar Bahasa Panasuan serta Tata Bahasa Ringkas Bahasa Panasuan dan Kosakata Dasar Bahasa Tangkou serta Tata Bahasa Ringkas Bahasa Tangkou*. Nakanishi Printing.
- Maulana, A. A., & Astari, R. (2020). Verba Transitif dan Intransitif: Analisis Linguistik pada Syair-syair Kutipan Syekh Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Naṣā'ih al-'Ibād. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.18196/mht.2218>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. In *Universitas Indonesia _UI Press*.
- Moeliono, A. dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Ke empat)*. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Edisi keempat. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nurfitri, R. (2015). Verba Predikat Bahasa Remaja Dalam Majalah Remaja. *ArkhaiS- Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.21009/arkhais.061.06>
- Ruliati. (2015). Ketransitifan Verba dalam Bahasa Muna Oleh Ruliati ABSTRAK. *Jurnal Humanika*
- Sudaryanto. (1986). *Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Universitas Gajah Mada.
- Tri Masruroh, Cahyo Yusuf, A. W. (2019). Ketransitifan Verba Kalimat Majemuk serta Formula Materi Ajarnya. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.
- Verhaar, J. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum* (Cetakan ke). Gadjah Mada University Press.

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PERLOKUSI PADA TEKS PIDATO
BAPAK JOKO WIDODO KEPADA TNI POLRI**
*(ILLOCUTION AND PERLOCUTION ON MR. JOKO WIDODO'S
SPEECH TEKS TO TNI POLRI)*

Suhud Aryana^{a*}, Hari Bakti Mardikantoro^b, Teti Sobari^c, Via Nugraha^d

^{a,b} Prodi Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang¹

Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237, Indonesia

^{c,d} IKIP Siliwangi

Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Kel. Baros, Kec. Cimahi Tengah, Cimahi, Indonesia

Pos-el: Suhudaryana04@students.unnes.ac.id^a, haribaktim@mail.unnes.ac.id^b,

tetisobariikip@siliwangi.ac.id^c,

vianugrahaikip@siliwangi.ac.id^d

(Naskah Diterima Tanggal: 21 April; Direvisi Akhir Tanggal 15 Mei 2022;

Disetujui Tanggal; 18 Mei 2022)

Abstract

This research aims to explain and describe Mr. Joko Widodo's speech text in Indonesian to the Indonesian National Police which contains illocutionary and perlocutionary speech acts. Beside from that, the research aims to find out what is hidden behind the text of the speech in the direction of the Joko Widodo to participants in the meeting of TNI and Polri leaders. This type of research is descriptive qualitative through the listening method with the tapping technique and continues with the note-taking technique. The object and data of this research has the speech text of the Mr. Joko Widodo on the direction of the heads of the TNI and Polri leadership obtained through <https://www.youtube.com/watch?v=6qqC5YG12M4> with access the official youtube account of the Presidential secretariat. Tapping technique as data collection that continues by looking at the notes. Based on observations through the tapping and listening method, it showed the results of sentences and phrases in the speech text where there are two representative illocutionary speech acts, tree directive, tree expressive, two commissive, and four declarative. Meanwhile, for perlocutionary speech acts there are two representative perlocutions, five directives, and one commissive.

Keywords: *speech act; illocutionary; perlocutionary; Mr. Joko Widodo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan isi teks pidato berbahasa Indonesia Bapak Joko Widodo kepada TNI Polri yang terdapat tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mencari maksud dibalik teks pidato dalam pengarahannya Bapak Joko Widodo kepada peserta rapat pimpinan TNI dan Polri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui metode simak dengan teknik pengamatan peneliti melalui metode sadap dan dilanjutkan simak catat. Data penelitian ini adalah teks pidato Bapak Joko Widodo dalam pengarahannya kepada pimpinan TNI dan Polri yang diperoleh melalui <https://www.youtube.com/watch?v=6qqC5YG12M4> akses akun resmi youtube sekretariat Presiden. Teknik sadap sebagai pengumpulan data yang selanjutnya dilakukan dengan simak catat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil kalimat dan frasa pada teks pidato ada dua tindak tutur ilokusi representatif yakni tiga direktif, tiga ekspresif, dua komisif, dan empat deklaratif sedangkan untuk tindak tutur perlokusi ada dua perlokusi representatif, lima direktif, dan satu komisif.

Kata kunci: tindak tutur; ilokusi; perlokusi; Bapak Joko Widodo

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi antara individu dengan individu lainnya pasti melalui bahasa atau tuturan. Bahasa atau tuturan inilah yang mengantarkan mereka para penutur untuk menyampaikan tujuan dan maksud yang diharapkan untuk segera dilakukan oleh para petutur, seperti yang diungkapkan oleh Wibowo (2013) saat berkomunikasi, ada makna atau istilah yang menjadi pondasi untuk menjaga keharmonisan antara penutur dan petutur dalam menyampaikan tujuan komunikasi melalui bahasa. Bahasa pada umumnya dapat dikatakan sebagai alat komunikasi akan tetapi, sebenarnya ada tindakan tertentu yang semata-mata alat untuk menyatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu. Seperti yang dikatakan oleh Sarwoyo (2019) bahwa selain menyampaikan maksud, bentuk bahasa yang dipilih penutur juga harus dapat diterima oleh mitra tutur. Dimaksud dengan diterima di sini adalah mitra tutur tidak merasa rugi atau dikorbankan dengan bentuk tuturan atau ujaran yang dipilih penutur. Dalam komunikasi ini pula, suatu maksud dan suatu fungsi dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk struktur makna. Untuk maksud tersebut dalam artian menyuruh orang lain, penutur dapat mengungkapkan maksud tersebut dengan kalimat-kalimat imperatif, deklaratif, atau bahkan kalimat interogatif kepada petutur. Pragmatik salah satu bagian dari kajian bahasa yang lebih cenderung ke fungsionalisme daripada formalisme. Menurut Fitriya et al. (2021) Pragmatik sangat berbeda dengan semantik karena dalam pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur atau *speech act*, sedangkan semantik sendiri terkait dengan makna satuan lingual atau kalimat dengan satuan analisisnya yang berupa arti atau makna kalimat.

Hal seperti ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial khususnya pada kalimat-kalimat

percakapan baik formal maupun nonformal. Percakapan ini tidak lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu yang dapat dikaji lebih dalam pada kajian pragmatik adalah teks pidato.

Teks pidato yang disajikan oleh pembaca dimaksudkan memberikan informasi yang memiliki maksud-maksud dari kalimat-kalimat yang dibacakan. Maksud tersebut dapat berupa perintah, ajakan, penolakan, perhatian dan lain sebagainya. Dengan demikian dari kalimat yang disampaikan itu dapat memberikan arti tindakan untuk petutur atau si pendengar agar merespon apa yang disampaikan oleh pembicara atau penutur. Menurut Azmi (2018) tindak tutur suatu kegiatan yang melakukan tindakan ujaran tuturan. Selain itu, Chaer dan Agustina dalam Adhiguna (2019) Konteks atau situasi tutur sangat mempengaruhi suatu tindak tutur. Dikarenakan penutur dan lawan tutur berada pada konteks tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu sehingga penutur dan lawan tutur dapat memahami dengan baik maksud tuturan yang diinginkan oleh kedua pihak tersebut.

Pada pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo memberikan arahan dan masukan pada acara peserta rapat pimpinan TNI dan POLRI Tahun 2022. Acara tersebut dilaksanakan pada 1 Maret 2022 pukul 09.00 --12.00 WIB pagi hari. Acara tersebut ditayangkan langsung pada *youtube* dan diarsipkan oleh kesekretariatan presiden dalam akun *youtube*-nya. Dari tayangan video tersebut pidato Bapak Joko Widodo yang berdurasi sekitar 31:38 menit pada akun *youtube* kesekretariatan presiden yang menyampaikan kalimat-kalimat berisikan tentang hal-hal penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Akan tetapi, melalui teks yang dibacakan terdapat improvisasi Joko Widodo sehingga memiliki maksud dan tujuan tertentu kepada para TNI dan Polri sehingga besar harapan Joko Widodo dapat langsung tindak lanjut.

Dari teks pidato tersebut terdapat

kalimat yang dititikberatkan sehingga kajian pragmatik yang mengarah pada pimpinan TNI dan Polri sebagai audiens. Dalam video pidato Bapak Joko Widodo ini penting sekali untuk dikaji lebih mendalam untuk mengetahui maksud dan tujuan yang disampaikan. Urgensi penelitian ini sebagai pengetahuan bagi masyarakat Indonesia yang menyimak video tersebut, khususnya para dosen dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia sebagai pembelajaran pragmatik materi lokusi, ilokusi dan perlokusi. Penelitian oleh Fitriya et al., (2021) bahwa pragmatik mempunyai beberapa objek kajian, adapun objek kajian pragmatik meliputi tindak tutur, praanggapan, implikatur, pelibatan, prinsip kerja sama dan deiksis, atau biasa disebut fenomena pragmatik.

Kajian pragmatik ini melalui pidato Presiden Republik Indonesia lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi sebab dari dalam ilokusi ada daya ujaran atau maksud dan fungsi tuturan, perlokusi yang dimaksud itu terjadi dalam ilokusi terhadap daya ujaran tersebut. Sementara itu untuk lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah makna kata, kalimat dan wacana yang diujarkan. Penelitian yang dilakukan Rismayanti & Anggraeni (2021) tentang 'Analisis Tindak Lokusi, Tindak Ilokusi, dan Tindak Perlokusi dalam Film *Five Feet Apart Herland Franley Manalu*'. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan sebagai analisis data dan hasil penelitian ini menemukan tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi yang ada pada tokoh utama. Kelemahan penelitian ini kurang tajamnya pendekatan dan analisis data yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum et al. (2021) yaitu "Tindak Pidana Perlokusi pada Teks Berita Mafia Tanah Nirina Zubir". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan klasifikasi tindak tutur perlokusi yang ada pada teks berita kasus mafia tanah Nirina Zubir. Metode kualitatif

deskriptif dan teknik analisis teks dalam proses pengumpulan datanya pada <https://www.cnnindonesia.com/>. Hasil penelitian tindak tutur perlokusi dikelompokkan menjadi enam tindak tutur perlokusi, yaitu menakut-nakuti, mengganggu, menipu, membujuk, meyakinkan, dan menganjurkan. Kelemahan penelitian ini terdapat tidak secara rinci metode penelitian bahasa yang digunakan.

Berbagai tindak tutur yang terjadi di masyarakat khususnya yang terjadi pada pidato Bapak Jokowi dalam pengarahannya acara rapat pimpinan TNI dan Polri, baik secara representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Tindak tutur langsung dan tidak langsung maupun tindak tutur harfiah tersebut tidak harfiah atau kedua kombinasi yang lebih, tindak tutur tersebut merupakan bahan sekaligus fenomena yang sangat menarik untuk dikaji secara pragmatis.

KERANGKA TEORI

Berdasarkan pengamatan dari beberapa penelitian sebelumnya Campbell (1973), Kissine (2008), Renner (2011), Suardana, (2020), Isaac, Gwunireama & Ogan (2020) menjelaskan bahwa John Langshaw Austin seorang ilmuwan filsafat bahasa 1962 yang menemukan teori tindak tutur bahasa yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts) yang sebelumnya menemukan teori tindak tutur konstatif (truth condition) dan tindak tutur performatif (felicitous conditions). Teori tersebut beliau kemas dalam bukunya yang bertema "*How to do things with words*".

Teori yang dikembangkan oleh Austin sebagai pijakan teori penelitian ini yang banyak digunakan oleh para pengamat bahasa dalam tindak tutur dari berbagai sudut pandang penggunaannya. Menurut Austin tindak tutur Ilokusi sebatas menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara menanyakan dan lain sebagainya. Tuturan

ilokusi juga lebih pada kebenaran dan membutuhkan akal atau rasa dan referensi agar dapat dipahami. Referensi tersebut berdasarkan penutur saat penuturan berlangsung. Secara singkat ilokusi itu “mengatakan sesuatu” merupakan suatu tindak tutur ilokusi. Menurut Austin tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tidak deskriptif dan tidak tunduk pada kondisi kebenaran (*performance of an act in saying something*). Selanjutnya menurut Austin tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur tindakan atau keadaan pikiran yang ditimbulkan sebagai konsekuensi dari mengatakan sesuatu.

Begitu pula dalam penelitian ini peneliti mengadopsi teori Austin terhadap tindak tutur pidato. Suatu kajian pragmatik ini melalui pidato Presiden Republik Indonesia lebih menitik beratkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi sebab dari dalam ilokusi ada daya ujaran atau maksud dan fungsi tuturan, perlokusi yang dimaksud itu terjadi dalam ilokusi terhadap daya ujaran tersebut.

Sementara itu untuk lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah makna kata, kalimat, dan wacana yang diujarkan. Oleh karena itu, tayangan *youtube* dalam pidato yang disampaikan oleh Bapak Joko Widodo saat menghadiri acara arahan pimpinan TNI dan Polri dijadikan sebagai dasar penelitian tindak tutur. Dari beberapa pendapat peneliti sebelumnya seperti Rosyidi et al. (2019); Prasetyo (2019), Sholihatini (2020), Isaac, Gwunireama, & Ogan (2020) mengkaji lebih dalam tindak tutur melalui teori Austin dari berbagai sudut pandang mulai dari kajian tindak ilokusi tuturan yang digunakan Joko Widodo dalam debat Pilpres Indonesia pertama tahun 2019, tindak tutur, ilokusi, dan perlokusi sebagai analisis isi novel noruwei no mori karya Murakami Haruki, analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam teks pencemaran nama baik.

Teknik dalam menganalisis tindak tutur berbagai macam cara sesuai dengan kebutuhan

tujuan para peneliti. Khususnya dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik catat simak agar memperoleh data dan analisis data agar dapat memiliki kejelasan, efisien dan efektif. Sebagaimana beberapa peneliti sebelumnya yang menentukan teknik berdasarkan dari rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian tindak tutur seperti Insani & Sabardila (2016), Sarwoyo (2019), Napitupulu (2021) yang menggunakan teknik sadap dan teknik lanjutannya simak catat. Teknik dasar tersebut yang diterapkan oleh peneliti sebagai acuan dari penelitian ini.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui metode simak dengan teknik sadap serta berlanjut pada teknik simak catat. Melalui cara ini diharapkan mampu menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan terhadap kalimat-kalimat pragmatis yang ada pada teks pidato Bapak Joko Widodo kepada peserta rapat pimpinan TNI dan POLRI Tahun 2022. Menurut (Sudaryanto, 1993:133) penelitian bahasa menyatakan teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Sesuai dengan pandangan tersebut (Mahsun, 2012:03) dalam bukunya metode penelitian bahasa menyatakan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan.

Pengumpulan data melalui teknik simak dan catat pada tayangan *youtube* akun Sekretariat Presiden melalui akses <https://www.youtube.com/watch?v=6qqC5YG12M4> yang diambil pada tanggal 1 Maret 2022 dengan durasi 31:48 detik. Analisis data menggunakan teknik simak catat bertujuan untuk secara detail menyimak video pidato dari awal sampai akhir untuk menemukan kalimat-kalimat pada teks pidato yang ada pada tindak tutur atau pragmatis. Analisis dilakukan dengan

langkah-langkah pertama peneliti mengetik ulang teks yang disampaikan oleh Bapak Joko Widodo pada video. Kedua, menganalisis, mengidentifikasi, dan membagi secara detail kata, frasa, kalimat yang termasuk ilokusi dan perlokusi dari setiap paragraf. Ketiga, peneliti mengklasifikasi kata, frasa, kalimat yang sudah diidentifikasi untuk selanjutnya menampilkan data dan menginterpretasikan data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui teknik sadap dan dilanjutkan simak catat terhadap pidato Bapak Joko Widodo dalam acara pengarahan peserta rapat pimpinan TNI dan Polri tahun 2022. Tayangan pidato melalui akun *youtube* Sekretariat Presiden dengan durasi 31.48 menit pada tanggal 1 Maret 2022 diperoleh data berupa kata, frasa, dan kalimat tindak tutur ilokusi dan perlokusi sebagai berikut:

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi ini makna daripada tuturannya sesuai dengan tuturan si penutur. Tindak tutur ilokusi yang merupakan tindak tutur yang melakukan sesuatu yang didalamnya memiliki keterkaitan fungsi dan maksud lain dari tuturan Nadeak et al (2017). Seperti yang dikatakan oleh Zahid & Sarangapany (2021) Tindak ilokusi itu sendiri selain memiliki fungsi untuk menyatakan informasi sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu the act of doing something. Ilokusi ini sering digunakan seperti ujaran-ujaran para penutur yang memiliki maksud tersembunyi. Selain itu Widyaningrum & Hasanudin (2019) mengatakan tindak ilokusi merupakan tuturan yang berfungsi menyatakan atau menginformasikan sesuatu. Selain itu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Tabel 1 Klasifikasi Tindak Tutur Lokusi

Jenis tindak tutur	Komponen	Jumlah Ilokusi	Kalimat
representatif	a. penugasan	2	orang penganalisa lari ke Jawa, orang penganalisa lari ke Jawa
	b. pendeskripsian		hati-hati 56-58% bertumpu pada konsumsi
	c. pernyataan suatu fakta		inflasi itu lebih dari 1% sekarang sudah diatas 7%
	d. simpulan	3	ada pergolakan sehingga di rem
direktif	a. perintah		semuanya kerja makro kerja mikro
	b. pemesanan		itu tugas kita bersama
	c. pemberian saran		kita harus melakukan hilirisasi industri
ekspresif	a. Kesedihan	3	te r bu uka lapangan pekerjaan yang gede di Indonesia.
	b. Kesenangan		te r n i m a kasih yang sebesar-besarnya
	c. Kekhawatiran		Hati-hati dengan ini
komisif	a. penolakan	2	Stop nggak bisa lagi
	b. kesanggupan		pemerataan bukan Jawa sentris tapi Indonesia sentris
deklaratif	a. pernyataan	4	Ekonomi hijau itu seperti apa
	b. pendapat		palabrik yang energinya energi hijau Jakarta memang magnet ekonomi ada di sini. produk-produk hijau akan menjadi kekuatan kita

Berikut tindak tutur ilokusi yang ada pada teks pidato Bapak Joko Widodo pada saat acara pengarahan peserta rapat pimpinan TNI dan Polri tahun 2022. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang ada pada pidato tersebut dapat dilihat dari data teks berikut.

Teks 1 Ilokusi

*“Kelangkaan kontainer dulu normal sekali semua negara mau kirim apapun logistiknya bisa konter-Nya cukup. Tetapi sekarang terganggu semuanya karena perdagangan yang tidak seimbang diantara negara-negara yang ada sehingga harga kontainer naik, kalau harga kontainer naik fred cost-Nya naik artinya apa? Harga barangnya juga akan ikut naik. Kalau harganya naik berarti apa konsumen akan membeli lebih mahal dari biasanya. **Hati-hati dengan ini, baru urusan kontainer yang langka**”.*

Penggunaan frase “hati-hati dengan ini” merupakan salah satu hal yang menyatakan tindak tutur ekspresif. Adanya kekhawatiran penutur yang dimaksudkan pesan pada petutur agar lebih waspada terhadap ketidakstabilan ekonomi dunia yang sedang terganggu sehingga efeknya mengakibatkan inflasi atau

kenaikan barang-barang setiap negara dunia naik. Menurut hasil peneliti yang sebelumnya Amfusina, S. et al., (2020), Isaac, Gwuznireama, & Ogan (2020) menunjukan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tujuan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Selain itu, peneliti pada Azmi (2018) yang mengatakah bahwa jenis tindak tutur ekspresif berimplikasi mengecam, memuji, ungkapan terima kasih, sindiran, khawatir, dan kekecewaan.

Teks 2 Ilokusi

*“Semua negara sekarang ini yang namanya harga BBM naik semuanya, elpiji naik semua-Nya **hati-hati dengan ini**, kenaikan- kenaikan, kenaikan karena semuanya naik yang terjadi yang kelima, yang terjadi adalah kenaikan harga produsen, pabrik memproduksi sesuatu dia beli bahan baku harganya naik, dia mau beli batu-batu harganya naik dia mau beli BBM harganya naik artinya apa, ongkos produksi naik terus harga di pabrik-nya menjadi jauh lebih tinggi terus dikirim ke pasar berarti harga konsumnya juga nanti akan naik ini efek berantainya seperti itu, supaya kita mengerti betapa ketidakpastian itu menimbulkan tantangan yang tidak mudah. Oleh sebab itu, kerja sekarang tidak bisa kerja makro nggak mungkin, nggak mungkin bisa menyelesaikan masalah semuanya **kerja makro kerja mikro**. Makronya atau mikronya juga harus dikerjakan”.*

Berdasarkan teks di atas terdapat frasa kerja makro dan mikro yang menyatakan tindak tutur ilokusi deklaratif dan ekspresif yang menunjukkan kerja secara menyeluruh secara nasional, daerah dengan skala yang lebih luas. Akan tetapi, para pekerja makro yang diharapkan bisa melakukan kerja mikro yang dalam artian lebih sempit. Seperti kasus kenaikan bahan bakar minyak (BBM) yang mengakibatkan pasar menaikkan harga

produsen, sehingga yang dirasakan oleh konsumen adalah kenaikan harganya. Hal seperti ini dapat diinterpretasikan dari data yang diperoleh bahwa yang harus diperhatikan untuk para pimpinan TNI dan Polri maupun sektor pimpinan lain, adalah agar mereka dituntut untuk dapat melihat sampai ke bawah sehingga dapat menelusuri ketimpangan yang ada pada masyarakat sebagai konsumen BBM. Apabila kenaikan itu terjadi akan dapat merugikan rakyat Indonesia seperti tindak tutur pada frase “hati-hati dengan ini”. Hal ini dapat dilihat dari penelitian (Sebtiana, 2018) terhadap tindak tutur ilokusi deklaratif tuturan, yaitu bila performansinya berhasil akan berdampak pada korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas.

Teks 3 Ilokusi

*“Kita sekarang dalam posisi ini harus mentransformasi ekonomi kita. Jangan sampai tumpuan kita kepada pertumbuhan. Kita ini 56-58 % itu bertumpu kepada konsumsi, **hati-hati 56-58 bertumpu pada konsumsi** ini yang mau kita transformasi ekonomi itu artinya kita akan merubah dari konsumsi menjadi produksi. Yang tumbuh pondasinya konsumsi menjadi produksi artinya lagi apa **kita harus melakukan hilirisasi industri**, kita harus melakukan yang namanya industrialisasi”.*

Berdasarkan teks tersebut memiliki frase yang ada pada ilokusi representatif dan direktif karena isi dari frase “hati-hati 56-58% bertumpu pada konsumsi” yang menyatakan representative tentang adanya penugasan dan pernyataan suatu fakta bagi petutur, sedangkan direktif perintah dan pemberian saran dari kalimat “kita harus melakukan hilirisasi industri” sebagai tanda perintah dan saran bagi penutur untuk melakukan perubahan sistem ekonomi dari konsumsi menjadi produksi. Penelitian yang dilakukan Sarwoyo (2019) dengan teori Austin yang memiliki maksud

atau ilokusi menyuruh atau meminta untuk melakukan sesuatu yang dikenal sebagai ilokusi direktif. Selain itu, penelitian oleh Rustono (dalam Aryanti, 2021) dengan teori Austin lokusi, ilokusi dan perlokusi yang menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi representatif yang mengingat penuturannya kepada kebenaran atas apa yang dituturkannya. Tuturan menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, menuntut, mengakui, memberi kesaksian, berspekulasi, merupakan wujud tindak tutur representatif.

Teks 4 Ilokusi

*“Sejak zaman VOC 400 tahun yang lalu kita mengirim bahan-bahan mentah yang kita kirim sampai sekarang bahan mentah, itu yang harus kita stop. Stop. **Stop nggak bisa lagi**, kita nggak bisa dapat apa-apa, ya kita dapat uang dari penjualan bahan mentah baik itu nikel, baik itu tembaga, baik itu bahan-bahan pertanian, komoditas pertanian, komoditas perkebunan. Tidak, nggak, kita tidak dapat apa-apa, kita harus mendapatkan nilai tambah, kita harus dapat edit value. Sebab itu, 2020 sudah saya sampaikan stop nikel nggak boleh Stop lagi nikel or bahan mentah, nggak stop. Kiriman harus setengah jadi kemudian nanti berikutnya harus barang jadi sehingga nilai tambah itu ada disini, nilai tambah itu apa? **terbuka lapangan pekerjaan yang gede di Indonesia.**”*

Pada teks tersebut terdapat pada ilokusi ekspresif khawatir dan peduli penutur kepada petutur yang menunjukkan 400 tahun VOC menguasai Indonesia. Selain itu, terdapat ilokusi komisif pada petutur yang artinya ada penolakan terhadap pengiriman bahan mentah ke negara-negara lain dengan menunjukkan tuturan kalimat *stop nggak bisa lagi*. yang menunjukkan keyakinan bagi penutur terhadap kesanggupan bangsa Indonesia mampu melakukan dan mengolah bahan mentah

baik nikel, tembaga, karbonat dan lain-lain hingga barang jadi, sehingga terbuka lapangan pekerjaan bagi rakyat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian sebelumnya pada Rahma (2018) yang menyatakan tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Teks 5 Ilokusi

*“Lisasi yang kedua adalah masuk ke ekonomi hijau kedepan yang namanya produk-produk hijau akan menjadi kekuatan kita. Oleh sebab itu, pondasinya harus mulai dibangun sejak sekarang. **Ekonomi hijau itu seperti apa? Produk itu dihasilkan juga dari pabrik yang energinya energi hijau** semuanya adalah ramah lingkungan kita sekarang ini sedang menyiapkan pembangunan “Green industrial park” di Kalimantan utara disitulah nanti pintu gerbang kita untuk membuka yang namanya ekonomi hijau Indonesia yang energinya didapat dari pembangkit listrik tenaga air hydropower di sungai kayan”.*

Pada kalimat di atas ada tindak tutur ilokusi deklaratif yang menyatakan pernyataan penutur kepada petutur terhadap ekonomi hijau dan energi hijau. Hal ini dimaksudkan adalah segala sesuatu yang berasal dari alam seperti menggunakan bahan bakar nonfosil yang tak menghasilkan banyak zat karbon seperti pengurangan emisi gas buang Co2, penanggulangan efek rumah kaca, program penghijauan serta program industri ramah lingkungan. Hal tersebut terdapat di Kalimantan Utara sebagai awal pembentukan program pabrik-pabrik yang menghasilkan energi ramah lingkungan. Hal yang sama dilakukan peneliti dengan teori Austin dari (Sarwoyo, 2019) bahwa setiap tuturan yang isi tuturannya berhubungan dengan hal nyata sedang terjadi.

Teks 6 Ilokusi

*“Masalah Ibu kota baru IKN Nusantara, kenapa ini dilakukan? pemindahan itu, ini sudah dimulai gagasan besar itu sejak tahun 1957 oleh Bung Karno tetapi karena **ada pergolakan sehingga di rem** saat itu oleh Bung Karno tahun 57 sudah mau dipindahkan ke sudah diputuskan di palangkaraya. Jaman Pak Harto juga mau dipindah ke Jawa Barat di Jonggol batal juga karena ada pergolakan di 97, 98. Jadi ini, kajian itu sudah lama sekali kalau kita tidak eksekusi kajian-kajian yang ada ya sampai kapanpun tidak akan terjadi. memang butuh keberanian, ada resikonya iya ada resiko, tetapi kita tahu kita ingin yang namanya **pemerataan bukan jawa sentris tapi Indonesiasentris.**”*

Berdasarkan teks tersebut menunjukkan ilokusi representatif dan komisif dari penutur kepada petutur. Ilokusi representatif yang menyatakan pernyataan suatu fakta yang telah terjadi dari pemindahan ibukota Indonesia sehingga kata *pergolakan* dan *direm* ini menjadi suatu tindak tutur secara ilokusi kepada petutur. Selain itu, kalimat “pemerataan bukan Jawa sentris, tetapi Indonesia sentris” menunjukkan pada petutur akan pembangunan dan ekonomi Indonesia tidak hanya ada di Pulau Jawa khususnya Jakarta akan tetapi di pulau-pulau lain seperti Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua sehingga menjadi keseluruhan yang dinamakan Indonesia sentris.

Teks 7 Ilokusi

*“Pemerataan itu seperti apa sih ko dinamakan pemerataan, iya karena 58 persen PDB Ekonomi perputaran uang perputaran ekonomi 58 persen itu ada di Jawa. Padahal kita memiliki 17000 pulau. 58 persen perputaran ekonomi ada di Jawa sehingga magnetnya semua ada di Jawa. **orang pengerja lari ke Jawa, orang pengen lari ke Jawa, khususnya***

***Jakarta memang magnet ekonomi ada di sini.*”**

Pada teks tersebut ada tindak tutur ilokusi representatif dan deklaratif dari penutur kepada petutur yang memberikan maksud pengertian terhadap fakta pembangunan dan ekonomi yang lebih banyak ada di Pulau Jawa dibandingkan pulau-pulau lain yang ada di Indonesia. seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, dan Papua serta pulau-pulau lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan yang berpijak dari ungkapan teori Austin (dalam Widyarini, 2016) bahwa tindak ilokusi komisif di dalam keluarga memiliki orientasi untuk kepentingan mitra tutur, bukan untuk kepentingan penutur. Selain itu, penelitian yang sebelumnya dari Sebtiana (2018) bahwa tindak tutur ilokusi komisif sebagai tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi berupa kalimat atau frase hasil perlokusi yang sebagai efek yang ditimbulkan oleh petutur. Menurut Insani & Sabardila, (2016) bahwa bentuk ujaran atau bentuk tindakan merupakan akibat dari suatu ujaran. Hal ini merupakan dampak langsung dari ilokusi. Menurut Prasetio (2019) suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur baik sengaja maupun tidak sengaja tetap akan memberi pengaruh pada petutur atau *the act of effect someone*. Hal ini seperti dikatakan oleh Haekal et al. (2019) bahwa jenis tindak tutur perlokusi, seperti tuturan dapat memberikan dampak atau efek kepada mitra tutur. Rahardi (2020) juga mengatakan bahwa tindak perlokusi dimaksudkan untuk menyampaikan efek *headline* sebagai tindakan mempengaruhi seseorang atau lawan bicara.

Berikut hasil pengamatan peneliti terhadap tindak tutur perlokusi terhadap teks pidato Bapak Joko Widodo dalam pengarahannya pimpinan TNI dan Polri sebagai berikut:

Tabel 2 Klasifikasi Tindak Tutur Perlokusi

No	Jenis Tindak Tutur	Komponen	Jumlah	Kalimat
1	representatif	a. pengucapan	2	seperti ini harus ditentang lagi TNI sendiri harus mulai berbenah.
2	direktif	a. perintah b. pemesanan c. pemberian saran	5	keserba negara lurus. tugas kita bersama. negara lain juga nggak seneng kita bisa hati-hati hati-hati dengan ini ada saja sudah percaya saya
3	komisif	a. perlakuan	1	Tahu-tahu mengundang pemecatan radikal lah, hati-hati.

Tindakan perlokusi ini dapat diartikan sebagai tindakan penutur berupa kalimat atau frase hasil perlokusi sehingga menghasilkan efek yang ditimbulkan oleh petutur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Insani & Sabardila, (2016) menggunakan teori Austin serta metode simak catat menyatakan bahwa bentuk ujaran atau bentuk tindakan akibat dari suatu ujaran yang dapat dilihat dari dampak langsung dari lokasinya. Menurut penelitian yang sama yaitu Prasetio (2019) mengatakan bahwa suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur baik sengaja atau tidak sengaja tetapi memberi pengaruh pada petutur atau *the act of effect someone*. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Haekal et al. (2019), Amfusina, S. et al. (2020) bahwa dengan pendekatan simak catat dapat menunjukkan jenis tindak tutur perlokusi yang dapat memberikan suatu efek kepada mitra tutur. Selain itu juga terdapat penelitian oleh (Rahardi, 2020) bahwa berlandaskan teori Austin dengan pendekatan simak catat menunjukkan bahwa tindak perlokusi dimaksudkan untuk menyampaikan efek dari *headline* sebagai tindakan mempengaruhi seseorang atau lawan bicara.

Teks pidato yang disampaikan oleh Bapak Jokowi saat menghadiri acara arahan pimpinan TNI dan Polri berikut juga memiliki tindak tutur perlokusi.

Teks 1 Perlokusi

Oleh sebab itu, saya minta bapak ibu saudara-saudara sekalian kalau ada yang namanya industri entah itu industri nikel, Industri batubara, industri tembaga, Industri emas, jaga mereka karena nilai tambahnya nanti ada disitu. Itu tugas kita bersama.

Pada teks pidato tersebut dari hasil tindak tutur perlokusi direktif dan representatif dari penutur secara tidak sengaja. Kalimat “itu tugas kita bersama” bentuk ujaran yang menghasilkan efek yang ditimbulkan oleh penutur., petutur dapat merasakan ilokusi lalu menjadi suatu tindakan bahwa ini merupakan pekerjaan seluruh para pimpinan bahkan rakyat Indonesia. Peneliti sebelumnya yang berfokus dengan teori Austin melalui metode simak dan teknik catat oleh Sebtiana (2018) menunjukkan bahwa jenis tindak tutur perlokusi, sebagai akibat suatu tuturan yang memberikan suatu efek kepada mitra tutur.

Teks 2 Perlokusi

“Fondasi harus dimulai sesegera mungkin dan tugas Bapak Ibu saudara sekalian menjaga agar fondasi ini betul-betul bisa kita bangun karena kita tahu negara lain itu juga nggak seneng kita bisa. Ada saja sudah percaya saya, ada saja yang dilakukan karena mereka terganggu pabrik mereka akan stop karena materialnya engga kita ekspor hati-hati, hati-hati dengan ini.”

Berdasarkan teks tersebut memiliki tindak tutur perlokusi direktif yang menunjukan kalimat perintah, pemesanan dan pemberian saran yang mengakibatkan petutur terpengaruh (ilokusi) untuk melakukan suatu tindakan. Selain itu dampaknya dapat berupa ketidaksenangan negara-negara lain terhadap Indonesia yang melakukan pengiriman berbagai bahan mentah. Selain itu, kalimat perlokusi dari penutur ke petutur dapat mengakibatkan reaksi aksi

ataupun suatu tindakan bagi penutur dari kalimat “ada saya sudah percaya saya” kalimat tersebut menunjukkan perlokusi direktif. Tidak hanya itu, kalimat tuturan “hati-hati, hati-hati dengan ini”. pesan yang disampaikan secara tersirat sehingga memunculkan efek dari kalimat penutur kepada petutur untuk tindakan kehati-hatian baik mental atau fisik yang harus lebih waspada akan terjadinya berbagai macam serangan ekonomi atau inflasi atau kenaikan barang-barang pokok bagi masyarakat Indonesia.

Teks 3 Perlokusi

*“Saya minta kepada jajaran TNI dan POLRI untuk bisa memberikan contoh kepada masyarakat terkait urusan yang satu ini, kedisiplinan nasional. **Tetapi juga di TNI sendiri harus mulai berbenah**”.*

Pada teks tersebut menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi representatif. Penugasan dari kalimat “tetapi juga TNI sendiri harus mulai berbenah” sehingga pada efek kalimat tersebut munculnya tindakan dari masyarakat TNI itu sendiri untuk segera berbenah kedisiplinan nasional dari kepala sampai prajurit TNI baik lingkungan TNI maupun di masyarakat. Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan oleh Amfusina. S. et al. (2020) menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Oleh karena itu, tuturan penutur akan memberikan efek tertentu pada mitra tutur.

Teks 4 Perlokusi

*“Dengan Berbicara masalah demokrasi, itu tidak ada yang namanya di tentara dan kepolisian gak ada. Sehingga yang **seperti ini harus dikencangkan lagi**, supaya masyarakat itu melihat dan bisa juga kita bawa ke arah kedisiplinan nasional.”*

Pada teks tersebut tindak tutur perlokusi direktif yang ada pada teks tersebut terletak pada “dikencangkan lagi” yang menunjukkan

pengaruh efek terjadinya tindakan bagi petutur. Hal yang diharapkan oleh penutur menggunakan kalimat “dikencangkan lagi” maksudnya lebih diterapkan dan ditingkatkan kembali kedisiplinan pada lingkungan TNI dan Polri. Hal ini berarti dalam tindak tutur perlokusi representatif terdapat kalimat penugasan bagi mitra tutur. Penelitian sebelumnya dari Prasetio (2019) juga menunjukkan efek yang merupakan akibat dari penggunaan tuturan perlokusi yang terjadi atau dirasakan oleh mitra tutur. Efek ini dapat digolongkan berdasarkan keadaan mitra tuturnya yaitu efek positif, negatif dan netral.

Teks 5 Perlokusi

*“Kesatuan harus mengkoordinir hal-hal kecil yang tadi disampaikan, makro dan mikronya ini harus kita urus juga. **Tahu-tahu mengundang penceramah radikal lah, hati-hati.**”*

Pada teks tersebut kalimat tersebut menunjukkan tuturan dari penutur kepada petutur tidak boleh memanggil penceramah radikal karena ini akan mengundang pandangan masyarakat. Dari pandangan radikal itu sendiri sebagai pemahaman khalifah yang menanamkan anti-Pancasila pada TNI sebagai penegak Pancasila. Hal ini berarti adanya pandangan yang berlawanan, akan tetapi saat itu TNI mengundang penceramah sehingga mempunyai pandangan radikal sehingga menjadi sorotan penutur kepada petutur untuk tidak melakukan hal itu kembali. Dengan demikian, pada teks tersebut terdapat perlokusi komisif. Hal ini sesuai dengan pendapat Amfusina. S. et al. (2020) bahwa dengan berpegang pada teori Austin dalam penelitian tindak tutur perlokusi dapat menginterpretasikan tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan pengaruh atau efek kepada mitra tutur.

Teks 6 Perlokusi

“Yang namanya tentara itu punya aturan sendiri, kitab, undang-undang, hukum

dan disiplin tentara. Yang intinya kita lihat kitab intinya adalah kesetiaan tegak lurus. Ini apa sih inti-intinya kesetiaan tegak lurus.”

Berdasarkan teks di atas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi direktif berupa perintah atau pemberi saran terhadap pimpinan TNI dan Polri. Kalimat “kesetiaan tegak lurus” merupakan perlokusi yang dimaksudkan adanya tindakan dari pada penutur yaitu pimpinan TNI dan Polri untuk tetap melakukan kedisiplinan terhadap aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan TNI maupun Polri. Aturan tersebut berlandaskan undang-undang yang telah disahkan sebagai pedoman aturan yang ditetapkan. Semua aturan tersebut telah diatur oleh undang-undang, hukum, buku pedoman kedisiplinan nasional tingkat TNI dan Polri (kitab). Menurut penelitian yang sebelumnya dilakukan Tanjung, (2014) dan Amfusina. S. et al. (2020) yang mengacu pada metode simak catat menjelaskan tindak tutur perlokusi bisa dalam bentuk perintah, permintaan, saran, dan perizinan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis kajian pragmatik yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melalui metode simak catat dan ditemukan tindak tutur ilokusi dan perlokusi dari video teks pidato Bapak Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia pada saat acara pengarahan pimpinan TNI dan Polri tanggal 1 Maret 2022. Ada beberapa kalimat dan frasa pada teks pidato tersebut yang memunculkan tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada dua tindak tutur ilokusi representatif, tiga tindak tutur ilokusi direktif, tiga tindak tutur ilokusi ekspresif, dua tindak tutur ilokusi komisif, empat tindak tutur deklaratif. Selain itu untuk perlokusi ada dua tindak tutur perlokusi representatif, lima tindak tutur perlokusi direktif, dan satu tindak tutur perlokusi komisif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amfusina. S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207–218. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1114>
- Aryanti, N. I. (2021). Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember. In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).
- Azmi, H. (2018). *Tindak Tutur Ekspresif Pidato Presiden Palestina Mahmoud Abbas Dalam Ktt Oki 2017 (Kajian Pragmatik)*. 2, 604–618.
- Campbell, P. N. (1973). A rhetorical view of locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts. *Quarterly Journal of Speech*, 59(3), 284–296. <https://doi.org/10.1080/00335637309383177>
- Haekal, M., Mardikantoro, H. B., & Syaifudin, A. (2019). Speech Behavior Expression on Truck in Sisemut Ungaran Terminal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 57–61. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29950>
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak Tutur Perlokusi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2509>
- Isaac, B. H., Gwunireama, I. U., & Ogan, T. V. (2020). A Critique of John L. Austin on Speech Acts Theory. *International Journal of Peace and Conflict Studies*, 7(1), 48–51., 7(1), 48–51.

- Kissine, M. (2008). Locutionary, illocutionary, perlocutionary. *Linguistics and Language Compass*, 2(6), 1189–1202. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2008.00093.x>
- Nadeak, M. F., Sunggingwati, D. V., & Maya, N. (2017). An analysis of illocutionary act and perlocutionary act of Judy Hopps' utterances in zootopia movie. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(4), 305–316.
- Napitupulu, L. H. (2021). *Korespondensi Fonem Konsonan Proto-Austronesia Lilis Handayani Napitupulu Universitas Prima Indonesia. Pendahuluan Bahasa-bahasa mengalami perubahan dan*. 3(2), 167–174.
- Prasetyo, V. M. (2019). *Speech Actions , Illocutionary and Perlokusi (Analysis of Content in Murakami Haruki 's Noruwei No Mori Works Novel)*. 1(1), 61–67.
- Rahardi, R. K. (2020). Covid-19 Hoaxes in Virtual Media : Perlocutionary Effects in Cyber-Pragmatic Perspective. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 11678–11688.
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, Vol. 2(2), 13–24. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium184a7bf7d4full.pdf>
- Renner, J. (2011). "I'm sorry for apologising": Czech and German apologies and their perlocutionary effects. *Review of International Studies*, 37(4), 1579–1597. <https://doi.org/10.1017/S0260210510001129>
- Rosyidi, A. Z., Mahyuni, M., & Muhaimi, M. (2019). Illocutionary Speech Acts Use by Jokowi in First Indonesia Presidential Election Debate 2019. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 735. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.760>
- Sarwoyo, V. (2019). Ilokusi Direktif Dan Formula Kesantunan Berbahasa Di Media Massa Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 39–54. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/135%0Ahttp://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/download/135/108>
- Sebtiana, Y. (2018). Tuturan Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 2 Jumapolo. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 3.
- Sholihatini, E. (2020). An analysis of illocutionary and perlocutionary speech act in defamation texts. *Journal of Languages and Language Teaching*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.33394/jollt.v7i1.1438>
- Suardana, I. P. E. (2020). Speech acts found in the novel "Snowing in Bali." *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v7n1.1106>
- Tanjung, A. (2014). Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Tuturan Direktif yang ditandai Oleh Verba Yarimorai dalam Wacana Dialog Bahasa Jepang. *Metalingua*, 12(1–14), 6.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa dalam pembelajaran tematik. *Bahastra*, 39(2), 26. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.14161>
- Widyarini, R. N. (2016). *Komisif Pada Teks Pidato Karangan Siswa Kelas X Smk 2 Muhammadiyah Blora*. 1–17.
- Zahid, I., & Sarangapany, K. (2021). *Daya Ilokusi dalam Bual Bicara Motivasi Illocutionary Force in Motivational Talk Show*. 11(2), 23–35.

**PENINGKATAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA FANTASI SISWA
SMP MELALUI PENGGUNAAN MEDIA FILM ANIME
SUBTITLE BAHASA INDONESIA**

Improvement of Reading Comprehension of Fantasy Stories for Junior High School Students Using Anime Films Media with Indonesian Subtitles

Rina Andriani^{a*}, Emas Marlina^b

^{ab}Universitas Bale Bandung, Bandung, Indonesia

Jl.R.A.A Wiranatakusumah No.7 Baleendah Bandung

Pos-el: rinawijaya66@gmail.com; emasmarlinaunibba.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 12 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 14 Mei 2022;

Disetujui Tanggal; 14 Mei 2022)

Abstract

Anime films with Indonesian subtitles are popular among teens, particularly junior high school students, who still love playing with their peers. This study aims to see if Indonesian subtitled animated films improve junior high school pupils' ability to read and interpret fantasy literature. The study design is quasi-experimental with a non-equivalent control group. For the 2020-2021 academic year, the subjects of this study were class VII-H as the experimental class and class VII-D as the control class at one of Bandung's junior high schools. The results revealed that there was a significant difference between the experimental class's average value, which was higher than the control class's, and the normalized gain test t count of 2.13 and t table of 1.69 with $df = 32$ because $t \text{ count} > t \text{ table}$ then H_0 is rejected or H_1 is used so that it concludes that the use of Indonesian subtitled anime film media can improve the ability to read and understand fantasy stories for junior high school students when compared to conventional learning.

Keywords: *fantasy stories; reading comprehension; anime movies*

Abstrak

Film anime ber-*subtittle* bahasa Indonesia paling banyak diminati kalangan remaja, salah satunya adalah pada kalangan siswa SMP, anak masih menyenangi dunia bermain bersama teman sebaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP menggunakan media film animasi *subtittle* bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasi eksperimen*, dengan desain penelitian *non-equivalen control group design*. Subjek penelitian ini adalah kelas VII-H sebagai kelas eksperimen dan VII-D kelas kontrol pada salah satu SMP yang berlokasi di Bandung tahun ajaran 2020-2021. Hasil penelitian terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dan uji gain ternormalisasi t hitung sebesar 2.13 dan t tabel sebesar 1.69 dengan $df = 32$, dikarenakan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 digunakan sehingga dapat disimpulkan penggunaan media film anime *subtittle* bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: cerita fantasi; membaca pemahaman; film anime

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era abad ke-21 masa kini kemajuan teknologi dan informasi dalam pemanfaatan media literasi semakin meningkat. Kemampuan membaca pemahaman diperlukan dalam memahami isi teks bacaan dari sebuah berita, media informasi, film, dan media *online* lainnya. Kemampuan pemahaman membaca tersebut diperlukan di lingkungan sekolah salah satunya siswa sekolah menengah pertama (SMP), manfaat kemampuan memahami isi teks bacaan terhadap siswa adalah dapat meningkatkan otak secara berkembang, meningkatkan kemampuan berpikir pribadi, dan mengurangi kecemasan serta kegundahan dalam kegiatan tes yang diselenggarakan di sekolah. Kemampuan ini dapat diasah dengan melakukan kegiatan membaca atau literasi dari berbagai media cetak seperti buku, majalah, artikel, dan sebagainya serta media *online* yang dapat di unduh di berbagai media internet seperti film animasi melalui *youtube*.

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pembaca terhadap pemahaman isi bacaan sehingga ilmu pengetahuan atau informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut dapat dipahami. Tujuan pemahaman membaca ini adalah sebuah standar atau aturan tertentu dalam sebuah kesastraan, yang diarahkan terhadap keterampilan memahami isi bacaan. Manfaat membaca di antaranya dapat menambah kosakata, melatih keterampilan berpikir dan menganalisis, meningkatkan fokus atau konsentrasi terhadap suatu teks bacaan, dan dapat melatih menulis yang baik. Selain kemampuan keterampilan, manfaat membaca dapat meningkatkan psikis mental, yaitu mengurangi stress dan menjernihkan pikiran. Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu bagian dari keterampilan yang diperlukan di era literasi saat ini, terutama di sekolah menengah pertama. Literasi adalah kemampuan dalam membaca, menulis, mengomunikasikan gagasan, memecahkan

masalah hingga mampu dalam berpikir kritis dan kreatif (Andriani, 2021).

Mengkaji dari manfaat membaca, tentunya sangat penting untuk dilestarikan atau dilakukan pembiasaan yang disebut dengan literasi membaca. Kegiatan membaca telah diasah dari mulai anak awal masuk sekolah, tetapi lancar dalam membaca belum tentu menjamin pemahaman membaca siswa terhadap isian bacaan tersebut. Siswa yang tidak memahami isian dari bacaan akan cenderung pasif, mengalami penurunan prestasi, dan akan ketinggalan dari berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu diperlukan sebuah strategi dalam meningkatkan membaca pemahaman melalui cerita yang fantasi atau menarik perhatian siswa tersebut agar terdapat ketertarikan dari sebuah konten cerita tersebut.

Cerita fantasi merupakan kegiatan yang telah sesuai dengan kurikulum 2013 sekolah SMP. Cerita fantasi dapat diperoleh dari sebuah media berupa buku cerita, novel, majalah, dan lainnya. Ada pula terdapat dalam sebuah film animasi yang banyak digemari oleh siswa. Salah satu media pembelajaran ini digunakan agar sebuah pembelajaran menjadi sarana pembelajaran membaca pemahaman cerita fantasi lebih menarik. Teks cerita fantasi merupakan sebuah bahan tulisan yang tidak nyata atau fiksi yang dibuat berdasarkan fantasi, imajinasi penulis yang digambarkan pada berbagai perbuatan, pengalaman, dan kisah seorang tokoh tertentu yang dapat memunculkan sebuah khayalan, imajinasi dan rekaan belaka.

Keunikan cerita fantasi ini seseorang akan terbawa suasana seperti nyata, walaupun wacana ceritanya merupakan sebuah imajinasi atau khayalan yang diciptakan oleh seorang pengarang. Cerita yang penuh dengan misteri dan rekaan membuat daya tarik anak-anak dan remaja untuk menyimak sebuah cerita di antaranya siswa SMP yang pada masa usia 13-14 tahun merupakan masa anak masih senang bermain dan menonton bersama temannya.

Cerita fantasi yang banyak disukai anak remaja masa kini adalah film animasi yang menyajikan sebuah tokoh-tokoh yang tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Cerita tersebut disajikan dengan teks bacaan dalam menarasikan sebuah percakapan.

Film *anime subtitle* bahasa Indonesia adalah sebuah film yang disajikan dalam bentuk animasi Jepang, bahasa yang disajikan dilengkapi oleh teks berbahasa Indonesia sehingga siswa lebih termotivasi untuk menikmati film tersebut. Selain itu, film tersebut bermanfaat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi lebih tepat sasaran, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru pada umumnya. Pada masa kini media pembelajaran banyak beralih ke media digital yang dapat diunduh secara gratis di media internet salah satunya adalah film. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa terhadap sebuah media sehingga dapat menciptakan kondisi suasana belajar yang ramah sikap, menyenangkan, gembira dan pembelajaran yang lebih aktif (Brown, 2007).

Hasil revidu penelitian sebelumnya mengenai media pembelajaran film *anime* dilakukan oleh Lindawati (2021) tentang video negeri dongeng pada cerita fantasi; Juliarta (2020) yang mengidentifikasi teks cerita fantasi melalui model *discovery leaning*. Selanjutnya, penelitian oleh Ireng, R. dkk (2019) menganalisis teks cerita fantasi pada siswa SMP di SMPN 1 Arjasari Kabupaten Bandung. Disimpulkan bahwa beberapa peneliti berupaya meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran, meningkatkan kemampuan mengidentifikasi teks cerita fantasi melalui model pembelajaran yang efektif, dan menganalisis kesesuaian hasil tulisan cerita fantasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita fantasi cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Namun demikian, masih perlu untuk diteliti lebih lanjut sehingga dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian relevan terdahulu, yaitu meningkatkan keterampilan dalam menulis dan mengidentifikasi teks cerita fantasi. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi tersebut belum diteliti kemanfaatannya. Peningkatan membaca, pemahaman cerita fantasi siswa SMP di Kabupaten Bandung diperlukan melalui media pembelajaran yang efektif. Salah satunya melalui penggunaan media film *anime* Indonesia karena hal tersebut dapat menarik perhatian siswa dalam menyampaikan isi pengajaran cerita fantasi. Hal ini sejalan dengan penggunaan sebuah media pembelajaran dengan media sebagai sumber belajar dalam menyampaikan isi pengajaran yang dapat merangsang siswa secara fisik untuk belajar, di antaranya video, film, *slide*, buku, dan rekorder (Arsyad, 2010). Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian penggunaan media film *anime* berbahasa Indonesia terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMPN 1 Arjasari yang dilakukan di salah satu sekolah yang berada di Bandung.

KERANGKA TEORI

Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami isi bacaan dari sebuah teks atau tulisan yang terdapat pada media cetak, elektronik, cerita dari sebuah film, video, drama, dan media lainnya. Seorang pembaca dengan keterampilan memahami bacaan cenderung lebih aktif dan berprestasi, memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik, kaya akan kosakata, berpikir secara kritis, serta berpengetahuan yang luas.

Membaca pemahaman merupakan proses kebermaknaan hasil berpikir dari suatu pengetahuan yang dihubungkan dengan isi bacaan (Sumadoyo, 2011).

Indikator dari kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

1. menyimak cerita dengan seksama mulai dari prabaca, membaca dan setelah membaca;
2. memahami isi bacaan atau wacana dari sebuah cerita;
3. mendeskripsikan arti atau ungkapan dari sebuah isi bacaan;
4. menginterpretasikan sebuah bacaan; dan
5. menyimpulkan makna yang terkandung dalam sebuah cerita.

Indikator menjadi sebuah ukuran bahwa seorang pembaca telah memiliki kemampuan membaca pemahaman. Dari kemampuan tersebut dapat berkembang ke afektif yaitu dapat berpikir kreatif dan kritis. Selain itu, indikator sabar atau ulet dalam membaca tulisan dari awal hingga akhir dari sebuah cerita, mahir dalam membaca dan menulis, ketelitian, dan memiliki sikap ingin tahu (Azwar, 1995).

Tujuan utama dari membaca adalah memahami isi bacaan, mengenali naskah bacaan, memahami kosakata, memahami hubungan antar kalimat, dan paragraf, menginterpretasikan bacaan, mengenal norma kesastraan, dan cerita fiksi (Tarigan. H. G., 2008).

Kemampuan membaca pemahaman di sekolah, siswa diharapkan dapat memperoleh kemampuan memahami isi bacaan, dalam hal ini dapat meningkatkan keterampilan membaca teks atau pun drama dari sebuah film *anime subtitle* Indonesia.

Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah cerita yang dibuat oleh pengarang berasal dari sebuah imajinasi berupa khayalan dan tidak mungkin terjadi di dunia nyata tetapi terjadi dalam sebuah cerita sehingga alur cerita dibuat sesuka hati dan semenarik mungkin melewati batasan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Cerita fantasi mengandung kekhasan yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

Ciri-ciri cerita fantasi adalah sebagai berikut:

1. terdapat cerita mengenai keajaiban dan misteri;
2. ide berasal di luar konteks kenyataan atau berupa khayalan;
3. memiliki ruang dan waktu yang tidak terbatas melebihi realita kenyataan;
4. tokoh memiliki keunikan atau kesaktian; dan
5. bersifat fiktif.

Ciri-ciri cerita fantasi ini digunakan oleh para pembaca sebuah cerita agar dapat membedakan yang manakah termasuk cerita fantasi dan cerita biasa pada umumnya. Agar mengetahui atau membedakan antara cerita fantasi dan cerita biasa maka akan diuraikan jenis-jenis cerita fantasi (Sukmawati, 2019).

Jenis-jenis cerita fantasi adalah sebagai berikut:

1. fantasi total, terdiri atas cerita yang keseluruhan wacana termasuk rekaan atau khayalan dari seorang penulis mulai dari tokoh, tempat dan nama-nama objeknya dan sebagainya;
2. fantasi kesamaan, terdiri atas sebuah cerita yang memiliki kesamaan dengan dunia nyata yaitu menggunakan nama, tempat atau peristiwa yang sama dalam dunia nyata.

Jenis cerita fantasi ini walaupun salah satunya memiliki kesamaan dalam dunia nyata, tetapi dalam konten cerita tersebut tidak sama persis dengan dunia nyata hanya berupa irisan sebuah peristiwa yang pernah terjadi di dunia nyata.

Struktur cerita fantasi melalui alur sebagai berikut:

1. tahap pengenalan sebuah tema, tokoh dan alur cerita yang disebut dengan orientasi;
2. muncul konflik atau masalah hingga ke puncak yaitu komplikasi; dan

3. penyelesaian masalah atau konflik yang merupakan gambaran berakhirnya sebuah cerita atau yang disebut dengan resolusi.

Mengenali struktur cerita fantasi ini dapat menumbuhkan menyimak sebuah cerita ke dalam bentuk tulisan. Membaca pemahaman sangat penting dalam hal ini karena menyimak isi bacaan dan menelaah wacana tersebut merupakan dasar dalam mengekspresikan sebuah inovasi keterbaruan sebuah tulisan. Siswa dalam hal ini dapat memahami, mencontoh, mendeskripsikan dan menginterpretasikan sebuah cerita fantasi ke sebuah pengetahuan dan pengalaman yang kuat dalam membangun imajinatif atau kreasi.

Contoh cerita fantasi yaitu *Cermin ajaib, Sihir Nina, Nino dan Alien, Pensil Ajaib, Dunia Manisan, Batu Menangis, Dunia Cokelat, Fantasi Bola, Sahabat Cermin, dan Mesin Waktu*. Cerita fantasi ini merupakan cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi seperti batu menangis, mana mungkin sebuah batu bisa menangis. Namun dalam hal ini dibuat menjadi sebuah cerita seakan akan cerita tersebut seperti nyata.

Film Anime Subtitle Bahasa Indonesia

Film *anime* merupakan film yang diproduksi oleh Jepang. Film ini terdapat tiga versi, yaitu *full* dengan bahasa Jepang, *subtitle* bahasa Inggris, dan ada pula yang ber-*subtitle* bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, film anime yang digunakan adalah ber-*subtitle* bahasa Indonesia dengan tujuan dapat meningkatkan pemahaman dari alur cerita dan teks cerita fantasi tersebut. Beberapa film anime *subtitle* bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai berikut

1. *Grave of the Fireflies'*, film ini menceritakan tentang kehidupan adik dan kakak yang merupakan korban perang yang bertahan hidup dalam situasi apa pun;

2. *Irozuku sekai no ashita kara*, film ini menceritakan seorang gadis berusia 17 tahun yang bernama Hitomi Tsukishiro berasal dari keturunan keluarga penyihir, berlatar belakang Kota Nagasaki. Kakeknya bernama Kohaku seorang penyihir hebat yang khawatir akan masa depan cucunya mengirim Hitomi ke masa lalu;
3. *Chaos Head*, film ini menceritakan seorang siswa SMA di Akademi Suimei yang bernama Takumi Nishijou. Film ini diproduksi tahun 2008 oleh Shibuya. Takumi mulai menghabiskan kecelakaan aneh di sekelilingnya; dan
4. *Gekijouban date a live*, film ini menceritakan seorang *Mayori Judgment* yang merupakan anime *movie* terbaru 2018 sub-Indonesia.

Selain film-film di atas, masih banyak lagi film anime *subtitle* bahasa Indonesia yang lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi* eksperimen dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Bandung dengan subjek penelitian adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Bandung. Subjek penelitian diambil secara acak dan memiliki kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi awal yang sama. Kemudian subjek tersebut dijadikan sampel penelitian, kelas VII-H sebanyak 35 orang sebagai kelas eksperimen dengan perlakuan menggunakan media film *anime subtitle* Indonesia dan kelas VII-D sebanyak 35 orang sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran seperti biasa guru mengajar di sekolah tersebut. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Non Equivalent Control Group Design* menurut Beetlestone (2012).

$$\frac{0 \quad X \quad 0}{0 \quad \text{-----} \quad 0}$$

Keterangan:

X : pembelajaran dengan penggunaan media film *anime subtitle* Indonesia

O : tes awal dan tes akhir

-- : pengambilan sampel dipilih secara acak.

Pengumpulan data penelitian melalui tes awal dan tes akhir penelitian ini melalui hasil tes kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas eksperimen dengan menggunakan media film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Pengolahan data pada penelitian ini melalui uji perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dan *posttest* dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Jika dinyatakan normalitas, dilanjutkan dengan tes homogenitas, apabila tidak normal maka dilakukan uji Man Whitney. Apabila hasil pengujian normal dan homogen dilakukan uji perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dan gain ternormalisasi (Marlina, 2021). Analisis pengolahan data menggunakan aplikasi komputer SPSS untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara pembelajaran yang menggunakan film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan pembelajaran dengan metode konvensional.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, hasil penelitian diperoleh melalui kemampuan pemahaman membaca cerita fantasi melalui *pretest*, *posttest*, uji rerata, dan *uji gain ternormalisasi* untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

PEMBAHASAN

Pretest Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Pretest atau tes kemampuan awal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal membaca pemahaman cerita fantasi siswa antara kelas eksperimen dengan pembelajaran sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media anime *subtitle* bahasa Indonesia. Perlakuan ini dibandingkan dengan kelas kontrol sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran konvensional. Soal *pretest* ini sebelumnya diujicobakan ke subjek yang telah mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman dan soal tersebut telah dianalisis kelayakannya untuk digunakan oleh siswa. Setelah mendapatkan soal yang layak, selanjutnya menentukan subjek penelitian secara acak kelas dengan mencari kemampuan siswa yang memiliki kemampuan berbeda secara signifikan. Adapun hasil *pretest* siswa membaca pemahaman cerita fantasi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Kelas VII-H	49,28	11,10
Kelas VII-D	49,67	9,68

Pada tabel 1 menunjukkan hasil *pretest* bahwa diperoleh rerata skor siswa kelas VII-H sebanyak 49,28 dan rerata skor kelas VII-D sebanyak 49,67. Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal membaca pemahaman cerita fantasi kelas VII-D lebih baik dari kelas VII-H. Peneliti menentukan kelas VII-H sebagai kelas eksperimen karena nilainya lebih rendah dibanding kelas VII-D sebagai kelas kontrol atau pembandingan. Dengan demikian, jika kemampuan membaca pemahaman setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran melalui media film anime *subtitle* ini lebih tinggi dibandingkan dengan

pembelajaran konvensional, tentunya media pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SMP.

Setelah dilaksanakan *pretest*, kemudian hasil *pretest* dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui langkah selanjutnya dalam menganalisis sebuah data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa tes tersebut normal ataupun tidak normal akan menentukan langkah analisis statistika selanjutnya. Uji normalitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas Tes *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	sig	Keterangan
Eksperimen	0,200	Normal
Kontrol	0,103	Normal

Pada tabel 2, terdapat hasil uji normalitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas eksperimen adalah 0,200 dengan taraf signifikan melebihi dari taraf signifikan 0,05 sehingga uji normalitasnya adalah normal. Uji normalitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas kontrol adalah 0,103 dengan taraf signifikan melebihi dari taraf signifikan 0,05 sehingga dapat ditentukan bahwa uji normalitasnya adalah normal. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kedua uji normalitas normal analisis data selanjutnya adalah uji homogenitas.

Tabel 3. Uji Homogenitas *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	Sig	Keterangan
Eksperimen	0.643	Homogen
Kontrol	0.643	

Pada tabel 3 memperlihatkan uji homogenitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak 0,643 $\alpha = 0,05$ dengan taraf signifikan melebihi dari, sehingga dapat ditentukan bahwa uji homogenitas berdistribusi homogen. Langkah selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman, dilakukan uji kesamaan rerata sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Rerata *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Kelas Eksperimen	19,28	11,10
Kelas Kontrol	19,67	9,68

Sig.	Keterangan
15,268 0,881	H_0 Diterima (tidak berbeda)

Pada tabel 4, hasil uji rerata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlihat bahwa pada kolom *Sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai signifikansi adalah 0,881. Pada hasil probabilitas 0,05, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya kemampuan pemahaman membaca cerita fantasi siswa adalah penggunaan media anime *subtitle* Indonesia tidak berbeda secara signifikan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini berarti kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kemampuan awal yang sama artinya kemampuan membaca pemahaman awal antar kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan atau memiliki kemampuan yang sama. Dari hasil analisis data *pretest* ini, penelitian selanjutnya melalui analisis *posttest* dan gain ternormalisasi dilakukan, untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada dua perlakuan yang berbeda.

Hasil *Posttest* Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Hasil *posttest* pembelajaran membaca pemahaman fantasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil akhir siswa antara yang mendapat perlakuan melalui media film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan perlakuan pembelajaran konvensional.

Tabel 5. Hasil *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelompok Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Kelas Eksperimen	82,59	0,25
Kelas Kontrol	62,45	0,26

Pada tabel 5 terdapat hasil *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi dengan perolehan rerata kelas eksperimen adalah 82,59 dan kelas kontrol adalah 62,45. Rerata kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan rerata nilai kelas kontrol. Namun demikian, belum dapat disimpulkan secara statistika bahwa kedua kelas tersebut memiliki perbedaan yang signifikan sehingga dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 6. Uji Normalitas Hasil *Posttests* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	sig	Keterangan
Eksperimen	0.200	Normal
Kontrol	0.200	Normal

Pada tabel 6 terdapat uji normalitas terhadap prete sebanyak st 0,200 lebih dari nilai signifikansi 0,05, maka dapat ditentukan berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan keduanya berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan analisis uji homogenitas.

Tabel 7. Uji Homogenitas Hasil *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	sig	Keterangan
Eksperimen dan control	0,731	Homogen

Pada tabel 7, terdapat hasil uji homogenitas *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi adalah 0,731 dengan taraf signifikan melebihi dari sehingga dapat ditentukan uji homogenitas adalah homogen. Langkah selanjutnya untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman, maka dilakukan perbedaan peningkatan antara hasil *pretest* dan *posttest* melalui uji gain ternormalisasi sebagai berikut.

Tabel 8. Uji Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

t Hitung	t Tabel	Df	Keterangan
2.1318	1.6939	32	H ₀ Ditolak

Pada tabel 8, terdapat hasil *uji gain* ternormalisasi, terlihat bahwa nilai t hitung adalah sebesar 2.1318 dan t tabelnya sebesar 1.6939. Hal ini dikarenakan t hitung > t tabel maka H₀ ditolak atau H₁ digunakan, artinya penggunaan media film anime *subtitle* bahasa Indonesia efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngatman & Fatimah (2018) bahwa media film salah satunya film *Cloud Bread* dapat dijadikan pengenalan bahasa dan pendidikan karakter terhadap anak meliputi meliputi: setia kawan, kerja sama, saling memotivasi, lemah lembut, saling menghargai antarteman, tekun, tidak mudah putus asa, semangat, *problem solving*, dan hormat kepada orang tua.

Esensi Film Anime *Subtitle* Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Esensi adalah sesuatu yang terjadi karena hakikatnya persoalan dan pemecahan masalah itu ada. Esensi film *anime subtitle* bahasa Indonesia dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi. Terdapat esensi dalam peningkatan membaca pemahaman, yang dibuktikan dengan terdapatnya perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui nilai *gain* ternormalisasi yang lebih tinggi dengan penggunaan media film *anime subtitle* bahasa Indonesia, dibandingkan melalui pembelajaran konvensional. Dengan demikian *anime subtitle* bahasa Indonesia lebih efektif dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi.

Kelebihan film *anime subtitle* bahasa Indonesia dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi bagi siswa SMP sebagai berikut.

1. Siswa memahami isi bacaan atau wacana dalam teks film tersebut;
2. Siswa memiliki kosakata yang luas; dan
3. Siswa menikmati proses belajar sehingga membangun motivasi dalam membaca dan menulis cerita fantasi.

Kekurangan film *anime subtitle* bahasa Indonesia dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi bagi siswa SMP sebagai berikut.

1. Menonton film tersebut dari awal hingga akhir cerita diperlukan waktu yang banyak. Namun, hal ini bisa diantisipasi dengan pembelajaran secara *blended learning* campuran tatap muka dan daring. Ketika pembelajaran daring, waktu tersebut biasa dimanfaatkan oleh siswa untuk memutar secara berulang film *anime subtitle* bahasa Indonesia.
2. Anak-anak dikhawatirkan terlarut dalam sebuah khayalan sehingga tak

bisa berpikir secara rasional. Namun demikian hal ini dapat diantisipasi i dengan tujuan pembelajaran membaca pemahaman. Pada siswa dapat digiring ke pembelajaran yang bersifat menganalisis sebuah teks dan alur cerita, sehingga lebih baik.

PENUTUP

Pada hasil penelitian terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dan uji *gain* ternormalisasi t_{hitung} sebesar 2.13 dan t_{tabel} sebesar 1.69 dengan $df = 3$. Hal ini dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 digunakan, sehingga dapat disimpulkan penggunaan media film *anime subtitle* bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Keunikan cerita fantasi ini seseorang akan terbawa suasana seperti nyata, walaupun wacana ceritanya merupakan sebuah imajinasi atau khayalan yang diciptakan oleh seorang pengarang. Cerita yang penuh dengan misteri dan rekaan tersebut dapat membuat daya tarik tersendiri bagi anak-anak dan remaja untuk menyimak sebuah cerita. Begitu pula dengan siswa SMP yang pada masa usia 13--14 tahun yang merupakan masa anak masih senang bermain dan menonton bersama temannya. Dengan demikian penggunaan film *anime subtitle* bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi bagi siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2021). *Pembelajaran Literasi Digital*. CV. Dida.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (1995). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.

- Beetlestone, F. (2012). *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas*. S. Penerbit Nusa Media.
- Brown, H. (2007). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa (terjemahan)*. Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Ireng, R. dkk. (2019). Analisis Struktur Teks Cerita Fantasi pada Siswa SMP. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(6). <https://doi.org/10.22460/p.v2i6p%25p.3627>
- Juliarta, M. dkk. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII-D Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tabanan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Lindawati. (2021). *Penggunaan Media Video Negeri Dongeng dalam Pembelajaran Cerita FANTASI di Kelas VII A SMP Negeri 3 Sapeken* [Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/9931/>
- Marlina, E. (2021). *Pembelajaran Matematika melalui Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika melalui Membaca, Menulis dan Mengkomposisikan (3M)*. CV. Media Cendekia Muslim.
- Ngatman, N., & Fatimah, S. (2018). Analisis Film Kartun “Cloud Bread” Sebagai Media Pengenalan Bahasa Dan Pendidikan Karakter Anak. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(2), 64. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i2.25448>
- Sukmawati, B. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Media STRIP Story pada Siswa IX-E SMP Negeri 3 Masbagik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/nusantara.v1i3.423>
- Sumadoyo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pengajaran Membaca*. Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

**PENINGKATAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA FANTASI SISWA
SMP MELALUI PENGGUNAAN MEDIA FILM ANIME
SUBTITLE BAHASA INDONESIA**

(Improvement of Reading Comprehension of Fantasy Stories for Junior High School Students Using Anime Films Media with Indonesian Subtitles)

Rina Andriani

Universitas Bale Bandung, Bandung, Indonesia

Jl.R.A.A Wiranatakusumah No.7 Baleendah Bandung

Pos-el: rinawijaya66@gmail.com; emasmarlina@unibba.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 12 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 14 Mei 2022;

Disetujui Tanggal; 14 Mei 2022)

Abstract

Anime films with Indonesian subtitles are popular among teens, particularly junior high school students, who still love playing with their peers. This study aims to see if Indonesian subtitled animated films improve junior high school pupils' ability to read and interpret fantasy literature. The study design is quasi-experimental with a non-equivalent control group. For the 2020-2021 academic year, the subjects of this study were class VII-H as the experimental class and class VII-D as the control class at one of Bandung's junior high schools. The results revealed that there was a significant difference between the experimental class's average value, which was higher than the control class's, and the normalized gain test t count of 2.13 and t table of 1.69 with $df = 32$ because t count $>$ t table then H_0 is rejected or H_1 is used so that it concludes that the use of Indonesian subtitled anime film media can improve the ability to read and understand fantasy stories for junior high school students when compared to conventional learning.

Keywords: *fantasy stories; reading comprehension; anime movies*

Abstrak

Film anime ber-subtitle bahasa Indonesia paling banyak diminati kalangan remaja, salah satunya adalah pada kalangan siswa SMP, anak masih menyenangi dunia bermain bersama teman sebaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP menggunakan media film animasi subtitle bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasi eksperimen*, dengan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Subjek penelitian ini adalah kelas VII-H sebagai kelas eksperimen dan VII-D kelas kontrol pada salah satu SMP yang berlokasi di Bandung tahun ajaran 2020-2021. Hasil penelitian terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dan uji gain ternormalisasi t hitung sebesar 2.13 dan t tabel sebesar 1.69 dengan $df = 32$, dikarenakan t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak atau H_1 digunakan sehingga dapat disimpulkan penggunaan media film anime subtitle bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: cerita fantasi; membaca pemahaman; film anime

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era abad ke-21 masa kini kemajuan teknologi dan informasi dalam pemanfaatan media literasi semakin meningkat. Kemampuan membaca pemahaman diperlukan dalam memahami isi teks bacaan dari sebuah berita, media informasi, film, dan media *online* lainnya. Kemampuan pemahaman membaca tersebut diperlukan di lingkungan sekolah salah satunya siswa sekolah menengah pertama (SMP), manfaat kemampuan memahami isi teks bacaan terhadap siswa adalah dapat meningkatkan otak secara berkembang, meningkatkan kemampuan berpikir pribadi, dan mengurangi kecemasan serta kegundahan dalam kegiatan tes yang diselenggarakan di sekolah. Kemampuan ini dapat diasah dengan melakukan kegiatan membaca atau literasi dari berbagai media cetak seperti buku, majalah, artikel, dan sebagainya serta media *online* yang dapat di unduh di berbagai media internet seperti film animasi melalui *youtube*.

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pembaca terhadap pemahaman isi bacaan sehingga ilmu pengetahuan atau informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut dapat dipahami. Tujuan pemahaman membaca ini adalah sebuah standar atau aturan tertentu dalam sebuah kesastraan, yang diarahkan terhadap keterampilan memahami isi bacaan. Manfaat membaca di antaranya dapat menambah kosakata, melatih keterampilan berpikir dan menganalisis, meningkatkan fokus atau konsentrasi terhadap suatu teks bacaan, dan dapat melatih menulis yang baik. Selain kemampuan keterampilan, manfaat membaca dapat meningkatkan psikis mental, yaitu mengurangi stress dan menjernihkan pikiran. Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu bagian dari keterampilan yang diperlukan di era literasi saat ini, terutama di sekolah menengah pertama. Literasi adalah kemampuan dalam membaca, menulis, mengomunikasikan gagasan, memecahkan

masalah hingga mampu dalam berpikir kritis dan kreatif (Andriani, 2021).

Mengkaji dari manfaat membaca, tentunya sangat penting untuk dilestarikan atau dilakukan pembiasaan yang disebut dengan literasi membaca. Kegiatan membaca telah diasah dari mulai anak awal masuk sekolah, tetapi lancar dalam membaca belum tentu menjamin pemahaman membaca siswa terhadap isian bacaan tersebut. Siswa yang tidak memahami isian dari bacaan akan cenderung pasif, mengalami penurunan prestasi, dan akan ketinggalan dari berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu diperlukan sebuah strategi dalam meningkatkan membaca pemahaman melalui cerita yang fantasi atau menarik perhatian siswa tersebut agar terdapat ketertarikan dari sebuah konten cerita tersebut.

Cerita fantasi merupakan kegiatan yang telah sesuai dengan kurikulum 2013 sekolah SMP. Cerita fantasi dapat diperoleh dari sebuah media berupa buku cerita, novel, majalah, dan lainnya. Ada pula terdapat dalam sebuah film animasi yang banyak digemari oleh siswa. Salah satu media pembelajaran ini digunakan agar sebuah pembelajaran menjadi sarana pembelajaran membaca pemahaman cerita fantasi lebih menarik. Teks cerita fantasi merupakan sebuah bahan tulisan yang tidak nyata atau fiksi yang dibuat berdasarkan fantasi, imajinasi penulis yang digambarkan pada berbagai perbuatan, pengalaman, dan kisah seorang tokoh tertentu yang dapat memunculkan sebuah khayalan, imajinasi dan rekaan belaka.

Keunikan cerita fantasi ini seseorang akan terbawa suasana seperti nyata, walaupun wacana ceritanya merupakan sebuah imajinasi atau khayalan yang diciptakan oleh seorang pengarang. Cerita yang penuh dengan misteri dan rekaan membuat daya tarik anak-anak dan remaja untuk menyimak sebuah cerita di antaranya siswa SMP yang pada masa usia 13-14 tahun merupakan masa anak masih senang bermain dan menonton bersama temannya.

Cerita fantasi yang banyak disukai anak remaja masa kini adalah film animasi yang menyajikan sebuah tokoh-tokoh yang tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Cerita tersebut disajikan dengan teks bacaan dalam menarasikan sebuah percakapan.

Film *anime subtitle* bahasa Indonesia adalah sebuah film yang disajikan dalam bentuk animasi Jepang, bahasa yang disajikan dilengkapi oleh teks berbahasa Indonesia sehingga siswa lebih termotivasi untuk menikmati film tersebut. Selain itu, film tersebut bermanfaat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi lebih tepat sasaran, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru pada umumnya. Pada masa kini media pembelajaran banyak beralih ke media digital yang dapat diunduh secara gratis di media internet salah satunya adalah film. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa terhadap sebuah media sehingga dapat menciptakan kondisi suasana belajar yang ramah sikap, menyenangkan, gembira dan pembelajaran yang lebih aktif (Brown, 2007).

Hasil revidu penelitian sebelumnya mengenai media pembelajaran film *anime* dilakukan oleh Lindawati (2021) tentang video negeri dongeng pada cerita fantasi; Juliarta (2020) yang mengidentifikasi teks cerita fantasi melalui model *discovery leaning*. Selanjutnya, penelitian oleh Ireng, R. dkk (2019) menganalisis teks cerita fantasi pada siswa SMP di SMPN 1 Arjasari Kabupaten Bandung. Disimpulkan bahwa beberapa peneliti berupaya meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran, meningkatkan kemampuan mengidentifikasi teks cerita fantasi melalui model pembelajaran yang efektif, dan menganalisis kesesuaian hasil tulisan cerita fantasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita fantasi cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Namun demikian, masih perlu untuk diteliti lebih lanjut sehingga dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian relevan terdahulu, yaitu meningkatkan keterampilan dalam menulis dan mengidentifikasi teks cerita fantasi. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi tersebut belum diteliti kemanfaatannya. Peningkatan membaca, pemahaman cerita fantasi siswa SMP di Kabupaten Bandung diperlukan melalui media pembelajaran yang efektif. Salah satunya melalui penggunaan media film *anime* Indonesia karena hal tersebut dapat menarik perhatian siswa dalam menyampaikan isi pengajaran cerita fantasi. Hal ini sejalan dengan penggunaan sebuah media pembelajaran dengan media sebagai sumber belajar dalam menyampaikan isi pengajaran yang dapat merangsang siswa secara fisik untuk belajar, di antaranya video, film, *slide*, buku, dan rekorder (Arsyad, 2010). Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian penggunaan media film *anime* berbahasa Indonesia terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMPN 1 Arjasari yang dilakukan di salah satu sekolah yang berada di Bandung.

KERANGKA TEORI

Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami isi bacaan dari sebuah teks atau tulisan yang terdapat pada media cetak, elektronik, cerita dari sebuah film, video, drama, dan media lainnya. Seorang pembaca dengan keterampilan memahami bacaan cenderung lebih aktif dan berprestasi, memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik, kaya akan kosakata, berpikir secara kritis, serta berpengetahuan yang luas.

Membaca pemahaman merupakan proses kebermaknaan hasil berpikir dari suatu pengetahuan yang dihubungkan dengan isi bacaan (Sumadoyo, 2011).

Indikator dari kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

1. menyimak cerita dengan seksama mulai dari prabaca, membaca dan setelah membaca;
2. memahami isi bacaan atau wacana dari sebuah cerita;
3. mendeskripsikan arti atau ungkapan dari sebuah isi bacaan;
4. menginterpretasikan sebuah bacaan; dan
5. menyimpulkan makna yang terkandung dalam sebuah cerita.

Indikator menjadi sebuah ukuran bahwa seorang pembaca telah memiliki kemampuan membaca pemahaman. Dari kemampuan tersebut dapat berkembang ke afektif yaitu dapat berpikir kreatif dan kritis. Selain itu, indikator sabar atau ulet dalam membaca tulisan dari awal hingga akhir dari sebuah cerita, mahir dalam membaca dan menulis, ketelitian, dan memiliki sikap ingin tahu (Azwar, 1995).

Tujuan utama dari membaca adalah memahami isi bacaan, mengenali naskah bacaan, memahami kosakata, memahami hubungan antar kalimat, dan paragraf, menginterpretasikan bacaan, mengenal norma kesastraan, dan cerita fiksi (Tarigan. H. G., 2008).

Kemampuan membaca pemahaman di sekolah, siswa diharapkan dapat memperoleh kemampuan memahami isi bacaan, dalam hal ini dapat meningkatkan keterampilan membaca teks atau pun drama dari sebuah film *anime subtitle* Indonesia.

Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah cerita yang dibuat oleh pengarang berasal dari sebuah imajinasi berupa khayalan dan tidak mungkin terjadi di dunia nyata tetapi terjadi dalam sebuah cerita sehingga alur cerita dibuat sesuka hati dan semenarik mungkin melewati batasan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Cerita fantasi mengandung kekhasan yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

Ciri-ciri cerita fantasi adalah sebagai berikut:

1. terdapat cerita mengenai keajaiban dan misteri;
2. ide berasal di luar konteks kenyataan atau berupa khayalan;
3. memiliki ruang dan waktu yang tidak terbatas melebihi realita kenyataan;
4. tokoh memiliki keunikan atau kesaktian; dan
5. bersifat fiktif.

Ciri-ciri cerita fantasi ini digunakan oleh para pembaca sebuah cerita agar dapat membedakan yang manakah termasuk cerita fantasi dan cerita biasa pada umumnya. Agar mengetahui atau membedakan antara cerita fantasi dan cerita biasa maka akan diuraikan jenis-jenis cerita fantasi (Sukmawati, 2019).

Jenis-jenis cerita fantasi adalah sebagai berikut:

1. fantasi total, terdiri atas cerita yang keseluruhan wacana termasuk rekaan atau khayalan dari seorang penulis mulai dari tokoh, tempat dan nama-nama objeknya dan sebagainya;
2. fantasi kesamaan, terdiri atas sebuah cerita yang memiliki kesamaan dengan dunia nyata yaitu menggunakan nama, tempat atau peristiwa yang sama dalam dunia nyata.

Jenis cerita fantasi ini walaupun salah satunya memiliki kesamaan dalam dunia nyata, tetapi dalam konten cerita tersebut tidak sama persis dengan dunia nyata hanya berupa irisan sebuah peristiwa yang pernah terjadi di dunia nyata.

Struktur cerita fantasi melalui alur sebagai berikut:

1. tahap pengenalan sebuah tema, tokoh dan alur cerita yang disebut dengan orientasi;
2. muncul konflik atau masalah hingga ke puncak yaitu komplikasi; dan

3. penyelesaian masalah atau konflik yang merupakan gambaran berakhirnya sebuah cerita atau yang disebut dengan resolusi.

Mengenali struktur cerita fantasi ini dapat menumbuhkan menyimak sebuah cerita ke dalam bentuk tulisan. Membaca pemahaman sangat penting dalam hal ini karena menyimak isi bacaan dan menelaah wacana tersebut merupakan dasar dalam mengekspresikan sebuah inovasi keterbaruan sebuah tulisan. Siswa dalam hal ini dapat memahami, mencontoh, mendeskripsikan dan menginterpretasikan sebuah cerita fantasi ke sebuah pengetahuan dan pengalaman yang kuat dalam membangun imajinatif atau kreasi.

Contoh cerita fantasi yaitu *Cermin ajaib, Sihir Nina, Nino dan Alien, Pensil Ajaib, Dunia Manisan, Batu Menangis, Dunia Cokelat, Fantasi Bola, Sahabat Cermin, dan Mesin Waktu*. Cerita fantasi ini merupakan cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi seperti batu menangis, mana mungkin sebuah batu bisa menangis. Namun dalam hal ini dibuat menjadi sebuah cerita seakan akan cerita tersebut seperti nyata.

Film Anime Subtitle Bahasa Indonesia

Film *anime* merupakan film yang diproduksi oleh Jepang. Film ini terdapat tiga versi, yaitu *full* dengan bahasa Jepang, *subtitle* bahasa Inggris, dan ada pula yang ber-*subtitle* bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, film anime yang digunakan adalah ber-*subtitle* bahasa Indonesia dengan tujuan dapat meningkatkan pemahaman dari alur cerita dan teks cerita fantasi tersebut. Beberapa film anime *subtitle* bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai berikut

1. *Grave of the Fireflies*, film ini menceritakan tentang kehidupan adik dan kakak yang merupakan korban perang yang bertahan hidup dalam situasi apa pun;

2. *Irozuku sekai no ashita kara*, film ini menceritakan seorang gadis berusia 17 tahun yang bernama Hitomi Tsukishiro berasal dari keturunan keluarga penyihir, berlatar belakang Kota Nagasaki. Kakeknya bernama Kohaku seorang penyihir hebat yang khawatir akan masa depan cucunya mengirim Hitomi ke masa lalu;
3. *Chaos Head*, film ini menceritakan seorang siswa SMA di Akademi Suimei yang bernama Takumi Nishijou. Film ini diproduksi tahun 2008 oleh Shibuya. Takumi mulai menghabiskan kecelakaan aneh di sekelilingnya; dan
4. *Gekijouban date a live*, film ini menceritakan seorang *Mayori Judgment* yang merupakan anime *movie* terbaru 2018 sub-Indonesia.

Selain film-film di atas, masih banyak lagi film anime *subtitle* bahasa Indonesia yang lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi* eksperimen dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Bandung dengan subjek penelitian adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Bandung. Subjek penelitian diambil secara acak dan memiliki kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi awal yang sama. Kemudian subjek tersebut dijadikan sampel penelitian, kelas VII-H sebanyak 35 orang sebagai kelas eksperimen dengan perlakuan menggunakan media film *anime subtitle* Indonesia dan kelas VII-D sebanyak 35 orang sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran seperti biasa guru mengajar di sekolah tersebut. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Non Equivalent Control Group Design* menurut Beetlestone (2012).

$$\frac{0 \quad X \quad 0}{0 \quad \text{-----} \quad 0}$$

Keterangan:

- X : pembelajaran dengan penggunaan media film *anime subtitle* Indonesia
 O : tes awal dan tes akhir
 - - : pengambilan sampel dipilih secara acak.

Pengumpulan data penelitian melalui tes awal dan tes akhir penelitian ini melalui hasil tes kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas eksperimen dengan menggunakan media film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Pengolahan data pada penelitian ini melalui uji perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dan *posttest* dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Jika dinyatakan normalitas, dilanjut dengan tes homogenitas, apabila tidak normal maka dilakukan uji Man Whitney. Apabila hasil pengujian normal dan homogen dilakukan uji perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dan gain ternormalisasi (Marlina, 2021). Analisis pengolahan data menggunakan aplikasi komputer SPSS untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara pembelajaran yang menggunakan film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan pembelajaran dengan metode konvensional.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, hasil penelitian diperoleh melalui kemampuan pemahaman membaca cerita fantasi melalui *pretest*, *posttest*, uji rerata, dan *uji gain ternormalisasi* untuk mengerahui perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

PEMBAHASAN

Pretest Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Pretest atau tes kemampuan awal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal membaca pemahaman cerita fantasi siswa antara kelas eksperimen dengan pembelajaran sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media anime *subtitle* bahasa Indonesia. Perlakuan ini dibandingkan dengan kelas kontrol sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran konvensional. Soal *pretest* ini sebelumnya diujicobakan ke subjek yang telah mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman dan soal tersebut telah dianalisis kelayakannya untuk digunakan oleh siswa. Setelah mendapatkan soal yang layak, selanjutnya menentukan subjek penelitian secara acak kelas dengan mencari kemampuan siswa yang memiliki kemampuan berbeda secara signifikan. Adapun hasil *pretest* siswa membaca pemahaman cerita fantasi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Kelas VII-H	49,28	11,10
Kelas VII-D	49,67	9,68

Pada tabel 1 menunjukkan hasil *pretest* bahwa diperoleh rerata skor siswa kelas VII-H sebanyak 49,28 dan rerata skor kelas VII-D sebanyak 49,67. Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal membaca pemahaman cerita fantasi kelas VII-D lebih baik dari kelas VII-H. Peneliti menentukan kelas VII-H sebagai kelas eksperimen karena nilainya lebih rendah dibanding kelas VII-D sebagai kelas kontrol atau pembanding. Dengan demikian, jika kemampuan membaca pemahaman setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran melalui media film anime *subtitle* ini lebih tinggi dibandingkan dengan

pembelajaran konvensional, tentunya media pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SMP.

Setelah dilaksanakan *pretest*, kemudian hasil *pretest* dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui langkah selanjutnya dalam menganalisis sebuah data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa tes tersebut normal ataupun tidak normal akan menentukan langkah analisis statistika selanjutnya. Uji normalitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas Tes *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	sig	Keterangan
Eksperimen	0,200	Normal
Kontrol	0,103	Normal

Pada tabel 2, terdapat hasil uji normalitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas eksperimen adalah 0,200 dengan taraf signifikan melebihi dari taraf signifikan 0,05 sehingga uji normalitasnya adalah normal. Uji normalitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas kontrol adalah 0,103 dengan taraf signifikan melebihi dari taraf signifikan 0,05 sehingga dapat ditentukan bahwa uji normalitasnya adalah normal. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kedua uji normalitas normal analisis data selanjutnya adalah uji homogenitas.

Tabel 3. Uji Homogenitas *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	Sig	Keterangan
Eksperimen	0.643	Homogen
Kontrol	0.643	

Pada tabel 3 memperlihatkan uji homogenitas *pretest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak 0,643 $\alpha = 0,05$ dengan taraf signifikan melebihi dari, sehingga dapat ditentukan bahwa uji homogenitas berdistribusi homogen. Langkah selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman, dilakukan uji kesamaan rerata sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Rerata *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Kelas Eksperimen	19,28	11,10
Kelas Kontrol	19,67	9,68

Sig.	Keterangan
15,268 0,881	H_0 Diterima (tidak berbeda)

Pada tabel 4, hasil uji rerata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlihat bahwa pada kolom *Sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai signifikansi adalah 0,881. Pada hasil probabilitas 0,05, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya kemampuan pemahaman membaca cerita fantasi siswa adalah penggunaan media anime *subtitle* Indonesia tidak berbeda secara signifikan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini berarti kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kemampuan awal yang sama artinya kemampuan membaca pemahaman awal antar kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan atau memiliki kemampuan yang sama. Dari hasil analisis data *pretest* ini, penelitian selanjutnya melalui analisis *posttest* dan gain ternormalisasi dilakukan, untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi pada dua perlakuan yang berbeda.

Hasil *Posttest* Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Hasil *posttest* pembelajaran membaca pemahaman fantasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil akhir siswa antara yang mendapat perlakuan melalui media film anime *subtitle* bahasa Indonesia dan perlakuan pembelajaran konvensional.

Tabel 5. Hasil *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelompok Kelas	Rerata	Standar Deviasi
Kelas Eksperimen	82,59	0,25
Kelas Kontrol	62,45	0,26

Pada tabel 5 terdapat hasil *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi dengan perolehan rerata kelas eksperimen adalah 82,59 dan kelas kontrol adalah 62,45. Rerata kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan rerata nilai kelas kontrol. Namun demikian, belum dapat disimpulkan secara statistika bahwa kedua kelas tersebut memiliki perbedaan yang signifikan sehingga dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 6. Uji Normalitas Hasil *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	sig	Keterangan
Eksperimen	0,200	Normal
Kontrol	0,200	Normal

Pada tabel 6 terdapat uji normalitas terhadap prete sebanyak st 0,200 lebih dari nilai signifikansi 0,05, maka dapat ditentukan berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan keduanya berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan analisis uji homogenitas.

Tabel 7. Uji Homogenitas Hasil *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Kelas	sig	Keterangan
Eksperimen dan control	0,731	Homogen

Pada tabel 7, terdapat hasil uji homogenitas *posttest* kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi adalah 0,731 dengan taraf signifikan melebihi dari sehingga dapat ditentukan uji homogenitas adalah homogen. Langkah selanjutnya untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman, maka dilakukan perbedaan peningkatan antara hasil *pretest* dan *posttest* melalui uji gain ternormalisasi sebagai berikut.

Tabel 8. Uji Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

t Hitung	t Tabel	Df	Keterangan
2.1318	1.6939	32	H ₀ Ditolak

Pada tabel 8, terdapat hasil *uji gain* ternormalisasi, terlihat bahwa nilai t hitung adalah sebesar 2.1318 dan t tabelnya sebesar 1.6939. Hal ini dikarenakan t hitung > t tabel maka H₀ ditolak atau H₁ digunakan, artinya penggunaan media film anime *subtitle* bahasa Indonesia efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngatman & Fatimah (2018) bahwa media film salah satunya film *Cloud Bread* dapat dijadikan pengenalan bahasa dan pendidikan karakter terhadap anak meliputi meliputi: setia kawan, kerja sama, saling memotivasi, lemah lembut, saling menghargai antarteman, tekun, tidak mudah putus asa, semangat, *problem solving*, dan hormat kepada orang tua.

Esensi Film Anime *Subtitle* Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Cerita Fantasi

Esensi adalah sesuatu yang terjadi karena hakikatnya persoalan dan pemecahan masalah itu ada. Esensi film *anime subtitle* bahasa Indonesia dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi. Terdapat esensi dalam peningkatan membaca pemahaman, yang dibuktikan dengan terdapatnya perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui nilai *gain* ternormalisasi yang lebih tinggi dengan penggunaan media film *anime subtitle* bahasa Indonesia, dibandingkan melalui pembelajaran konvensional. Dengan demikian *anime subtitle* bahasa Indonesia lebih efektif dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi.

Kelebihan film *anime subtitle* bahasa Indonesia dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi bagi siswa SMP sebagai berikut.

1. Siswa memahami isi bacaan atau wacana dalam teks film tersebut;
2. Siswa memiliki kosakata yang luas; dan
3. Siswa menikmati proses belajar sehingga membangun motivasi dalam membaca dan menulis cerita fantasi.

Kekurangan film *anime subtitle* bahasa Indonesia dalam meningkatkan membaca pemahaman cerita fantasi bagi siswa SMP sebagai berikut.

1. Menonton film tersebut dari awal hingga akhir cerita diperlukan waktu yang banyak. Namun, hal ini bisa diantisipasi dengan pembelajaran secara *blended learning* campuran tatap muka dan daring. Ketika pembelajaran daring, waktu tersebut biasa dimanfaatkan oleh siswa untuk memutar secara berulang film *anime subtitle* bahasa Indonesia.
2. Anak-anak dikhawatirkan terlarut dalam sebuah khayalan sehingga tak

bisa berpikir secara rasional. Namun demikian hal ini dapat diantisipasi i dengan tujuan pembelajaran membaca pemahaman. Pada siswa dapat digiring ke pembelajaran yang bersifat menganalisis sebuah teks dan alur cerita, sehingga lebih baik.

PENUTUP

Pada hasil penelitian terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dan uji *gain* ternormalisasi t_{hitung} sebesar 2.13 dan t_{tabel} sebesar 1.69 dengan $df = 3$. Hal ini dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 digunakan, sehingga dapat disimpulkan penggunaan media film *anime subtitle* bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi siswa SMP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Keunikan cerita fantasi ini seseorang akan terbawa suasana seperti nyata, walaupun wacana ceritanya merupakan sebuah imajinasi atau khayalan yang diciptakan oleh seorang pengarang. Cerita yang penuh dengan misteri dan rekaan tersebut dapat membuat daya tarik tersendiri bagi anak-anak dan remaja untuk menyimak sebuah cerita. Begitu pula dengan siswa SMP yang pada masa usia 13--14 tahun yang merupakan masa anak masih senang bermain dan menonton bersama temannya. Dengan demikian penggunaan film *anime subtitle* bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita fantasi bagi siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2021). *Pembelajaran Literasi Digital*. CV. Dida.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (1995). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.

- Beetlestone, F. (2012). *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas*. S. Penerbit Nusa Media.
- Brown, H. (2007). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa (terjemahan)*. Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Ireng, R. dkk. (2019). Analisis Struktur Teks Cerita Fantasi pada Siswa SMP. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(6). <https://doi.org/10.22460/p.v2i6p%25p.3627>
- Juliarta, M. dkk. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII-D Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tabanan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Lindawati. (2021). *Penggunaan Media Video Negeri Dongeng dalam Pembelajaran Cerita FANTASI di Kelas VII A SMP Negeri 3 Sapeken* [Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/9931/>
- Marlina, E. (2021). *Pembelajaran Matematika melalui Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika melalui Membaca, Menulis dan Mengkomposisikan (3M)*. CV. Media Cendekia Muslim.
- Ngatman, N., & Fatimah, S. (2018). Analisis Film Kartun “Cloud Bread” Sebagai Media Pengenalan Bahasa Dan Pendidikan Karakter Anak. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(2), 64. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i2.25448>
- Sukmawati, B. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Media STRIP Story pada Siswa IX-E SMP Negeri 3 Masbagik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/nusantara.v1i3.423>
- Sumadoyo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pengajaran Membaca*. Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

**UNSUR SEMANTIK DEBAT PUBLIK PASANGAN CALON PADA
PILGUB JATIM 2018: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

[Semantic Elements of the Candidate Pair's Public Debate in the 2018 East Java Governor Election A Study of Critical Discourse Analysis (CDA)]

Sueb

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jalan Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kota Surabaya, Jawa Timur 60225

suebhadi_fbs@uwks.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 10 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 25 Mei 2022;

Disetujui Tanggal; 26 Mei 2022)

Abstract

The title of this article is “Semantic Elements the Words of the Public Debate of Candidate Pairs in the 2018 East Java Governor Election in conveying the East Java development program for the Next Five Years: A Study of Critical Discourse Analysis (cda.” The issue raised is how the semantic element of the word public debate of the candidate pairs in the 2018 East Java governor election in conveying the East Java development program for the next five years: Critical Discourse Analysis (cda). The objectives of this study are: to describe, interpret, and explain the semantic elements of words used by the candidate pairs in the 2018 East Java Governor Election in conveying the East Java development program for the next five years. The theories used are public debate, campaign language, pilkada, and critical discourse analysis/CDA public debate, campaign, ideology, election, and critical discourse analysis/CDA. The research method used ithe qualitative method. The results showed that the semantic elements/meaning of words (1) experience value: (a) ideologically fought words, (b) presented metaphors, (2) relational values: (a) euphemistic expressions, (b) choice of words formal, and (3) expressive value: (a) words that express positive evaluations, (b) words that express negative evaluations.

Keywords: *semantic elements, public debate, regional head elections*

Abstrak

Artikel ini berjudul “Unsur Semantik Debat Publik Pasangan Calon pada Pilgub Jatim 2018 Kajian Analisis Wacana Kritis (AWK).” Masalah yang diangkat, yaitu bagaimana unsur semantik debat publik pasangan calon pada pilgub Jatim 2018 dalam menyampaikan program pembangunan Jatim lima tahun ke depan: Analisis Wacana Kritis (AWK). Tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mengeksplanasikan unsur semantik yang digunakan oleh pasangan calon pada pilgub 2018 dalam menyampaikan program pembangunan Jawa Timur lima tahun ke depan. Teori yang digunakan yaitu: debat publik, bahasa kampanye, pilkada, dan analisis wacana kritis (AWK). Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur semantik kata (1) nilai pengalaman: (a) kata-kata yang diperjuangkan secara idiologis, (b) metafora yang dipaparkan, (2) nilai relasional: (a) ekspresi eufemistik, (b) pilihan kata formal, dan (3) nilai ekspresif: (a) kata yang mengekspresikan evaluasi positif dan (b) kata yang mengekspresikan evaluasi negatif.

Kata kunci: unsur semantik, debat publik, pemilihan kepala daerah

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah selanjutnya disebut Pilkada merupakan pesta demokrasi yang dilakukan oleh masyarakat, baik tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten atau kota yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali. Pada saat pemilihan kepala daerah dilaksanakan, masyarakat akan menentukan calon pilihannya sesuai dengan hati nuraninya. Mereka memilih pemimpin terutama yang sesuai dengan program-program yang diharapkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam rangka untuk dapat merebut hati para calon pemilihnya, pasangan calon melakukan kampanye dengan berbagai cara.

Kampanye dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, misalnya melalui media cetak, radio, televisi, di media sosial, di gedung, atau di lapangan (Hadi, 2001). Penelitian ini menekankan data di gedung pertemuan, yakni dilakukan dengan debat publik. Dalam relasi antara media massa dan demokrasi, media terutama dilihat sebagai saluran politik. Hal ini dapat terlihat dari dua bentuk saluran politik. Pertama, media sebagai saluran komunikasi antara para elit, baik yang berada di posisi tertentu dalam pemerintah ataupun elit yang tidak berada dalam pemerintahan, dengan warga atau konstituennya. Kedua, media berperan belum tentu beriringan dengan kepentingan para elit yang ada

Adapun demokrasi mensyaratkan adanya suasana kebebasan dalam berbicara dan menyampaikan pendapat sehingga ruang debat publik menjadi sehat. Untuk itu, syarat ini secara tidak langsung akan menciptakan sistem pers yang juga bersifat demokratis. Posisi media massa dianggap netral dan hanya sebagai perantara semata. Media massa hanya sebagai alat yang menjembatani segala macam fakta dan opini dalam komunikasi politik yang terjadi. Padahal, ada kalanya media massa justru berfungsi sebagai pihak yang menciptakan isu-

isu tertentu dalam debat publik dalam suatu politik.

Pemilihan umum (Pemilu) atau pemilihan kepala daerah (Pilkada) membutuhkan hadirnya debat publik untuk menambah wawasan masyarakat terhadap program-program yang disampaikan oleh calon legislatif atau calon kepala daerah. Program-program yang dimaksud untuk memperbaiki kehidupan masyarakat lima tahun ke depan. Debat publik dapat digunakan untuk mengenal lebih dekat calon legislatif atau calon kepala daerah sehingga melalui debat publik ini dapat memengaruhi pilihan rakyat dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah. Siapa calon yang menyampaikan program paling realistik dan mudah dicerna oleh masyarakat, maka dialah yang memperoleh suara signifikan, sehingga dapat memenangkan pemilihan kepala daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan mengangkat judul, “Unsur Semantik Debat Publik Pasangan Calon pada Pilgub Jatim 2018: Kajian Analisis Wacana Kritis (AWK).”

Peneliti mengangkat judul tersebut karena debat publik yang dilakukan oleh kedua pasangan calon dapat meningkatkan elektabilitas pasangan calon. Programnya dapat menyentuh hati dan kebutuhan masyarakat baik jangka pendek maupun menengah atau panjang.

KERANGKA TEORI

Agar lebih lengkap pemahaman tentang AWK, perlu paparan teori tentang debat publik, bahasa kampanye, pemilihan kepala daerah, dan analisis wacana kritis.

Debat Publik

Debat publik berasal dari bahasa Inggris “*debate*” yang berarti memperbincangkan/perbincangan dan “publik” yang berarti umum. Jadi, yang dinamakan debat publik adalah

perbincangan umum tentang sesuatu, hal, atau objek (Sasongko, 2015).

Khusus dalam penelitian ini debat publik mengandung maksud perbincangan terhadap program-program yang disampaikan oleh pasangan calon pemimpin daerah Jawa Timur tentang pembangunan lima tahun yang akan datang. Program ini ditawarkan oleh pasangan calon kepada masyarakat melalui debat publik. Apabila program yang disampaikan dapat menyentuh hati masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, mereka akan memilih pasangan calon yang dimaksud. Akan tetapi, bila program yang ditawarkan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bukan hal yang mustahil bila mereka tidak memilih pasangan calon yang dimaksud.

Di samping itu, performa dan kompetensi pasangan calon sangat menentukan keberhasilannya dalam mendulang suara masyarakat pemilih. Oleh karena itu, performa dan kompetensi pasangan calon sangat dibutuhkan dalam memengaruhi masyarakat pemilih. Di sinilah konsep pemikiran yang baik menjadi tantangan bagi pasangan calon.

Kampanye

Kampanye diartikan sebagai gerakan atau tindakan serentak untuk melawan atau mengadakan aksi, atau kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing untuk merebut kedudukan di parlemen dan sebagainya untuk mendapat dukungan masyarakat pemilih dalam suatu pemilihan suara.

Pomper (1970) dalam Lailiyah (1977) menyatakan bahwa dalam ilmu politik, kampanye adalah kegiatan persuasif yang secara formal berusaha meyakinkan masyarakat bahwa satu partai peduli dan secara serius ingin memecahkan sederet isu politik secara bersama-sama, bahkan partai politik yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya.

Jadi, seorang jurkam dalam upaya menarik perhatian dan meyakinkan masyarakat pastilah dia menggunakan bahasa yang baik dengan mengangkat isu-isu politik yang berkembang saat ini.

Dalam linguistik, kampanye itu termasuk bidang retorika. Kampanye itu bersifat kolektif, yakni kegiatan kolegal yang melibatkan massa bukan individual. Lembaga yang biasanya menggunakan kampanye dalam menyukseskan programnya adalah: parpol, pemerintah, gereja, badan amal, perusahaan, dan sebagainya. Kampanye dapat dilaksanakan melalui media cetak, radio, televisi, di gedung atau di lapangan. Setiap cara pelaksanaan memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda-beda dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penelitian ini menekankan siaran televisi tentang debat publik pasangan calon pilkada.

Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa berkaitan dengan individu atau masyarakat secara kolektif memilih kode, bahasa untuk mengaktualisasikan ide, fakta, dan komentar dalam bentuk lisan dan tulisan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya. Penggunaan bahasa dalam kampanye dalam penelitian ini selanjutnya secara operasional dijabarkan ke dalam pemaknaan kata, pemaknaan kalimat, dan isi kampanye.

Ideologi

Saat ini kata “ideologi” digunakan dalam makna yang lebih luas yaitu untuk menyebut keyakinan-keyakinan yang dirasakan “logis” dan “wajar” oleh orang-orang yang menganutnya. Dalam artian, ideologi tidak harus dianggap sebagai istilah negatif karena segala sesuatu yang kita yakini dan kita pikirkan dapat disebut sebagai ideologi dalam artian ini.

Ideologi dalam arti yang netral, menurut pakar filsafat seperti Noerhadi (1989) misalnya memberikan batasan pengertian ideologi dengan “gagasan dan nilai-nilai yang ingin dioperasionalisasikan, dengan demikian ada

gerak yang bertolak dari gagasan dan nilai-nilai. Dalam pengertian ini ideologi merupakan keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial atau kebudayaan. Nilai ideologi dipandang dari isinya, kalau isinya baik ideologinya juga baik, kalau isinya buruk ideologinya juga buruk. Pengertian ini banyak dipakai dalam analisis ilmu-ilmu sosial dan filsafat.

Menurut Kartomihardjo (1988), istilah ideologi dipergunakan dalam banyak arti, namun pada hakikatnya semua arti itu dapat dikembalikan pada salah satu atau kombinasi dari tiga ideologi berikut. Pertama, arti ideologi sebagai ‘kesadaran palsu’. Kata ideologi ini memiliki konotasi negatif, sebagai *claim* yang tidak wajar, atau sebagai teori yang tidak berorientasi pada kebenaran, melainkan pada kepentingan pihak yang mempropagandakannya. Minimal ideologi dianggap sebagai sistem berpikir yang sudah terkena distorsi, apakah disadari atau tidak. Biasanya ideologi sekaligus dilihat sebagai sarana kelas kelompok yang berkuasa untuk melegitimasi kekuasaannya secara tidak wajar.

Pilkada

Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, atau lebih populer disingkat menjadi Pilkada adalah pemilihan umum untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara langsung di Indonesia oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan. Kepala daerah dan wakil kepala daerah terdiri atas gubernur dan wakil gubernur untuk provinsi, bupati dan wakil bupati untuk kabupaten, walikota, dan wakil walikota untuk kota.

Peraturan pelaksanaan pemilihan kepala daerah langsung juga telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005 menyempurnakan pelaksanaan pemilihan kepala daerah secara langsung pemerintah

juga telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah

Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis Wacana Kritis yang selanjutnya disebut (AWK) merupakan sebuah kajian yang digunakan di masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritis. Menurut sejarahnya AWK mempunyai kaitan dengan Halliday et al. (2014) tentang linguistik instrumental (*instrumental linguistic*). Linguistik instrumental ini merupakan kajian bahasa untuk memahami dunia lain misalnya sistem sosial, melalui analisis bahasa. Sebagai sebuah analisis wacana, AWK banyak memanfaatkan konsep-konsep yang menggunakan pendekatan deskriptif. Berbagai istilah teknis digunakan oleh para ahli AWK (meskipun ada sedikit perbedaan dalam pemanfaatannya) misalnya istilah transitivitas, pasif, koherensi, dan sebagainya (Van Dijk, 1995; Fairclough, 1985).

AWK seperti analisis wacana deskripsi, mengkaji wacana yang di dalamnya mengandung penggunaan bahasa sebagai penyalur informasi, sehingga memungkinkan suatu masyarakat mengembangkan budaya, agama, dan adat istiadat. Fungsi bahasa sebagai penyalur informasi ini menurut Brown et al. (1983), bahwa fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi akan kami deskripsikan sebagai transaksional dan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi akan kami deskripsikan sebagai interaksional. Perbedaan kami, transaksional/interaksional secara umum sepadan dengan dikotomi-dikotomi fungsi ‘representatif ekspresif’ (Buhler & Tompa, 2002), ‘referensial emotif’ (Jakobson, 1987), ‘ideasional interpersonal’ (Halliday et al., 2014), dan ‘deskriptif sosial ekspresif’ (Lyons, 1968).

AWK dapat diposisikan sebagai sebuah metode kajian (bisa disebut metode analisis terhadap penggunaan bahasa dengan

menggunakan pendekatan kritis). Pendekatan kritis biasanya digunakan dalam mempelajari filsafat tingkat intensif. Di dunia perguruan tinggi biasanya digunakan oleh para mahasiswa pascasarjana. yang menggunakan metode ini haruslah sudah memiliki pengetahuan filsafat. AWK menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana perkembangan sosial dengan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda.

Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran/ alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis (Van Dijk, 1995; Van Dijk, 1985; Wodak & Meyer, 2015).

Prosedur Analisis Wacana Kritis

Ada tiga tahap analisis yang digunakan. Pertama, deskripsi, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Di Sini, kita menganalisis isi dan bahasa yang dipakai dalam kampanye yang dimaksud. Kedua, interpretasi, yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Di sini, teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana proses produksi teks dibuat. Ketiga, eksplanasi bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap kedua. Penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural di mana suatu media berada (Fairclough, 2001). Dari tiga tahapan tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam tiga dimensi analisis wacana secara simultan dalam AWK, yaitu (1) analisis teks-teks bahasa politik, (2) analisis praksis wacana politik, dan (3) analisis praksis sosiokultural.

Pemaknaan Kosakata (Semantik)

Pemaknaan kosakata mencakup kajian terhadap tiga nilai kosakata, yakni (1) nilai pengalaman, (2) nilai relasional, dan (3) nilai ekspresif. Lima hal yang berhubungan dengan nilai pengalaman, yakni (a) pola klasifikasi, (b) kata yang secara ideologis diperjuangkan, (c) proses-proses leksikal, (d) relasi makna, dan (e) metafora di paparan berikut.

Pertama, pola klasifikasi merupakan sebuah cara tertentu untuk membagi beberapa aspek realitas yang mengandalkan sebuah representasi ideologis tertentu. Dari pengklasifikasian ini, sejumlah kosakata berada pada sisi ideologis “kanan”, sementara kosakata lainnya berada di sisi ideologis “kiri”.

Kedua, terdapat kata-kata tertentu yang diperjuangkan melalui suatu pertarungan ideologis. Dalam teks, sering muncul kata-kata tertentu yang dominan, selalu muncul, dan dinaturalisaikan kepada pembaca. Kata-

kata tersebut selalu diulang-ulang dalam berbagai peristiwa tutur. Kata-kata seperti ini memperoleh hak dan perlakuan yang istimewa. Kata-kata yang diperjuangkan ini umumnya simbol dari institusi tertentu.

Ketiga, istilah proses leksikal diambil dari pendapat Fowler (1985). Proses leksikal berkenaan dengan tersedianya kosakata dalam wacana kelompok sosial tertentu yang merefleksikan dan mengekspresikan kepentingan kelompok itu. Terdapat tiga macam proses leksikal, yakni (1) leksikalisasi atau *wording* menurut istilah Fairclough (2001), (2) kelebihan leksikal (*overlexicalization*) atau *overwording*, dan (3) kekurangan leksikal (*underlexicalization*). Leksikalisasi terjadi jika kata yang dipilih itu merefleksikan satu konsep secara tepat. Kelebihan leksikal tersedia jika tersedia terlalu banyak kata untuk merefleksikan satu konsep. Kekurangan leksikal terjadi jika terdapat halangan memilih kata yang tepat yang dapat mewakili satu konsep.

Keempat, tiga macam relasi makna, yakni sinonimi, antonimi, dan hiponimi dipercayai memiliki dimensi ideologis tertentu. Sinonimi adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Antonimi adalah kata-kata yang memiliki makna yang berlawanan. Hiponimi adalah makna kata tertentu yang tercakup dalam makna kata lainnya. Pemilihan terhadap relasi makna tertentu yang menonjol mengandung makna ideologis tertentu.

Kelima, pilihan terhadap metafora tertentu mengandung signifikansi ideologis tertentu. Terdapat tiga macam metafora, yakni (1) metafora nominatif, (2) metafora predikatif, dan (3) metafora kalimat. Pada metafora nominatif, lambang kiasnya hanya terdapat pada nomina kalimat, baik nomina subjektif maupun nomina objektif. Pada metafora predikatif, lambang kias hanya terdapat dalam predikat kalimat. Pada metafora kalimat, seluruh lambang kias yang dipakai terdapat pada seluruh komponen dalam kalimat metaforis.

Aspek kedua yang dimiliki kosakata adalah nilai relasional. Tiga hal yang berhubungan dengan nilai ini adalah (1) eufemistik, (2) pilihan kata-kata “fomal”, dan (3) pilihan kata-kata “informal”.

Pertama, eufemistik adalah ekspresi kebahasaan yang memperhalus realitas yang sebenarnya. Ekspresi eufemistik digunakan untuk menghindari nilai edukatif. Ekspresi eufemistik sering disalahgunakan dalam wacana politik untuk menutupi kekurangan.

Kedua, pilihan terhadap kata-kata “formal” ditunjukkan melalui pilihan kosakata asing dan kosakata ilmiah yang dapat mendatangkan kesan formal. Pilihan kosakata seperti ini akan menciptakan kesan kekuasaan, posisi, dan status.

Ketiga, pilihan terhadap kata-kata “informal” ditunjukkan melalui pilihan kosakata sehari-hari yang amat mudah dipahami oleh pendengarnya. Kosakata informal sering dipilih untuk menciptakan aspek-aspek solidaritas, kesantunan, dan ekspresi afektif.

Aspek ketiga yang dimiliki kosakata adalah nilai ekspresif. Dua hal yang berhubungan dengan nilai ini adalah “evaluasi positif” dan “negatif”. Penutur sering memunculkan evaluasinya terhadap relitas secara implisit melalui kosakata ini. Perbedaan antara tipe wacana dalam nilai-nilai ekspresif dari berbagai kosakata memiliki signifikansi secara ideologis. Seorang penutur mengekspresikan evaluasi melalui penggambaran atau penarikan pola klasifikasi. Terdapat fakta bahwa nilai-nilai ekspresif tertentu dapat diacukan kepada pola klasifikasi yang memperlihatkan perbedaan secara ideologis.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Taylor et al. (2015) menyatakan, “*Qualitative methodologies refer to research procedures which descriptive data: people’s own written*

or spoken words and observable behavior.” (metode kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dan perilaku yang bisa diobservasi).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan beberapa pertimbangan, antara lain (1) sumber data dalam penelitian ini merupakan situasi wajar, yaitu pasangan calon Kh dan Sy melaksanakan debat publik melalui media televisi; (2) peneliti sebagai pelakasa penelitian mengadakan pengamatan, perekaman, dan pencatatan, (3) data-data/teksdebatpublikkeduapasangancalon yang dikumpulkan mayoritas data deskriptif tidak mengutamakan angka-angka atau statistik tetapi tidak menolak data kuantitatif, (4) penelitian ini mengutamakan proses maupun produk, (5) penelitian ini mencoba menemukan unsur kebahasaan dan isi debat publik, (6) penelitian mengutamakan data langsung dari televisi yang diperoleh oleh peneliti, (7) penelitian ini mengutamakan pandangan emik, yaitu mementingkan pandangan informasi dalam memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya, (8) penelitian ini melakukan analisis data sejak awal penelitian sampai akhir penelitian atau selama penelitian berlangsung, (9) penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis yang berdasarkan teori-teori tertentu, tetapi untuk membangun atau menemukan teori-teori yang berdasarkan pada data (Moleong, 2011).

PEMBAHASAN

Pemaknaan Kosa Kata/Semantik

Tidak semua pemaknaan kata dalam penelitian ini dianalisis. pemaknaan kata dilakukan yang relevan dengan situasi dan kondisi teks dan konteks yang ada. Dalam penelitian ini, pemaknaan kata mencakup hal-hal sebagai berikut:

Nilai Pengalaman

Kata-kata yang diperjuangkan secara ideologis. Pertanyaan kedua yang disampaikan oleh Fairclough (2001) berkaitan dengan nilai pengalaman kosakata adalah: “Adakah kata-kata yang diperjuangkan secara ideologis? Kata yang diperjuangkan adalah kata-kata atau frase yang diusahakan ditanamkan atau dinaturalisasikan ke dalam pikiran individu masyarakat sasaran melalui berbagai aktivitas agar kata-kata tertentu itu menjadi bagian dari kehidupan individu dan masyarakat, dan kata-kata itu dipercayai sebagai sesuatu yang “penting” bagi kehidupannya. Dalam konteks politik Indonesia, banyak kosakata yang diperjuangkan individu atau institusi agar menjadi bagian kehidupan individu atau institusi lain itu. Pemilik kata tertentu cenderung menaturalisasikan kata itu kepada pihak lain.

Paslon K dan E

Kata-kata yang diperjuangkan secara ideologis, ditanamkan atau dinaturalisasikan ke dalam pikiran individu masyarakat melalui kampanye agar dapat memengaruhi pikiran calon pemilih, sehingga pada pada hari pemungutan suara memilih pasangan K dan E. Kata-kata yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Nafas Pembangunan

Secara deskriptif kata “nafas pembangunan” dalam kutipan di bawah ini merupakan frase digunakan pada debat publik kampanye pemilihan kepala daerah Jatim. Secara deskriptif, dalam frase “nafas pembangunan” berasal dari kata “nafas” dan “pembangunan”. Nafas merupakan penarikan dan penghembusan udara oleh paru-paru yang dibutuhkan untuk kebutuhan hidup manusia, sedangkan pembangunan merupakan usaha menumbuhkan atau menumbuhkan sesuatu yang tadinya tidak

ada menjadi ada atau mengembangkan yang tadinya sudah ada menjadi lebih besar.

Secara interpretatif dan eksplanatif frase “nafas pembangunan” dalam debat publik pasangan K-E dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur, K-E lebih menunjukkan karakteristik pada pembangunan yang bernuansa pengembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia. Pembangunan yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang berpegang pada budaya dan peradaban luhur bangsa Indonesia. Dengan demikian nafas pembangunan dapat diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas pembangunan Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nafas pembangunan Jawa Timur adalah nafas membangun pengembangan budaya dan peradaban bangsa (D1 K,245- 6).

Kemiskinan

Secara deskriptif, kalimat dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “kemiskinan”. Kata ini menempati posisi objek yang menjadi sasaran utama subjek beraktivitas dalam kalimat. Kata “kemiskinan” memiliki sinonim kemelaratan.

Secara interpretatif dan eksplanatif, kata “kemiskinan” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, K-E menjelaskan bahwa kemiskinan di Jawa Timur itu masih tinggi sekali. Kemiskinan yang ada di kota dan di desa sangat mencolok. Kemiskinan di kota 7,7%, sedangkan kemiskinan di desa 15,58%. Dengan kemiskinan di desa yang tinggi ini, Kofifah merasa kasihan kepada masyarakat desa yang belum tersentuh kesejahteraan. Masalah kemiskinan ini akan dijadikan salah satu fokus pembangunan di Jawa Timur kalau terpilih menjadi gubernur Jawa Timur. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jawa Timur ini kemiskinan di kota 7,7 %, kemiskinan di pedesaan 15,58% kan kasihan sekali saudara kita di pedesaan seperti belum tersentuh kesejahteraan (D1 K.....).

Penyangga Pangan

Secara deskriptif, kata “penyangga pangan” dalam kutipan di bawah ini merupakan frase digunakan pada debat publik kampanye pilgub Jatim. Secara deskriptif, dalam linguistik frase “penyangga pangan” berasal dari kata “penyangga” dan “pangan”. Penyangga merupakan penopang yang memberikan kekuatan, sedangkan pangan merupakan bahan makanan misalnya beras, jagung, gula, dan garam. Dengan demikian, penyangga pangan dapat diartikan sebagai Jawa Timur sebagai penopang bahan makanan nasional.

Secara interpretatif dan eksplanatif, frase “penyangga pangan” dalam debat publik pasangan K-E dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur K-E lebih menekankan masalah pangan di Indonesia. Berdasarkan kalimat yang ada di bawah ini Jawa Timur ini merupakan penyangga pangan nasional terutama beras, jagung, gula, dan garam kita suplai secara nasional. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jawa Timur merupakan penyangga pangan nasional terutama beras, jagung, gula, dan garam kita supply secara nasional (D2 85, 24).

Mandiri

Secara deskriptif kalimat dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “mandiri”. Kata ini menempati posisi subjek yang menjadi pokok kalimat dalam kalimat di bawah ini. Kata “mandiri” memiliki sinonim berdiri sendiri.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “mandiri” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, penggunaan kata ini dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur. K-E menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan listrik ke seluruh pelosok termasuk daerah kepulauan terpencil dalam programnya akan menggunakan jaringan mandiri yang bisa diakses di desa-desa energi surya melalui *fotovoltaik* dan biogas bukan kontrak dengan PLN. Dengan dua program tersebut listrik dapat dialirkan ke rumah-rumah serta untuk menghangat air untuk keperluan ternak/sapi perah mereka. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jaringan mandiri yang bisa diakses di desa-desa saat ini ada opsi energi surya melalui fotovoltaik ada biogas yang bisa digunakan bukan hanya untuk mengaliri listrik ke rumah-rumah tapi juga untuk memanaskan air sehingga peternak sapi perah bisa menggunakan itu (D2 K 445, 33).

Kesejahteraan

Secara deskriptif, kalimat dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “kesejahteraan”. Kata ini menempati posisi objek yang menjadi sasaran utama subjek beraktivitas dalam kalimat. Kata “kesejahteraan” memiliki sinonim kemakmuran.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “kesejahteraan” ditanamkan oleh K-E kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, penggunaan kata ini dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur haruslah dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara utuh. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk

mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pemerintah baik provinsi maupun kabupa-ten kota harus bersaing bahwa pertumbuhan ekonomi harus berseiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (D2 K 705, 39).

Pengangguran

Secara deskriptif kata dalam kutipan kalimat di bawah ini mendukung kata subjek beraktivitas dalam kalimat. Kata “pengangguran” memiliki sinonim tuna karya.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “pengangguran” ditanamkan oleh K-E kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, K menjelaskan bahwa tujuan utama kepemimpinan yang diembannya nanti adalah mewujudkan pembangunan Jawa Timur yang terbebas dari pengangguran, kita buka 100.000 kesempatan kerja baru untuk para generasi muda. Dengan terkikisnya pengangguran ini akan dapat memperkecil angka kemiskinan. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Jawa Timur pekerjaan rumah yang terkait dengan pengangguran hingga saat ini juga masih belum berhasil diselesaikan, kami nanti harus bisa membuka lapangan pekerjaan 550.000 pertahun dengan cara peningkatan melalui bidang pariwisata (D2 K 815, 42).

Paslon S dan P

Makmur

Kata ini menempati posisi objek yang menjadi sasaran utama subjek beraktivitas dalam kalimat di atas. Kata “makmur” memiliki sinonim sejahtera. Kata ini mengandung harapan kemakmuran rakyat jangan sampai sulit tercapai.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “makmur” ditanamkan oleh S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, S-P menjelaskan bahwa tujuan utama pemerintahan yang diembannya nanti adalah mewujudkan kemakmuran rakyat seutuhnya baik lahir maupun batin. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kabeh sedulur kabeh makmur itulah cita-cita kami berdua untuk mewujudkan Jawa Timur yang warganya merasa semua satu saudara dan kemudian makmur bersama-sama (D1 S 265, 6).

Kualitas

Secara deskriptif, kosa kata dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “kualitas”. Kata ini menempati posisi objek dalam kalimat. Kata “kualitas” mengandung arti mutu atau nilai yang baik sesuai dengan aturan perundang-undangan.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “kualitas” ditanamkan S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik akan mengantarkan semua anak, pelajar dan mahasiswa, agar selalu berpegang pada ketentuan yang berlaku. Kata ini diperjuangkan secara ideologis penggunaan kata ini dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu masalah biaya pendidikan SMA, SMK, dan Aliyah akan diupayakan gratis. Upaya ini dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai komponen pemerintah untuk disinergiskan kepada semua komponen masyarakat. Jadi penutur/penghasil teks dalam kutipan di atas mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memimpin Jawa Timuri ini, apabila memenangkan pemilukada kali ini. Agar mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kita ingin menyampaikan bahwa yang gratis tapi juga tetap harus dijaga kualitasnya, PR kita hari ini adalah SMA, SMK, Aliyah (D1 S 890, 20).

Kesenjangan

Secara deskriptif kosakata dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “kesenjangan”. Kata ini menempati posisi subjek dalam kalimat. Kata “kesenjangan” mengandung arti dan ketimpangan.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “kesenjangan” ditanamkan oleh S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya. Dalam hal ini Jawa Timur ke depan harus dapat mengatasi masalah kesenjangan ini. Cara mengatasinya dengan cara mempersempit perbedaan atau jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, penguasa dengan rakyat jelata. Jadi penutur/penghasil teks dalam kutipan di atas kita harus bisa menurunkan masalah kesenjangan secara intensif, sehingga mendapatkan simpati dari masyarakat.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Secara deskriptif kosa kata dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “kesenjangan”. Kata ini menempati posisi subjek dalam kalimat. Kata “kesenjangan” mengandung arti dan kemelaratan (D S.);

Investasi

Secara deskriptif, kosakata dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “intervensi”. Kata ini menempati posisi subjek dalam kalimat. Kata “intervensi” mengandung arti dan mensinkronkan.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “mesinergiskan” ditanamkan oleh S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya. Dalam hal ini Jawa Timur ke depan harus dapat

mensinergiskan seluruh kekuatan yang ada untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan menimbulkan daya saing eksternal/ internasional sehingga mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Mohon maaf bukan satu-satunya soal perizinan yang dihadapi oleh investor ada juga masalah umum, ada juga masalah pamanis apa yang bisa dijanjikan oleh investor agar investasinya lancar di Provinsi Jawa Timur (D2 S 715-720, 39).

Lapangan Pekerjaan

Secara deskriptif semua klausa atau kalimat dalam kutipan di bawah ini mendukung kata “lapangan pekerjaan”. Kata ini menempati posisi keterangan dalam kalimat di bawah ini. Kata “lapangan pekerjaan” mengandung arti peluang pekerjaan yang dapat dipercaya rakyat. Jadi, penutur/penghasil teks dalam kutipan di atas mendapat kepercayaan dari rakyat untuk memimpin negeri ini apabila memenangkan pemilu kali ini.

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “lapangan pekerjaan” ditanamkan oleh S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik paslon nomor 02 dapat dipercaya rakyat dengan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Yang lebih penting lagi akan mengantarkan para generasi muda terutama para mahasiswa ke dunia kerja. Pemerintah hendaknya hadir dan mengambil bagian dalam program penciptaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Bangsa ini perlu bersatu untuk maju secara bersama-sama. Kata ini diperjuangkan secara ideologis kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ketika kita bicara soal lapangan pekerjaan kita pun banyak program, misalnya program padat karya, program pekerjaan bidang pertanian/ tampan sejati, bidang

pariwisata /1000 dewi 1000 desa wisata (D2 S 895-900, 44).

Metafora yang dipaparkan

Metafora yang dipaparkan oleh pasangan K-E ada dua kata yang dideskripsikan berikut ini.

Nafas pembangunan

Apabila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif frase “nafas pembangunan” dalam debat publik pasangan K-E dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur, Frase nafas pembangunan ini merupakan metafora, yaitu pembangunan di Jawa Timur ini menggambarkan pembangunan yang memiliki karakteristik pembangunan khusus, yaitu pembangunan yang bernafaskan budaya dan peradaban luhur bangsa Indonesia yang bernuansa pengembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia. Dengan demikian nafas pembangunan dapat diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas pembangunan Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nafas pembangunan Jawa Timur adalah nafas membangun pengembangan budaya dan peradaban bangsa (D1 K,245- 6).”

Metafora yang dipaparkan oleh Paslon S-P dapat dideskripsikan berikut ini.

Kesenjangan

Apabila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif, kata “kesenjangan” dalam debat publik pasangan S-P dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur, Kata “kesenjangan” pembangunan ini merupakan metafora, yaitu pembangunan di Jawa Timur ini menggambarkan pembangunan yang memiliki karakteristik pembangunan khusus, yaitu pembangunan yang dilaksanakan tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan antara si kaya dengan si miskin, penguasa dengan rakyatnya dan sebagainya.. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bidang ekonomi setidaknya-tidaknya menya-sar dua hal pokok pertama menanggapi masalah kesenjangan ekonomi dan mendorong kolaborasi gotong royong dan mensinergikan seluruh kekuatan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing (D2 S 110-115).

Nilai Relasional

Nilai relasional adalah hal yang berkenaan dengan interaksi dan hubungan sosial. Aspek formal dari nilai relasional adalah sebuah tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks pada diskursus (Fairclough, 1985).

Ekspresi Eufemistik

Eufemistik adalah ekspresi kebahasaan yang memperhalus realitas yang sebenarnya. Ekspresi eufemistik digunakan untuk menghindari nilai edukatif. Ekspresi eufemistik sering disalahgunakan dalam wacana politik untuk menutupi kekurangan. Penggunaan ekspresi eufemisme oleh cagub dalam debat publik pilgub Jawa Timur 2019 dapat dikatakan amat terbatas.

Ekspresi eufemistik yang muncul oleh Paslon K-E ada dua kata yang dideskripsikan berikut ini.

Eufemisme

Kesejahteraan

Secara interpretatif dan eksplanatif kata “kesejahteraan” ditanamkan oleh K-E kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, penggunaan kata ini dipengaruhi oleh kondisi sosialnya yaitu dalam melaksanakan pembangunan Jawa Timur haruslah dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara utuh. Kata ini menggambarkan eufemistik kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pemerintah baik provinsi maupun kabupaten kota harus bersaing bahwa pertumbuhan ekonomi harus berseiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (D2 K 705, 39).

Sinkronisasi

Bila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif kata “sinkronisasi” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, K-E menjelaskan bahwa sinkronisasi adalah penyingkronan antara aspek pembangunan Jawa Timur yang satu dengan yang lain. Dengan konsep pembangunan yang sinkron dapat lebih cepat tercapainya kesejahteraan rakyat Jawa Timur. Kata ini digunakan secara eufemistik kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sinkronisasi disampaikan tapi akhirnya yang dibicarakan adalah mengenai lapangan pekerjaan dan penciptaan lapangan kerja, ini termasuk pertanyaan yang tidak sinkron (D3 K 525-530, 64).

Ekspresi eufemistik yang muncul oleh Cagub S-P ada dua kata yang dideskripsikan berikut ini.

Makmur

Bila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif kata “makmur” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, S-P menjelaskan bahwa tujuan utama pemerintahan yang diembannya nanti adalah mewujudkan “kemakmuran” rakyat seutuhnya baik lahir maupun batin. Kata ini digunakan menurut konsep eufemistik kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kabeh sedulur kabeh makmur itulah cita-cita kami berdua untuk mewujudkan Jawa

Timur yang warganya merasa semua satu saudara dan kemudian makmur bersama sama (D1 S 265, 6).

Mensinergikan

Bila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif, kata “mensinergikan” ditanamkan oleh S-P kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya. Dalam hal ini Jawa Timur ke depan harus dapat mensinergikan seluruh kekuatan yang ada untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan menimbulkan daya saing eksternal/internasional, sehingga mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bidang ekonomi sedikit-tidaknya menasar dua hal pokok pertama menanggapi masalah kesenjangan ekonomi dan mendorong kolaborasi gotong royong dan mensinergikan seluruh kekuatan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing (D2 S 110-115, 25).

Pilihan Kata Formal yang digunakan oleh Paslon K-E

Pengangguran

Bila dicermati secara interpretatif dan eksplanatif, kata “pengangguran” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik, K-E menjelaskan bahwa tujuan utama kepemimpinan yang diembannya nanti adalah mewujudkan pembangunan Jawa Timur yang yang terbebas dari pengangguran, kita buka 100.000 kesempatan kerja baru untuk para generasi muda. Dengan terkikisnya pengangguran ini akan dapat memperkecil angka kemiskinan. Kata ini diterapkan secara formal kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Jawa Timur pekerjaan rumah yang terkait dengan pengangguran hingga saat ini juga masih belum berhasil diselesaikan, kami nanti harus bisa membuka lapangan pekerjaan 550.000 pertahun dengan cara peningkatan melalui bidang pariwisata (D2 K 815, 42).

Pilihan Kata Formal yang digunakan oleh Paslon S-P

Lapangan Pekerjaan

Bila dikaji secara interpretatif dan eksplanatif, kata “lapangan pekerjaan” ditanamkan kepada pikiran individu masyarakat. Dalam kaitannya dengan debat publik paslon nomor 02 dapat dipercaya rakyat dengan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Yang lebih penting lagi akan mengantarkan para generasi muda terutama para mahasiswa ke dunia kerja. Pemerintah hendaknya hadir dan mengambil bagian dalam program penciptaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Bangsa ini perlu bersatu untuk maju secara bersama-sama. Kata ini diterapkan secara formal kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ketika kita bicara soal lapangan pekerjaan kita punya banyak program, misalnya program padat karya, program pekerjaan bidang pertanian/ tampan sejati, bidang pariwisata /1000 dewi 1000 desa wisata (D2 S 895-900, 44).

Nilai Ekspresif

Nilai ekspresif menurut pandangan Fairclough (1989:112) berisi “jejak” (*a trace*) dan “isyarat” (*acue*) evaluasi dari penghasil teks. Nilai ekspresif berhubungan dengan identitas subjek dan identitas sosial yang selanjutnya berhubungan dengan nilai-nilai subjektif. Berkaitan dengan nilai ekspresif tersebut, ada dua macam evaluasi yang dikemukakan, yaitu (1) evaluasi positif, (b) evaluasi negatif. Pada

paparan sebelumnya tentang proses leksikal, masalah evaluasi positif dan negatif dari penghasil teks terhadap realitas sosial-politik, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya secara tidak langsung sudah terbahas.

Evaluasi Positif

Kata yang mengekspresikan evaluasi positif yang disampaikan oleh K-E adalah: nafas pembangunan, peradapan, infrastruktur, penyangga pangan, mandiri, kesejahteraan, dan sinkronisasi.

Kata yang mengekspresikan evaluasi positif yang disampaikan oleh S-P adalah: makmur, kualitas, mensinergikan, investasi, PLN, dan lapangan pekerjaan.

Evaluasi Negatif

Kata yang mengekspresikan evaluasi negatif yang disampaikan oleh K adalah: kemiskinan dan pengangguran.

Kata yang mengekspresikan evaluasi negatif yang disampaikan oleh S adalah: kemiskinan, kesenjangan, dan problematik Pengkajian/ result dari debat kedua paslon itu sebagai berikut:

Paslon K-E, dalam mengemban amanat rakyat untuk melaksanakan pembangunan harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara utuh. Untuk mencapai peningkatan kesejahteraan ini, paslon K-E menempuh cara memacu pemerintahan baik provinsi maupun kabupaten kota harus bersaing dalam rangka mewujudkan pertumbuhan ekonomi harus seiring dengan peningkatan kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini pernyataan paslon 1 tersebut sampai pada ideologi bahwa kesejahteraan rakyat dapat dicapai dengan jalan memacu kinerja pemerintahan provinsi dan kabupaten kota harus bersaing untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Berbeda dengan paslon S-P dalam menjelaskan tujuan utama pemerintahan yang diembannya nanti dalah mewujudkan

kemakmuran rakyat seutuhnya baik lahir maupun batin. Hanya saja Gus Ipul tidak menunjukkan cara yang akan ditempuh nanti. Dalam hal ini paslon 2 belum sampai pada ideologi untuk pencapaian kemakmuran rakyat seutuhnya dengan cara apa yang tidak dijelaskan.

Paslon K-E menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan listrik ke seluruh pelosok termasuk daerah kepulauan terpencil dalam programnya akan menggunakan jaringan mandiri yang bisa diakses di desa-desa energi surya melalui *fotovoltaik* dan biogas bukan kontrak dengan PLN. Dengan dua program tersebut dapat dialirkan ke rumah-rumah serta untuk menghangat air untuk keperluan ternak/ sapi perah mereka. Pernyataan pasangan calon nomor 1 menunjukkan ideologi kemandirian, yaitu menggunakan jaringan mandiri yang bisa diakses di desa-desa energi surya melalui fotovoltaik dan biogas bukan kontrak dengan PLN.

Berbeda dengan pasangan calon S-P menjelaskan, bahwa Jawa Timur ke depan harus dapat menargetkan bahwa pada tahun 2019 seluruh desa di daratan Provinsi Jawa Timur harus teraliri listrik. Saat ini tinggal 25 desa di kepulauan yang ditargetkan pada tahun 2019 ini yang ditangani oleh PLN. Hal ini diupayakan oleh paslon nomo 02 agar mendapatkan simpati dari masyarakat.

Paslon K-E dalam memaknai kata “nafas pembangunan” merupakan metafora. yaitu pembangunan di Jawa Timur ini menggambarkan pembangunan yang memiliki karakteristik pembangunan khusus, yaitu pembangunan yang bernafaskan budaya dan peradaban luhur bangsa Indonesia. yang bernuansa pengembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia. Dengan demikian, nafas pembangunan dapat diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas pembangunan Jawa Timur. Pernyataan paslon 1 ini menunjukkan ideologi bahwa Jawa Timur memiliki ciri khas pembangunan, yaitu memiliki nafas pembangunan.

Adapun paslon S-P memaknai kata kesenjangan pembangunan ini merupakan metafora, yaitu pembangunan di Jawa Timur ini menggambarkan pembangunan yang memiliki karakteristik pembangunan khusus, yaitu pembangunan yang dilaksanakan tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan antara si kaya dengan si miskin, penguasa dengan rakyatnya dan sebagainya. Pernyataan paslon nomor 02 menunjukkan ideologi, bahwa pembangunan di Jawa Timur tidak menimbulkan kesenjangan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data di atas, akhirnya peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut.

Pemaknaan kata dalam debat publik pemilihan kepala daerah 2018 mencakup kajian terhadap tiga nilai kosakata, yakni nilai eksperiensial (pengalaman), nilai relasional, dan nilai ekspresif.

- a. Nilai eksperiensial dalam debat publik pilgub Jawa Timur 2018 setiap pasangan calon yaitu pada umumnya pasangan calon K-E menggunakan (1) kata-kata yang diperjuangkan secara ideologis, yaitu: nafas pembangunan, kemiskinan, penyanggapan, mandiri, kesejahteraan, pengangguran dan (2) metafora yang dipaparkan yaitu: nafas pembangunan dan penyangga pangan. Paslon S-P menggunakan (1) kata-kata yang diperjuangkan secara ideologis, yaitu: makmur, akidah, kualitas, kesenjangan, investasi, dan lapangan pekerjaan dan (2) metafora yang dipaparkan yaitu: kesenjangan dan lapangan pekerjaan.
- b. Nilai relasional dalam debat publik pilgub 2018 berikut ini, pada umumnya paslon K-E menggunakan (1) ekspresi eufimisme, yaitu: nafas pembangunan dan penyangga pangan; (2) pilihan kata-kata formal, yaitu: kesejahteraan

dan pengangguran. Paslon S-P menggunakan (1) ekspresi eufimisme, yaitu: kesenjangan dan lapangan pekerjaan (2) pilihan kata-kata formal, yaitu: makmur dan lapangan pekerjaan.

- c. Nilai ekspresif dalam debat publik pilgub 2018, pada umumnya paslon K-E menggunakan (1) evaluasi positif, yaitu nafas pembangunan, peradaban, infrastruktur, penyanggapan, mandiri, kesejahteraan, dan sinkronisasi; (2) evaluasi negatif, yaitu: kemiskinan dan pengangguran. Paslon S-P menggunakan (1) evaluasi positif, yaitu makmur, akidah, kualitas, mensinergikan, investor, PLN, dan lapangan pekerjaan; (2) evaluasi negatif, yaitu: kemiskinan, kesenjangan, dan problematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G., Brown, G. D., Brown, G. R., Yule, G., & Gillian, B. (1983). *Discourse analysis*. Cambridge university press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805226>
- Buhler, J., & Tompa, M. (2002). Finding motifs using random projections. *Journal of Computational Biology*, 9(2), 225–242. <https://doi.org/10.1089/10665270252935430>
- Dijk, T A Van. (1985). *Handbook of Discourse Analysis, Volume 4: Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power*. Pearson Education.
- Fairclough, N. L. (1985). Critical and descriptive goals in discourse analysis. *Journal of Pragmatics*, 9(6), 739–763. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(85\)90002-5](https://doi.org/10.1016/0378-2166(85)90002-5)
- Fowler, R. (1985). *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.
- Hadi, S. (2001). *Bahasa Kampanye Pemilu 1999: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Surabaya: PPS Unesa.

- Halliday, M. A. K., Matthiessen, C. M. I. M., Halliday, M., & Matthiessen, C. (2014). *An introduction to functional grammar*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203783771>
- Hamdhan. (2007). *Laporan Akhir Kompendium Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)*. Jakarta: Depkumham, Badan Pembinaan Hukum Nasional
- Jakobson, R. (1987). *Language in literature*. Harvard University Press.
- Kartomihardjo, S. (1988). Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat (Vol. 1). Jakarta: P2LPTK, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Lyons, J. (1968). *Introduction to theoretical linguistics* (Vol. 510). Cambridge university press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139165570>
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Noerhadi. (1989). *Dalam Bahasa Wanita pun Tersudut*. Prisma: Bahasa, Sosial, dan Perubahan Masyarakat.
- Sasongko, S. D. (2015). *Persaingan Simbolik dalam Debat Publik Calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Tahun 2015*.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.
- Van Dijk, Teun A. (1995). Ideological discourse analysis. In. <https://doi.org/10.1177/0957926595006001001>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2015). *Methods of critical discourse studies*. Sage.

**HASRAT PENGARANG DALAM NOVEL *SALAH ASUHAN* KARYA
ABDOEL MOEIS (KAJIAN PSIKOANALISIS LACAN)
(*THE AUTHOR'S DESIRE IN THE NOVEL SALAH ASUHAN BY ABDOEL
MOEIS: LACAN'S PSYCHOANALYSIS STUDY*)**

Jafar Lantowa

Universitas Negeri Gorontalo

Jalan Jenderal Sudirman No.6 Kota Gorontalo

Pos-el: jafar.lantowa@ung.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 13 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 1 Juni 2022;

Disetujui Tanggal; 1 Juni 2022)

Abstract

In the novel Salah Asuhan, Hanafi lives the span of his life with the strength of his desire to be a different person. This character is a representative of the author's voice on his various experiences in associating with Europeans. This study aims to describe the author's desire manifested in the novel Salah Asuhan, both the "desire to be" and the "desire to have." This study employed qualitative research methods. Data were analyzed using Lacanian psychoanalytic method. The results show that through Hanafi's character, it is clear that the author's desire is to be European and to have European attributes. For the author, the desire to be European is actually to reject the Dutch discrimination against the East. Abdul Muis as the author wants to dress in European style because of the education he received in Europe. However, this desire is opposed by the Europeans. This opposition shows discrimination against natives. Therefore, this novel is a critique of European discrimination against natives, while the Hanafi character actually suggests that a native should still recognize himself as an Easterner.

Keywords: *desire; author; psychoanalysis; Lacan.*

Abstrak

Dalam novel *Salah Asuhan*, tokoh Hanafi mengalami rentang waktu kehidupannya dengan kekuatan hasratnya untuk menjadi orang yang berbeda. Tokoh Hanafi menjadi perwakilan suara pengarang terhadap berbagai pengalamannya dalam menghadapi pergaulan bersama orang Eropa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasrat pengarang yang dimanifestasikan dalam novel *Salah Asuhan* baik "hasrat menjadi" dan "hasrat memiliki". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode psikoanalisis Lacan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui tokoh Hanafi tergambar jelas bahwa hasrat pengarang adalah hasrat untuk menjadi orang Eropa dan akhirnya hasrat untuk memiliki atribut orang Eropa. Hasrat menjadi orang Eropa bagi pengarang sebenarnya untuk menolak diskriminasi orang Belanda terhadap orang Timur. Abdul Muis sebagai pengarang menginginkan untuk berpakaian gaya Eropa karena pendidikan yang ia peroleh di Eropa, tetapi mendapat pertentangan dari orang Eropa sehingga dianggap Liyan oleh bangsa Eropa. Hal ini menunjukkan sikap diskriminasi terhadap pribumi sehingga melalui tokoh Hanafi sebenarnya menggambarkan bahwa sebagai orang pribumi harus tetap mengakui dirinya sebagai orang Timur dan sebagai sebuah kritik terhadap diskriminasi orang Eropa terhadap pribumi.

Kata kunci: hasrat; pengarang; psikoanalisis; lacan.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk manifestasi hasrat pengarang, hasrat terbentuk karena adanya kekurangan dalam diri. Menulis karya sastra adalah upaya untuk menutupi rasa kurang dalam diri tersebut. Untuk melihat hasrat pengarang dalam karya sastra dapat dilihat melalui pandangan pengarang akan ego-ego ideal di dalam karyanya (Manik, 2016:74). Dalam teori psikoanalisis, Lacan mengacu pada Freud mengatakan bahwa hasrat merupakan keinginan yang tidak disadari dengan kata lain hasrat tersimpan dalam wilayah tak sadar (Arum & Pujiharto, 2020). Pemanfaatan ilmu psikologi dalam penelitian karya sastra dimaksudkan untuk menganalisis ranah kejiwaan tokoh-tokoh fiksi pembangun narasi dalam penceritaan karya. Tokoh fiksi yang tergambar pada karya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian, mereka seolah-olah hidup serta memiliki kepribadian layaknya manusia (Hariyono & Nurhadi, 2020).

Dalam perspektif Lacan, pengarang merupakan subjek yang berkekurangan (*lackness*) akibat kehilangan tersebut. Subjek (pengarang) yang berkekurangan ini selalu direpresentasikan oleh bahasa atau objek khusus yang disebut “penanda”, seperti ketika ia berbicara atau menulis merupakan cara subjek untuk mewujudkan dirinya. Penanda-penanda (rantai penanda) yang terus bergerak dan berpotensi untuk menjadi tanpa akhir ini pula yang dimaksud dengan hasrat: satu penanda mengimplikasikan penanda lain, penanda itu mengimplikasikan penanda lain, dan begitu seterusnya. Bahasa merupakan sebuah lokus bagi hasrat (Sahara, 2019).

Bahasa adalah wujud dari ketidaksadaran itu sendiri sehingga untuk mengetahui bagaimana hasrat pengarang direpresentasikan dalam karya sastra adalah dengan menganalisis bahasa yang dihadirkan dalam karyanya. Penelusuran hasrat yang tak disadari pengarang inilah yang menjadi tujuan dalam sebuah kajian

psikoanalisis Lacan. Ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa yang mekanismenya bekerja melalui metafora dan metonimi sehingga dengan menganalisis rangkaian kata (penanda dalam istilah Lacan) maka akan ditemukan apa hasrat menjadi dan memiliki pengarang (Hiasa, 2016).

Hasrat untuk menjadi, hasrat ini bekerja pada ranah pengalaman yang nyata, praidologis dan nonmakna. Hasrat adalah potensi resistensi (ketahanan) yang selalu mengganjal hasrat memiliki dan menunaikan hasratnya yang berujung simbolisasi. Hasrat menjadi adalah hasrat yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk cinta dan identifikasi. Dalam hal ini hasrat menjadi objek cinta (kekaguman, idealisasi, pemujaan, dan penghargaan). Orang merasa menjadi objek cinta sang lain (penonton, fans, dan rakyat). Oleh sebab itu, ia akan bertingkah laku dan menciptakan citra dirinya sedemikian rupa agar ia tetap dicintai. Misalnya, menjadi sosok yang dicintai orang lain.

Karya sastra dapat dijadikan media bagi pengarang dalam memanifestasikan hasrat ingin menjadi dan hasrat ingin memilikinya, yaitu dengan menghadirkan baik secara eksplisit maupun implisit tokoh-tokoh ideal dan dunia-dunia ideal di dalam karyanya, subjek-subjek yang ada di dalamnya digambarkan atau dibayangkan memiliki keutuhan akan identitasnya. Jika secara eksplisit yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh ironi atau dunia-dunia ironi, secara implisit atau yang tidak tampak adalah gambaran tentang yang ideal tersebut. Hal mengenai yang ideal ini muncul sejak pengenalan diri pada cermin dan selalu menyertai dalam kehidupan manusia (Manik, 2016).

Dalam novel *Salah Asuhan*, tokoh Hanafi mengalami rentang waktu kehidupannya dengan kekuatan hasratnya untuk menjadi orang yang berbeda. Ia berusaha sedemikian kerasnya dalam pembuktian dirinya sebagai seorang Hanafi Barat, meskipun budaya Timur mau tak mau melekat dalam darahnya. Hanafi merasa

bahwa ia orang Belanda, perilakunya baik dalam sekolah, bergaul, maupun berpakaian, semua menunjukkan bahwa ia memang orang Belanda. Timur hanya dikenal sebagai bangsa yang tertinggal dan tidak berpendidikan. Pada akhirnya keinginan itu tetap tidak tercapai, sehingga hasrat Hanafi menjadi orang Eropa tidak pernah tercapai.

Tokoh Hanafi ini menjadi perwakilan suara pengarang terhadap berbagai pengalamannya dalam menghadapi pergaulan bersama orang Eropa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Firdausi (2019) bahwa novel ini tidak hanya sekadar gambar sosial sezaman, tetapi juga punya potensi lain sebagai biografi. Hal ini pernah ditengarai oleh Keith Foulcher, dosen Studi Indonesia di *University of Sydney*, Australia. Tentu saja, tidak semua hal yang ada dalam novel itu adalah biografi Abdul Muis, tetapi bisa jadi problematika yang dialami tokoh-tokohnya sedikit-banyak juga dialami oleh si pengarang. Analisis yang telah dilakukan tampak bahwa problematika gender dan rasialis dalam *Salah Asuhan* dapat dibaca dengan sangat jelas sebagai representasi metaforis dan imajinatif dari kerumitan pengalaman Abdoel Moeis sebagai intelektual nasionalis berpendidikan Barat dalam masyarakat kolonial pada masa novel itu ditulis dan diterbitkan,” tulis Foulcher dalam “*Biography, History and the Indonesian Novel: Reading Salah Asuhan*” yang terbit dalam jurnal *Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde* (Firdausi, 2019). Novel *Salah Asuhan* menampilkan masalah konflik pribadi: dendam, cinta, dan cita-cita.

AM adalah tokoh pergerakan dan pahlawan nasional berdarah Minang, lahir pada 3 Juli 1883, tepatnya di Sungai Puar, Bukittinggi, Sumatra Barat. Sejak masih remaja, ia sudah meninggalkan kampung halaman dan merantau ke Pulau Jawa. Bahkan, masa tuanya pun dihabiskan di perantauan. AM lulusan Sekolah Eropa Rendah (Eur. Lagere School/ELS). Ia pernah belajar di Stovia selama tiga setengah tahun (1900-1902) (Yollanda, 2015).

Pada tahun 1902, usia 19 tahun, Abdul Muis merantau ke Batavia dan meneruskan belajar di Stovia. Di sana jiwanya merasa bebas, lepas dari kungkungan aturan keluarga dan adat. Meski begitu, ia kini punya tantangan baru bersentuhan dengan kenyataan kolonial yang diskriminatif. Di kampung halamannya, Sungai Puar, Sumatera Barat, keluarganya termasuk dalam kasta terpendang. Sementara di Batavia, ia dipandang rendah oleh orang Eropa kolot. “Orang Barat datang ke mari, dengan pengetahuan dan perasaan bahwa ialah yang dipertuan bagi orang di sini,” demikian refleksi Muis sebagaimana dikutip Azmi dalam biografi *Abdul Muis* (1984, hlm. 14). Gara-gara itu, Muis jadi bandel. Di Stovia ia pernah protes atas aturan yang mewajibkan pelajar bumiputra berpakaian tradisional. Ia mempertanyakan larangan baginya untuk berpakaian gaya Eropa. Baginya, itu diskriminatif. Tak tahan, Abdul Muis akhirnya memilih angkat kaki pada tahun ketiga di Stovia tetapi Abdul Muis juga punya alasan lain soal ini. Mungkin terkesan lucu, ternyata ia enggan melihat darah sehingga menjadi malas mengikuti praktikum. Dia masih beruntung karena tak lama usai cabut dari Stovia ia direkrut jadi juru tulis di Departemen Pendidikan dan Agama kolonial. Perekrutan itu berkat perkenan Mr. Abendanon—kepala Dinas Pendidikan yang dikenal sebagai penganut politik etik dan seorang liberal. Di masa itu, jabatan Abdul Muis termasuk mentereng karena nisbi belum ada pribumi yang pernah jadi juru tulis di lembaga serupa kementerian itu. “Konon, Abdul Muis merupakan orang Indonesia pertama yang yang menjadi *klerk* [juru tulis],” tulis redaksi Balai Pustaka di halaman biografi novel Surapati (2014). Kerja di dinas pemerintah kolonial pun tak membuatnya lepas dari diskriminasi. Lagi-lagi ini membuat Abdul Muis muak. Pasalnya, gajinya ternyata lebih rendah daripada kolega Eropanya yang punya pangkat dan beban kerja yang sama. Mudah diduga, ia kemudian memilih keluar. Agaknya pengalaman diskriminatif itulah yang

kemudian semakin memupuk kebenciannya pada kolonialisme Belanda. Foulcher ada benarnya, pengalaman itu mengendap dan kemudian dituangkannya dalam diri Hanafi— Ia yang belajar dengan cara Eropa, punya status legal, dan bahkan menikahi seorang Eropa pun tetap saja dianggap liyan (Firdausi, 2019).

Sikap diskriminatif orang Eropa ini membuat Abdul Muis merasa kehilangan dan kekurangan sehingga sebagai subjek yang berkekurangan ingin memenuhi hasratnya melalui novel *Salah Asuhan* sebagai bentuk kritik terhadap sikap orang Barat terhadap orang Timur. Selain itu, ada hasrat pengarang melalui novel *Salah Asuhan* yakni untuk menjaga pemuda-pemuda sebangsa yang mendapat pendidikan Barat supaya tetap bersifat Timur. Keinginan Abdul Muis sebagai pengarang termanifestasikan melalui novel *Salah Asuhan*.

Teori psikoanalisis Jacques Lacan menjelaskan tentang psikologi kepribadian seseorang melalui tiga konsep, antara lain: (1) yang nyata, (2) yang imajiner, dan (3) yang simbolik. Konsep yang nyata menjelaskan bahwa bayi akan mengalami banyak kebutuhan dan akan terpenuhi dengan adanya kedua orang tua, sedangkan konsep yang imajiner menjelaskan bahwa bayi mulai mengalami tahap cermin yaitu ketika bayi mulai merasa banyak permintaan yang tidak terpenuhi, sehingga merasa keterpisahan dengan sang ibu dan bayi mulai mengidentifikasi dirinya sendiri. Selanjutnya, konsep yang simbolik, yaitu pada tahap anak mengalami kastrasi dengan sang ibu, sehingga timbulah hasrat yang muncul dari diri bayi (Pembentukan et al., n.d.). Menurut Faruk bagi Lacan manusia selalu berada dalam kekurangan (*lack*), merasa ada yang hilang sehingga memunculkan sebuah hasrat (*desire*) dan usaha yang terus menerus untuk menutupi kekurangan tersebut, menemukan kembali yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali (Pembentukan et al., n.d.).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasrat pengarang yang dimanifestasikan dalam novel *Salah Asuhan* baik “hasrat menjadi” dan “hasrat memiliki”. Hasrat adalah produk yang real yang bekerja pada tataran Simbolik. Hal ini menyebabkan, ketika hasrat akan kebutuhan yang real tidak dapat terpenuhi, manusia cenderung memanipulasi hasratnya dalam tataran imajiner dan simbolik. Hasrat pengarang yang bekerja pada tataran simbolik dapat dilihat melalui fase cermin kedua yaitu, Oedipus Complex dan bahasa. Melalui pengidentifikasian dan pemaknaan rangkaian penanda menggunakan perspektif Lacan, dapat diketahui bagaimana hasrat menjadi dan memiliki pengarang termanifestasi pada novel *Salah Asuhan*.

KERANGKA TEORI

Dalam teorinya, Lacan mengenalkan konsep tentang *the real*, *the imagery*, dan *the symbolic order*. Tiga konsep tersebut yang membentuk suatu subjektivitas pada diri manusia. Menurut Lacan, subjek dibentuk oleh Bahasa. Bahasa bagi subjek merupakan sebuah kekuatan di mana bahasa menarik subjek kedalam dunia sosial dan menempatkannya pada sebuah hubungan sosial atau tatanan simbolik. Tatanan simbolik itu sendiri distrukturasi melalui kode-kode linguistik tanpa diketahui oleh subjek. Seperti sebuah struktur yang tidak disadari, bahasa dapat dipahami dalam pembicaraan antarsubjek. Ketika subjek berbicara, bahasa memunculkan sebuah penanda dan petanda. Namun, bahasa sendiri tidak pernah lengkap dan kata yang diucapkan seakan-akan telah ditentukan maknanya sehingga subjek tidak bisa melebihi bahasa (Santosa, 2018).

Hasrat dalam terminologi Lacan merupakan konsep yang esensial terkait dengan pemikirannya mengenai teori perkembangan subjek. Seorang manusia dikatakan sebagai seorang manusia jika ia terus mengalami kekurangan (*lack*). Oleh karena itu, manusia

dalam perkembangannya selalu memiliki hasrat untuk penuh dan berusaha untuk terus mengisi kekurangannya. Pemikirannya mengenai hasrat dan kekurangan tidak bisa lepas dari teori perkembangan individu Lacan yang terbagi dalam tiga tahap, yakni tahap dalam Yang Real, Yang Imaginer, dan Yang Simbolik (Ilma, 2018).

Lacan lebih lanjut merumuskan tiga ranah kognisi manusia, yakni ranah nyata, imajiner, dan ranah simbolik. Ranah nyata merupakan ranah ketika pancaindra anak kecil belum berkembang, dan hal ini berada di luar batas-batas bahasa. Ranah imajiner merupakan tahapan ketika anak menemukan dirinya sendiri dengan melihat cermin dan merupakan tahapan ketika anak berhasil menyatukan indra-indra yang tercerai berai, serta merupakan tahapan imaji dan fantasi yang sadar dan bawah sadar. Ranah simbolik merupakan ranah yang diatur oleh bahasa (Supriyadi, 2014: 79- 80). Dengan kata lain, ranah nyata merupakan ranah ketika seseorang masih dalam kondisi penuh, lengkap atau tidak ada kehilangan atau kekurangan. Selanjutnya, fase imajiner atau fase cermin merupakan kondisi yang memunculkan dorongan untuk memenuhi rasa kekurangan atau kehilangan. Fase ini merupakan fase identifikasi diri. Hasrat untuk memiliki identitas yang mendorong hadirnya ego. Sedangkan ranah simbolik merupakan ranah pengejawantahan hasrat melalui bahasa yang bekerja dalam kondisi bawah sadar (Amri, 2017).

Hasrat menjadi merupakan bentuk hasrat yang terjadi pada ranah yang real atau yang telah dikomunikasikan melalui bahasa. Objek cinta, kekaguman, idealisasi, dan pemujaan merupakan bentuk penghargaan terhadap Liyan. Hasrat yang tidak muncul dari perintah ego, melainkan peniruan hasrat orang lain yang disampaikan lewat bahasa. Hasrat manusia menurut Lacan, menemukan maknanya dalam hasrat orang lain yang menjadi semacam tata-simbol (*symbolic order*). Dengan demikian, budaya manusia sangat dikuasai oleh struktur bahasa di mana manusia bukan penguasa bagi

pikirannya tetapi dikuasai oleh bahasa yang digunakannya (R., 2021).

Lacan memiliki beberapa konsep yang ia kemukakan, pertama adalah hasrat menggerakkan manusia. Ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa karena ketidaksadaran adalah wilayah hasrat manusia. Hasrat sendiri merupakan keinginan terdalam yang diinternalisasikan kedalam diri melalui ucapan atau bahasa. “tidak sadar” menurut Lacan merupakan kenyataan seksual bahwa seks dan kematian itu kenyataan yang fundamental dari kesadaran seseorang, serta terletak dalam dua kutub ini. Manusia terlahir dengan kekurangan yang selalu mengikuti. Hasrat tidak terpuaskan karena perasaan yang terpendam di alam bawah sadar. Dalam karya sastra menurut Lacan, pengarang adalah subjek kekurangan tersebut. Pengarang cenderung menulis apa yang ada dipikirkannya dengan bahasa atau penanda yang mewujudkan dirinya. Konsep kedua, dalam pandangan Lacan manusia itu mengalami tiga tahap dalam kehidupan. Pertama *fase pre odipal* (real/nyata) yang terjadi di ranah real. Pada fase ini *real* bahasa belum terbentuk, fase ini dialami oleh bayi yang belum memiliki hasrat, ketiadaan dan kekurangan karena hanya membutuhkan yang memang dibutuhkan seperti asi. Pada tahap ini bayi belum mengenali apa-apa termasuk dirinya sendiri. Bayi belum bisa membedakan dirinya dengan diri yang lain sehingga bayi tersebut menganggap bahwa dirinya dengan diri yang lain adalah satu kesatuan. Ia menganggap bahwa dirinya dengan ibunya merupakan satu kesatuan. Nyata itu ketika seseorang atau subjek belum mengenal simbol, bahasa, dan makna. Kedua fase imajiner atau cermin yang terjadi di ranah imajinasi. Pada fase ini bayi sudah mulai menyadari keterpisahan dirinya dengan ibunya. Hal ini juga menyebabkan fase kebutuhan menjadi fase permintaan apabila tidak terpenuhi maka bayi akan menangis karena masih belum mengerti ataupun mengenal bahasa. Lacan mengemukakan teori ini seperti bayangan cermin atau *mirror stage*.

Ia menggunakan perumpamaan bayi yang mengenali bayangannya di cermin. Ketiga fase simbolik, pada fase ini, individu sudah mengenal bahasa dan berbicara serta mulai mengenal pihak lain. Individu mulai mengenal pihak lain atau pihak ketiga yang disebut ayah atau orang lain. Pada tahap ini sudah mulai masuk ke dalam tatanan simbolik. Tatanan simbolik adalah struktur supra personal dari determinasi sosial yang telah ada sebelumnya, yang dapat dilihat melalui ruang bahasa dan budaya. Simbolik disebut juga sebagai dunia yang di dalamnya terdapat aturan dan hukum yang harus dipatuhi subjeknya. Jika melanggar maka akan menerima sanksi atau hukuman. Di dalam tatanan inilah hasrat berdiam. Menurut Lacan manusia selalu berada dalam kekurangan dan hanya hasrat yang dapat memenuhi (Maulida *et al.*, 2021)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis. Data penelitian terbagi atas data utama dan data tambahan. Data utama penelitian ini adalah kutipan kalimat yang merepresentasikan hasrat pengarang dalam novel *Salah Asuhan*, sedangkan data tambahan berupa buku-buku, jurnal, karya tulis, artikel, dan sebagainya yang berfungsi mempertajam analisis mengenai hasrat pengarang. Metode yang digunakan adalah metode baca dan catat, yakni membaca dan mencatat kutipan-kutipan yang merepresentasikan pada hasrat pengarang dalam novel *Salah Asuhan*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode psikoanalisis Lacanian yang mendasarkan pada asumsi bahwa ketidaksadaran merupakan suatu struktur yang tersembunyi yang menyerupai struktur bahasa dan proses pembentukannya diatur oleh mekanisme metafora dan metonimi. Langkah itu dilakukan untuk mengidentifikasi sekaligus menemukan

hasrat pengarang yang termanifestasikan dalam novel *Salah Asuhan*.

PEMBAHASAN

Ranah Nyata

Identitas diri seorang Hanafi merupakan konsep imajiner tentang dirinya yang utuh. Menurut Lacan, ego Hanafi adalah liyan, yaitu bukan diri Hanafi sebenarnya, melainkan seorang Hanafi Eropa. Tindakan seperti orang Eropa yang melekat pada dirinya. Keengganan Hanafi menjadi orang Timur tampak sekali dalam kutipan di bawah ini:

“...Hanafi sendiri benci pada bangsanya, bumiputra. Pelajarannya, tingkah lakunya, perasaannya, semua sudah menurut cara Barat...” (Moeis, 2009:33).

Kebaratan Hanafi ditunjukkan oleh luapan emosinya yang luar biasa. Pertama, ketika ia meninggalkan Solok dengan kelegaan.

“Dalam hatinya, Hanafi sebenarnya girang bahwa sudah terpaksa berangkat ke Betawi. Udara di rumah (Solok) memang kurang nyaman dan di Betawi ada Corrie”. (Moeis, 2009:33).

Hasrat Hanafi ditunjukkan ketika ia sangat membenci ketimuran padahal ia telah lama tinggal bersama keluarga Belanda. Hanafi membenci menjadi orang timur. Sebagai keturunan Timur, ia seharusnya tertandai dengan karakter ketimurannya. Kenyataannya, dengan sekolah di lingkungan Belanda membuat Hanafi lebih merasa menjadi orang Belanda daripada seorang Timur. Perkembangan dirinya pun diwarnai budaya Belanda. Ia hidup dengan cara Belanda dengan menyukai gaya hidup, makanan, dan bahkan pergaulan Belanda. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Maka tiadalah ia segan-segan mengeluarkan uang buat mengisi rumah sewaan di Solok itu secara dikehendaki oleh anaknya. Hanafi berkat, bahwa ia

dari kecilnya hidup di orang Belanda saja; jadi tidak senangnya hatinya, jika aturan mengisi rumahnya tidak mengarah-arah itu pula.”

“Tapi sepanjang hari orang tua itu termangu-mangu saja, karena dari beranda muka sampai ke dapur dan kamar mandi diperbuat secara aturan orang Belanda.”

“Di rumah gadang, di Kota Anau, tentu boleh duduk menabur lantai sepenuh rumah, tapi di sini kita dalam kota, tamuku orang Belanda saja”.

“Makin lama makin bimbanglah hatinya melihat anak yang kebelanda-belandaanitu. Pakaiannya cara Belanda, pergaulannya dengan orang Belanda saja, Jika ia berbahasa Melayu, meskipun dengan ibunya sendiri, maka dipergunakan bahasa Riau dan kepada orang di bawahnya ia berbahasa cara orang Betawi. Begitupun juga sebagai dipatah-patahkannya lidahnya dalam bahasa sendiri.”

“Yang sangat menyedihkan hati ibunya ialah karena bagi Hanafi segala yang tidak pandai bahasa Belanda, tidaklah masuk bilangan. Segala hal ihwal yang berhubungan dengan orang Melayu dicatat dan dicemoohkannya, sampai kepada adat lembaga orang Melayu dan agama Islam tidak mendapat perindahan serambut juga. Adat lembaga disebutkan ‘kuno’, agam Islam ‘takhyul’. Tidak heran, kalau ia hidup tersisih benar dari pergaulan orang Melayu,. Hanyalah kepada ibunya ada melekat hatinya”.

“Acap kali benar ia berkata, terutama kepada orang Belanda ‘bahwa negeri Minangkabau sungguh indah, hanya saying sekali penduduknya si Minangkabau.’ Tapi’, katanya pula, ‘seindah-indahnya negeri ini, bila tidak ada ibuku, niscaya sudah lamalah kutinggalkan”. (Moeis, 2009: 23-24).

Dalam teori Lacan dikatakan bahwa tahap yang nyata tidak akan pernah dicapai. Dalam tataran ini *need* bertengger dan merupakan sebuah keadaan seseorang tidak mampu membedakan antara dirinya dengan liyan. Ini dikarenakan seseorang merasa tanpa kekurangan. Inilah yang dialami Hanafi, ia menginginkan menjadi seorang Belanda dan menjadi yang nyata dari tataran perkembangan kepribadian menurut Lacan. Seiring dengan apa yang dikatakan Lacan mengenai ego, kepribadian atau identitas Hanafi tidak pernah utuh seperti yang ia hasratkan.

Ranah Imajiner

Pada gilirannya, tataran yang imajiner berperan menyokong permintaan Hanafi akan identitas yang dihasratkannya sebagai pemenuhan *need*. Peristiwa dalam fase cermin yang menjelmakan alieniasi Hanafi (bayi) didominasi/kalah oleh liyan. Citrake-Belandaan yang melekat pada diri Hanafi merupakan alieniasi karena terjadi kesalahan mempersepsi diri yang menempatkannya sebagai yang liyan bagi dirinya sendiri. Pada prinsipnya, Lacan memandang subjek merupakan sesuatu yang senantiasa terbelah dan tidak utuh. Keterbelahan tersebut merupakan hasil dari proses pada fase-fase perkembangan saat pertama kali bayi mengenal serta menggunakan bahasa. Tataran yang bersinggungan dengan kehadiran bahasa adalah tataran yang simbolik. Hanafi mengalami momen kehilangan dan kebutuhan akan identitas dan keadaan seperti itulah ia berada dalam tataran yang simbolik. Hanafi sebagai subjek dikatakan tidak utuh melalui yang diucapkannya. Ini berarti ego Hanafi terbelah karena keterpisahannya dengan sosok yang terpantul dalam cermin dalam tataran yang imajiner, Hanafi si orang Belanda.

Menurut Lacan, penanda diperlihatkan dalam hasrat Hanafi ingin menjadi seorang Eropa. Objek atau petanda adalah konsekuensi dari kehadiran sebuah penanda dan di sini petanda itu tidak ada karena secara fisik Hanafi

adalah kultur Timur yang lekat-lekat tak akan terpisah dari daging kulitnya sebagai keturunan Timur. Seorang Eropa tidaklah memiliki struktur fisik seperti itu. Maka yang terjadi adalah pembelokan petanda. Naluri mengarahkannya untuk bersikap dan bercara hidup, bergaul, dan berpikir ala Eropa, sebagai petanda alih. Dengan demikian, Hanafi berada dalam kondisi pemenuhan keinginan untuk menjadi seorang Bangsa Eropa hanya bisa dilaksanakan jika ia berperilaku sebagaimana orang Eropa sebagai objek pemenuhan.

Tokoh Hanafi dalam novel ini digambarkan menempuh cara-cara tertentu untuk memenuhi hasratnya untuk menjadi penduduk Bangsa Eropa. Ia memulai dengan mengganti namanya dengan “Cristian Han” agar tampak lebih Eropa karena bisa dipendekkan menjadi ‘Han’. Menata rumah dengan cara Eropa, hanya bergaul dengan orang-orang Eropa, dan hanya ingin menikah dengan gadis keturunan bangsa Eropa yakni Corrie. Tentu saja dengan melakukan hal tersebut membuat hasratnya terpenuhi walaupun tidak secara nyata Hanafi adalah penduduk asli dari Bangsa Eropa.

Petanda alih bersikap dan bercara hidup, bergaul, dan berpikir ala Eropa oleh Hanafi akan memberi keleluasaan bagi Hanafi untuk meraih hasratnya menjadi orang Eropa. Hubungan penanda keeropeaan dan petanda bersikap dan bercara hidup, bergaul, dan berpikir ala Eropa dapat dipahami dalam tataran yang simbolik, yaitu melalui hubungan paradigmatis dengan konsep metafora.

Citraan Hanafi sebagai seorang Eropa adalah hasil identifikasi dalam tataran yang imajiner yang kemudian mengalami represi. Dalam tataran yang simbolik citraan tersebut dialihkan ke petanda aksi penggantian nama. Ini merupakan simbol/metafora dari hasil identifikasi tokoh citraan Hanafi Eropa bagi Hanafi yang Ketimuran.

Keeropeaan Hanafi mengantarnya pada suatu hasrat menjadi yang melahirkan perilaku narsis dalam dirinya. Hal ini terlihat cukup jelas

dengan gaya hidupnya yang banyak merujuk pada *style* menjadi Hanafi Eropa. Dengan demikian penanda utama keeropeaan Hanafi ada pada ego Hanafi yang direpresentasikan melalui petanda-petanda.

Ranah Simbolik

Dalam novel ini, hasrat Hanafi untuk menjadi Hanafi Eropa mengantarkannya pada sebuah fantasi. Fantasi Hanafi itu merupakan yang tersisa dari represi tataran yang simbolik. Karena letak fantasi itu berada pada tataran yang nyata, Hanafi tidak akan pernah meraihnya.

Fantasi Hanafi tersebut merupakan obyek yang berharga yang bernaung dalam tataran yang nyata. Hanafi telah mengalami proses identifikasi pada penanda utama, yaitu Hanafi Eropa dan demi struktur dan interpelasi penanda tersebut, serta kenyamanan eksistensial, ia benar-benar berperilaku layaknya seorang Eropa.

Seiring waktu, represi atau larangan-larangan menjadi semakin kuat dan tampaknya sangat berpengaruh pada ego Hanafi. Larangan-larangan tersebut muncul dalam bentuk berbagai peristiwa di dalam kehidupan Hanafi. Pertama, ketika ia membandingkan kedekatannya dengan keluarga Eropa dengan keluarganya sendiri, ia menemukan bahwa ia seperti bukan bagian dari keluarga Eropa, sebagaimana yang dirasakannya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Hanafi sudah berasa dirinya masuk golongan orang Barat oleh karena itu diharapkan akan mendapat pergaulan dari pihak itu. Tapi pengharapan itu pun sia-sia, karena sekalipun kenalannya di kantor, baik yang beristri maupun hidup yang membujang, hanya mengenalnya di jalan saja. (Moeis: 2009:154)”

Dalam fantasi Hanafi, ada kenikmatan yang dikorbankan yaitu bagaimana ia telah berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sosok Hanafi Eropa melalui tindakan-tindakannya. Ia mengalami masa-masa ‘menyenangkan’ sebagai sosok Han. Pemenuhan hasrat Hanafi dalam wujud diri Han atau Hanafi Eropa adalah ilusi

dari ego Hanafi karena ia tidak akan pernah mencapai hasrat dalam tataran yang nyata tersebut. Pengalihan atau pembelokan petanda memperlihatkan upaya untuk mencapai yang nyata. Ia berusaha menjaga struktur idola Hanafi Eropa itu dan klimaksnya ia harus ‘terkoyak’ dengan ‘keanehan-keanehan’ dalam konsep ‘keeropaan’ melalui ketidaknyaman berhubungan dengan temannya bangsa Eropa pada akhirnya, perceraian istrinya, dan kematian istrinya. Alhasil, hasrat Hanafi untuk menjadi Hanafi Eropa memang tidak pernah tercapai.

Sesatnya Hanafi menjadi orang Indonesia yang kebelanda-belandaan, yang menganggap menjadi Belanda lebih berharga dari pada menjadi seorang *inlander*, yang menganggap ibunya sendiri (yang asli Indonesia) seseorang yang kotor, dan mengejek istrinya yang didapatnya secara adat sebagai tokoh yang menjauhkan dari kawan-kawannya orang Eropa, pada hakikatnya adalah akibat yang menyedihkan dari pendidikan kolonial dan praktik buruk kolonialisme terhadap bangsa Indonesia. Tokoh Hanafi inilah pencerminan bangsa Indonesia yang dididik untuk menjadi anjing Belanda, yang tidak sadar akan keanjingannya, yang justru sadar akan kebelandaannya yang oleh Belanda sendiri tidak diakui. Karena itu, sekalipun ia sudah minta dipersamakan haknya dengan warga negara Belanda, pada kenyataannya ia selalu dijaui oleh orang-orang Belanda sendiri.

Hasrat untuk menjadi tersebut adalah manifestasi dari hasrat pengarang. Sebagaimana yang telah disinggung di bagian pendahuluan bahwa hasrat untuk menjadi ini merupakan hasrat untuk menjadi Hanafi Eropa dari Abdul Muis melalui proses identifikasi, seperti dijelaskan dalam pendahuluan bahwa Abdul Muis merasa terdiskriminasi karena ia mempertanyakan larangan baginya untuk berpakaian gaya Eropa. Baginya itu diskriminatif. Sebagaimana yang telah diuraikan pada pendahuluan bahwa pada 1902, di usia 19, Abdul Muis merantau ke Batavia dan meneruskan belajar di Stovia.

Di sana jiwanya merasa bebas, lepas dari kungkungan aturan keluarga dan adat. Meski begitu, ia kini punya tantangan baru bersentuhan dengan kenyataan kolonial yang diskriminatif. Di kampung halamannya, Sungai Puar, Sumatera Barat, keluarganya termasuk dalam kasta terpendang. Sementara di Batavia ia dipandang rendah oleh orang Eropa kolot. Pandangan orang Eropa terhadap pribumi ini hadirkan hasrat ingin menjadi orang Eropa yang dapat dipandang setara dengan orang-orang di sekitarnya. Hasrat menjadi ini ditunjukkan melalui kemampuan Abdul Muis melalui bahasa Belanda. Namun, kemampuan yang dimiliki, tidak akan memenuhi hasrat menjadi orang Eropa yang ditunjukkan melalui tokoh Hanafi. Dengan demikian, Abdul Muis telah menunjukkan penanda Hanafi Eropa ini melalui perilaku mengikuti gaya Eropa membentuk dan memperkuat hasrat pribumi yang belajar di Eropa menjadi bagian dari Eropa yang sekaligus mewakili Abdul Muis agar bangsa Eropa tidak mendiskriminasi bangsa Timur. Hasrat menjadi ini memperkuat hasrat memiliki pengarang dalam menggunakan atribut orang Eropa bahkan menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa Belanda, sehingga ia diakui oleh Orang Belanda dengan kemampuannya karena pendidikannya di sekolah Eropa. Hasrat ini menunjukkan bahwa Abdul Muis sebagai subjek yang selalu berkekurangan, subjek yang terbelah—yang direpresentasikan dengan cukup baik melalui tokoh Hanafi. Hanafi Eropa sebagai suatu penanda istimewa dan berperan dalam ketiga tatanan yang membentuk struktur tataran dasar manusia: tatanan imajiner, simbolik, dan yang real. Hanafi Eropa adalah penanda bagi hasrat, dan penanda bagi kekurangan (*lack*) dan kehilangan (*loss*) yang terjadi dalam kastrasi. Kekurangan diperoleh ketika Hasrat menjadi Hanafi Eropa ini tidak tercapai karena sering mendapat penolakan dari bangsa Eropa itu sendiri sehingga melalui Novel *Salah Asuhan* ini menjadi hasrat pengarang sebenarnya terletak pada hasrat menjadi setara dengan bangsa Eropa, meresistensi diskriminasi terhadap

pribumi. Sebagaimana dalam tulisan Firdausi bahwa Abdul Muis tumbuh sebagai pembenci diskriminasi. Berjuang untuk independensi bumiputra melalui politik, jurnalistik, dan karya *Asuhan* sebagai metafora pribumi yang berhasrat menjadi orang Eropa karena telah menempuh pendidikan di Eropa, tetapi tetap saja menjadi Liyan bagi orang Eropa karena bagaimana pun Hanafi orang Timur yang mendapat stigma kolot bagi orang Eropa.

PENUTUP

Hasrat akhirnya menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang. Dalam psikoanalisis Lacan ia berdiam dalam tataran yang simbolik, di mana kehilangan atau terlepasnya sesuatu yang ideal akibat turut campurnya unsur bahasa. yang ideal tidak dapat diraih karena berada di tataran yang nyata sehingga dalam tataran yang simbolik keinginan untuk merengkuh yang ideal tadi terbatas pada bahasa. Tokoh Hanafi memiliki hasrat yang masing-masing tidak pernah bisa meraihnya dalam tataran yang nyata. Hasrat tokoh Hanafi ini terlihat sebagai dua macam yang terdiri dari hasrat untuk menjadi dan hasrat untuk memiliki. Keengganan Hanafi terhadap budaya Timur mengakibatkan dirinya tercebur dalam hasratnya menjadi Hanafi Eropa.

Sehubungan dengan relasi penanda dan petanda, penanda utama ada pada Hanafi Eropa yang direpresentasikan melalui petanda-petanda. Petanda-petanda tersebut ada yang dialihkan sehingga menjadi penanda alih yang akhirnya diikuti oleh petanda-petanda lain dalam hubungan paradigmatis dan sintagmatis yang terwakili oleh konsep metaforik dan metonimi. Hasrat untuk memiliki Hanafi adalah kelanjutan dari hasrat untuk menjadi. Hanafi ingin memiliki apa yang seorang Eropa punya. Hanya saja keinginannya itu mengalami bentuk represi dan terjadilah pembelokan ke arah perilaku keeropeaan, seperti cara pakaian ala Eropa, hanya ingin bergaul dengan orang Eropa dan bahkan

membenci bangsanya sendiri.

Melalui tokoh Hanafi tergambar jelas bahwa hasrat pengarang adalah hasrat untuk menjadi orang Eropa dan akhirnya hasrat untuk memiliki atribut orang Eropa. Hasrat menjadi orang Eropa bagi pengarang sebenarnya untuk menolak diskriminasi orang Belanda terhadap orang Timur. Abdul Muis menginginkan untuk berpakaian gaya Eropa karena pendidikan yang ia peroleh di Eropa, namun mendapat pertentangan dari orang Eropa, sehingga dianggap Liyan oleh bangsa Eropa. Hal ini menunjukkan sikap diskriminasi terhadap pribumi. Melalui tokoh Hanafi sebenarnya boleh menggambarkan bahwa sebagai orang pribumi harus tetap mengakui dirinya sebagai orang Timur dan sebagai sebuah kritik terhadap diskriminasi orang Eropa terhadap pribumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. H. (2017). Hasrat Nadjib Al Kailani melalui Cerpen Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah Di Damsyik. *Jurnal Al-Tsaqafa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 14(2), 433–445.
- Arum, L. P., & Pujiharto, P. (2020). Hasrat Pengarang Dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Poetika*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56469>
- Firdausi, F. A. (2019). Abdul Muis Melawan Kolonialisme dengan Politik dan Sastra. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/abdul-muis-melawan-kolonialisme-dengan-politik-dan-sastra-dCiL>
- Hariyono, S., & Nurhadi. (2020). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Dua Cerpen Faisal Oddang (Needs Hierarchy of the Central Characters in Two Short Stories by Faisal Oddang). *Sawerigading*, 26(1), 19–31.

- Hiasa, F. (2016). Desire for The Real in Novel Akar by Dee (Kerinduan pada Yang Riil dalam Novel Akar Karya Dee). *Jurnal POETIKA*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.22146/poetika.15650>
- Ilma, A. A. (2018). Hasrat dan keinginan-keinginan tokoh dalam cerpen “bersiap kecewa bersedih tanpa kata - kata” karya putu wijaya. *Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 2(1), 8.
- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Poetika*, 4(2), 74. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i2.15492>
- Maulida, H., Pujawati, F., & Santosa, B. T. (2021). Kebebasan Hasrat Louisa Pada Cerpen A New England Nun Dalam Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 896–907.
- Pembentukan, M., Pada, S., Jayanegara, T., & Novel, D. (n.d.). *Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)* Reyna Chitta Sahtyaswari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. 1–14.
- R., S. F. W. H. F. (2021). Celurit warisan karya muna masyari: psikoanalisis jacques lacan. *Jurnal Batra Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 26–34.
- Sahara, D. (2019). *Hasrat Eka Kurniawan Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. 1*, 2–16.
- Santosa, B. T. (2018). Hasrat dan Ambiguitas Bahasa Pada Cerita Pendek “Rindu Orangtua”: Sebuah Pendekatan Psikoanalisis Lacanian. *Komposisi*, 3(2), 61–67. [http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmrlGep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgex43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/media/amg/Documents/Policies and Strategies/S](http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmrlGep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgex43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/media/amg/Documents/Policies%20and%20Strategies/S)
- Yollanda. (2015). Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis. *Salingka*, 12, 65–740.

**KONTESTASI BAHASA PADA TANDA LUAR RUANG
DI DAERAH PARIWISATA**
*(LANGUAGE CONTESTATION ON THE PUBLIC SIGNS IN A TOURISTIC
AREA)*

I Made Suta Paramarta

Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Kampus Bawah Undiksha, Jl. A. Yani No. 67 Singaraja, Bali, Indonesia
Pos-el: suta.paramarta@undiksha.ac.id
(Naskah Diterima Tanggal: 13 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 26 Mei 2022;
Disetujui Tanggal: 28 Mei 2022)

Abstract

Language contestation on outdoor signs always occurs in certain territories because different languages cannot be socially equal. Candidasa, a tourist area located in the eastern part of Bali, also experiences language contestation in its outdoor signs. A descriptive qualitative study was conducted to describe and analyze the dominant and marginal language at the place. Then the language contestation was also analyzed using Bakhtin's theory of centripetal and centrifugal forces. The subjects of this study were all outdoor signs placed along the main road of Candidasa. The research instruments were the researcher as the key instrument and observation sheets. A digital camera was also used to support the data collection. The data collection process with a digital camera resulted in 622 photos. Data analysis was performed by classifying the data into top-down and bottom-up monolingual, bilingual, and multilingual types. Indonesian is dominant in the monolingual top-down classification, while English is dominant in the monolingual bottom-up. In the top-down and bottom-up bilingual signs, the combination of Indonesian and English occupies a dominant position. Then, in the top-down and bottom-up multilingual outdoor signs, the combination of English and Indonesian languages also dominates. Balinese as the local language occupies a marginal position to the presence of Indonesian and English. The contestation from centripetal and centrifugal forces shows four contestation patterns: pure centripetal pattern, combined pattern, pure centrifugal pattern, and centripetal centrifugal forces assimilation pattern. Both language forces are supported by national and regional language policy and the commercial interests of the sign makers.

Keywords: *landscape linguistics; contestation; Bali; centripetal; centrifugal.*

Abstrak

Kontestasi bahasa pada tanda luar ruang sering terjadi pada suatu daerah. Bahasa yang berbeda tidak bisa memiliki posisi sama persis dalam satu lingkungan sosial. Candidasa sebagai daerah pariwisata yang terletak di Pulau Bali bagian timur tidak bisa menghindari fenomena tersebut. Sebuah penelitian deskriptif kualitatif telah dilaksanakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontestasi bahasa; bahasa yang dominan dan marginal. Kemudian kontestasi bahasa itu juga dianalisis dengan teori daya sentripetal dan sentrifugal dari Bakhtin. Subjek penelitian ini adalah semua tanda luar ruang yang dipasang di sepanjang jalan utama Candidasa. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan lembar observasi serta didukung oleh alat bantu kamera digital. Pengambilan data dengan kamera digital menghasilkan 622 buah foto. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam kelompok *top-down* dan *bottom-up* monolingual, bilingual, dan multilingual. Pada klasifikasi *top-down* monolingual, bahasa Indonesia sangat dominan, sedangkan pada

tipe bottom-up monolingual bahasa Inggris menduduki posisi dominan. Selanjutnya, pada tanda *top-down* dan *bottom-up* bilingual kombinasi bahasa Indonesia dan Inggris menduduki posisi dominan. Kemudian, pada tanda luar ruang *top-down* dan *bottom-up multilingual* kombinasi bahasa yang berisi bahasa Inggris dan Indonesia juga menduduki posisi dominan. Bahasa Bali sebagai bahasa lokal menduduki posisi marginal oleh kehadiran bahasa Indonesia dan Inggris. Kontestasi dari sudut daya sentripetal dan sentrifugal menunjukkan bahwa terdapat empat pola kontestasi, yaitu pola murni sentripetal, pola gabungan, pola murni sentrifugal, dan pola asimilasi daya sentripetal dan sentrifugal. Kedua daya bahasa tersebut dilatarbelakangi oleh kebijakan bahasa nasional, kebijakan bahasa daerah, dan kepentingan komersial pembuat tanda.

Kata kunci: linguistik lanskap; kontestasi; Bali; sentripetal; sentrifugal.

PENDAHULUAN

Bali sebagai tempat tujuan wisata dunia telah dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai negara. Pada tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19, tercatat 6.275.210 turis asing yang datang ke Bali. Kemudian pada tahun 2020 kunjungan wisatawan asing menurun menjadi 1.069.473 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020). Penurunan tersebut murni disebabkan oleh pembatasan kunjungan dalam penanganan pandemi Covid-19. Kemudian sejak dibukanya kembali kunjungan ke Bali dari tanggal 4 Februari 2022, kunjungan wisatawan asing ke Bali dalam periode Februari-April 2022 telah mencapai 36.423 orang (Khoiri, 2022).

Kunjungan wisatawan ke Bali sangat berpengaruh terhadap berbagai bidang, termasuk bidang linguistik. Bahasa internasional terutama bahasa Inggris, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa Bali sebagai bahasa lokal bertemu secara intens di daerah pariwisata dan daerah perkotaan yang menimbulkan situasi diglosik (Artawa & Sartini, 2018). Kontestasi bahasa kemudian tidak bisa dihindari pada komunikasi masyarakat Bali; pada komunikasi lisan maupun pada tanda luar ruang.

Kajian tentang bahasa pada tanda luar ruang berkembang setelah publikasi yang dilakukan oleh Landry & Bourhis (1997), sekaligus sebagai awal mula digunakannya istilah linguistik lanskap. Linguistik lanskap (selanjutnya disingkat LL) mengkaji visibilitas dan pengutamaan suatu bahasa pada tanda luar ruang di suatu daerah yang meliputi *billboards*, rambu jalan, tanda luar ruang komersial dan

nama tempat (Landry & Bourhis, 1997). Istilah ‘linguistik’ terus berkembang tidak saja pada bahasa tulis dan lisan, tetapi juga menyangkut kompleksitas ruang semiotik termasuk pembuat, penanggung jawab dan pengguna tanda (Barni & Bagna, 2015).

Dari sekian banyak penelitian LL, Foster & Welsh (2021) mengkaji penggunaan bahasa Inggris pada tanda luar ruang di jalan utama kota Balikpapan. Mereka menemukan bahwa bahasa Inggris menduduki peran penting pada LL Balikpapan. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, berperan dalam sentralisasi bahasa mewakili daya sentripetal dan bahasa Inggris berada pada peran desentralisasi mewakili daya sentrifugal (lihat Bakhtin, 1981). Kedua bahasa digunakan pada sebagian tanda luar ruang yang sama melalui alih kode dan kreativitas linguistik sebagai titik temu kekuatan sentripetal dan sentrifugal. Penelitian tersebut hanya memperhatikan klasifikasi bahasa tanpa mengungkap penggunaan aksara sebagai sistem ortografis bahasa tertentu.

Penelitian LL lain dengan lokus tempat wisata pernah dilakukan oleh Xiao & Lee (2019) di sebuah Museum Istana di Cina yang berfokus pada penggunaan bahasa Inggris di tengah keberadaan bahasa resmi, yaitu bahasa Cina. Penelitian ini mengungkap bahwa bahasa Cina menduduki posisi dominan dalam LL museum tersebut, namun keberadaan bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting sebagai *lingua franca* secara *de facto*. Penggunaan bahasa Inggris didukung oleh faktor pasar,

popularitas bahasa Inggris, dukungan kebijakan bahasa, dan dukungan kontekstual lingkungan alam. Konteks penelitian ini sedikit berbeda dengan situasi di Indonesia, khususnya di Bali, keberadaan bahasa Inggris pada LL tempat wisata berada pada posisi dominan menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (lihat Mulyawan, 2021). Penelitian Mulyawan (2021) dilaksanakan di Kuta sebagai pusat pariwisata Bali. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kekhasan LL. Hal ini membuka peluang untuk melaksanakan penelitian di daerah Bali lainnya pada daerah wisata yang jauh dari Kuta.

Tempat lain yang potensial untuk penelitian LL lanjutan adalah Candidasa, sebuah objek wisata pantai di Bali bagian timur, yang berjarak sekitar 60 km dari Kuta. Tempat wisata ini berbeda secara linguistik dengan Kuta karena beberapa faktor. Pertama, penduduk Candidasa masih relatif homogen yang didominasi oleh penduduk asli desa tersebut. Bahasa Bali masih menjadi bahasa utama dalam komunikasi di ranah keluarga dan komunikasi informal antar penduduk desa, sedangkan Kuta sangat heterogen dengan banyaknya turis asing dan pekerja luar daerah yang tinggal di Kuta, sehingga pilihan bahasa masyarakat Kuta juga sangat beragam. Kedua, Kuta sangat dekat dengan ibu kota provinsi Bali yaitu Denpasar, yang menjadi fokus utama dalam implementasi kebijakan bahasa nasional dan daerah. Kajian LL di daerah ini diharapkan bisa memberikan gambaran situasi kebahasaan pada tanda luar ruang yang terpasang pada daerah wisata yang tidak berlokasi pada pusat pariwisata Bali (Nusa Dua, Ubud dan Kuta). Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. bagaimanakah kontestasi bahasa pada tanda luar ruang di daerah pariwisata Candidasa? dan
2. bagaimanakah pola daya sentripetal dan sentrifugal Bakhtin dalam kontestasi

bahasa pada tanda luar ruang di daerah pariwisata Candidasa?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kontestasi bahasa yang terjadi di Candidasa dan menganalisis kontestasi tersebut dari sudut pola daya sentripetal dan sentrifugal yang mewakili sentralisasi dan desentralisasi bahasa.

KERANGKA TEORI

LL yang sering juga disebut dengan semiotik lanskap adalah salah satu bingkai cara pandang fenomena linguistik di suatu daerah yang merupakan bagian dari sosiolinguistik globalisasi, linguistik antropologi, dan linguistik etnografi (Goebel, 2020). Hal tersebut menyebabkan kajian LL bersifat interdisipliner yang melibatkan aspek semiotik, sosiologi, politik, geografi, dan ekonomi (Barni & Bagna, 2015). Secara lebih operasional, LL mengkaji visibilitas dan pengutamaan (*salience*) bahasa pada tanda luar ruang publik dan komersial pada suatu daerah (Landry & Bourhis, 1997: 23). Istilah visibilitas dalam definisi tersebut mengacu pada tanda luar ruang yang terpasang pada suatu daerah yang secara umum merupakan bahasa tulis. Kemudian, 'pengutamaan' bahasa menunjukkan bahwa pada tanda luar ruang, kontestasi bahasa pasti terjadi. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Lotherington, 2013: 619) bahwa bahasa tidak memiliki posisi seimbang dalam kehidupan sosial masyarakat, selalu ada bahasa yang diutamakan karena faktor kebijakan bahasa, komersialisme, dan faktor keamatan suatu bahasa dengan masyarakat tertentu. Selain aspek visibilitas dan pengutamaan dalam definisi LL oleh Landry dan Bourhis, terdapat juga kategorisasi tanda ruang publik dan tanda komersial yang berhubungan dengan aktor pembuat tanda dan ideologi bahasa yang dianutnya. Tanda ruang publik mengacu pada tanda luar ruang resmi yang dibuat oleh pemerintah dan tanda luar

ruang komersial dibuat oleh lembaga atau perorangan nonpemerintah. Dikotomi tanda tersebut juga sering diistilahkan dengan *top-down* dan *bottom up* (Ben-Rafael *et al.*, 2006).

Kontestasi bahasa, dalam konteks Indonesia, khususnya Bali, sangat dipengaruhi oleh kebijakan bahasa pemerintah pusat dan daerah (Mulyawan, 2021). Selain itu, terdapat juga faktor ideologi komersial yang menyebabkan situasi diglosik yaitu bahasa yang memberikan dampak ekonomi diposisikan pada posisi tinggi dan populer (Artawa & Sartini, 2018). Dari segi kebijakan bahasa, bahasa Indonesia memiliki posisi kuat dengan dukungan peraturan perundang-undangan, yaitu Sumpah Pemuda tahun 1928, UUD 1945, Tap MPR No. 11/MPR/1983, Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia (Sakhiyya, 2020). Peraturan perundang-undangan tersebut mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa termasuk bahasa di ruang publik. Kemudian untuk daerah Bali, keberadaan bahasa dan aksara Bali sebagai bahasa lokal diatur dalam Perda No. 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Perda tersebut lebih dioperasionalkan dalam Peraturan Gubernur Bali No. 80 Tahun 2018 yang bertujuan melindungi dan melestarikan bahasa, aksara dan sastra Bali. Salah satu pasal yang menarik dalam peraturan gubernur ini adalah pasal 6 yang mewajibkan penggunaan aksara Bali di atas aksara latin dalam papan nama di ruang publik. Kedua kelompok peraturan tersebut cenderung bertolak belakang karena tujuan yang berbeda. Kontestasi bahasa di ruang publik Bali semakin terlihat jelas, seiring dengan perkembangan pariwisata dan globalisasi. Penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris pada tanda luar ruang menjadi tidak terbendung (Mulyawan, 2019).

Kontestasi bahasa Indonesia, Bali, Inggris dan bahasa lain dapat dipetakan menjadi dua kelompok, yaitu bahasa yang bersifat menyatukan (sentralisasi) dan bahasa yang bersifat tetap mempertahankan variasi bahasa (desentralisasi). Bakhtin (1981) menyatakan bahwa suatu bahasa yang bersifat *unitary*, tunggal, holistik, dibuat sedemikian rupa dan diajukan bahkan memaksa untuk dipakai oleh penutur yang sudah memiliki berbagai bahasa lokal. Ide tersebut bertentangan dengan fenomena *heteroglossia* yang menganut ide desentralisasi yang menghormati penggunaan berbagai bahasa secara simultan dan juga mengacu pada konflik yang timbul antarbahasa karena isu sentralisasi dan desentralisasi bahasa (Ivanov, 2001:259 dalam Bailey, 2012). Konsep Bakhtin tentang *heteroglossia* membuka cara memandang suatu bahasa dari sudut sosial, politik, dan implikasi historis dari bahasa yang dipakai di masyarakat (Busch, 2014).

Keragaman bahasa telah menjadi perdebatan beberapa dekade terakhir di berbagai negara, terutama ketika berhubungan dengan identitas nasional, homogenisme dan monolingualisme, dan proses memandang perbedaan bahasa (Cooke & Simpson, 2012). Terdapat dua daya bahasa yang terlibat dalam keragaman bahasa di suatu negara, yaitu daya sentripetal yang mengarah kepada sentralisasi dan bahasa persatuan dan daya sentrifugal yang mengacu pada perbedaan penggunaan bahasa. Tarik menarik antara daya bahasa sentripetal dan sentrifugal menimbulkan situasi pertengahan yang bersifat 'abu-abu' (*blurring*) yang berupa kreativitas penggunaan bahasa yang menggabungkan unsur linguistik bahasa persatuan dan bahasa daerah atau pun bahasa asing. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan khusus yang salah satunya untuk menurunkan derajat keformalan bahasa dalam tanda luar ruang (Foster & Welsh, 2021).

Pewujudan tanda luar ruang yang menganut daya sentripetal dan sentrifugal tidak lepas dari pelaku pembuat tanda yang

berada di belakangnya. Tanda luar ruang yang memakai bahasa persatuan biasanya dibuat oleh pemerintah atau pihak-pihak yang berafiliasi dengannya. Di lain pihak, tanda luar ruang yang menerapkan prinsip daya sentrifugal secara umum dibuat oleh pihak lembaga nonpemerintah atau individu (Foster & Welsh, 2021). Pengelompokan tersebut sejalan dengan dikotomi *top-down* dan *bottom-up* pada tanda luar ruang yang disampaikan oleh Ben-Rafael *et al.* (2006).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek yang berupa tanda ruang di Candidasa. Candidasa adalah sebuah tempat wisata pantai yang terletak di Bali bagian timur. Metode pengambilan data yang diterapkan adalah metode pengambilan data LL yang diajukan oleh Backhaus (2006) yang meliputi tiga Langkah utama, yaitu: (1) menentukan batas wilayah pengambilan data, (2) menentukan kriteria-kriteria tanda luar ruang yang dijadikan subjek, dan (3) menentukan kriteria pembeda untuk pengklasifikasian tanda luar ruang.

Batas wilayah pengambilan data dilakukan dengan memakai pedoman batas wilayah resmi kawasan pariwisata Candidasa. Pengambilan data dilakukan di sepanjang jalan utama yang meliputi Jalan Raya Buitan, Jalan Raya Candidasa, Jalan Puri Bagus, Jalan Karang Anyar, dan Jalan Raya Bugbug sepanjang tujuh km. Pemilihan jalan utama ini juga dilakukan oleh Cenoz & Gorter (2006) ketika melakukan penelitian LL di kota Friestland, Belanda dan di Basque, Spanyol, dengan pertimbangan bahwa jalan tersebut adalah jalan utama di area penelitian.

Tanda luar ruang yang dijadikan subjek penelitian adalah semua tanda yang terpasang di sepanjang jalan kawasan pariwisata Candidasa. Tanda luar ruang tersebut harus tanda luar ruang yang masih berlaku, jelas dari aspek

keterbacaan, dan dipasang oleh pihak yang jelas, baik pemerintah, swasta, maupun perseorangan. Tanda luar ruang tersebut bisa berupa tanda luar ruang permanen dan temporer.

Kriteria pembeda dalam pengklasifikasian tanda luar ruang meliputi tanda yang dipasang pihak pemerintah (*top-down*) dan tanda yang dipasang pihak swasta (*bottom-up*) (Ben-Rafael *et al.*, 2006). Selain itu kriteria pembeda adalah aspek visibilitas dan pengutamaan (*salience*) bahasa yang tertera pada tanda luar ruang (Landry & Bourhis, 1997).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, seperti yang disampaikan oleh Creswell & Poth (2018). Selain itu, instrumen yang dipakai adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk memandu dan mencatat hasil pengamatan mengenai lokasi dan informasi tambahan tempat tanda luar ruang dipasang. Proses pengambilan data juga memakai alat bantu berupa kamera digital. Kamera digital dipakai untuk memotret tanda luar ruang yang berjumlah 622 buah. Pengambilan foto dilakukan dengan datang langsung ke lokasi pada tanggal 26 sampai dengan 30 Agustus 2021.

Analisis data dilakukan berdasarkan teori LL yang disampaikan oleh Landry & Bourhis (1997) dan teori daya bahasa sentripetal dan sentrifugal oleh Bakhtin (1981). Pertama, kontestasi bahasa dilihat dari aspek monolingual, bilingual, dan multilingual tanda. Sering kali pengklasifikasian ini mengalami masalah terutama ketika menemukan *proper names* dan angka. *Proper names* yang bisa dikenali asal bahasanya tetap diidentifikasi sebagai bahasa tertentu dan *proper names* yang tidak bisa digolongkan ke dalam bahasa tertentu diabaikan untuk menghindari kerancuan kategorisasi pilihan bahasa. Angka juga demikian, ketika ditulis dengan huruf, misalnya 'satu' dikelompokkan sebagai bahasa Indonesia, ketika ditulis dengan angka '1' tidak diklasifikasikan ke dalam bahasa tertentu, sedangkan aspek pengutamaan dilihat dari

bahasa yang dominan dan marginal dalam tanda luar ruang Candidasa. Cara melihat dominasi dan marginalisasi adalah dengan menghitung frekuensi kemunculan bahasa tertentu setelah ditabulasi dalam suatu tabel. Kedua, kontestasi bahasa dilihat dari pilihan bahasa yang dipakai apakah bersifat sentralisasi (penyeragaman), atau desentralisasi (multilingual). Analisis kedua ini juga mempertimbangkan aspek politik bahasa dan tujuan komersial pembuat tanda yang sangat berperan dalam kontestasi bahasa dalam LL.

PEMBAHASAN

Kontestasi Bahasa pada Tanda Luar Ruang Candidasa

Kontestasi bahasa pada tanda luar ruang di Candidasa melibatkan bahasa Indonesia,

bahasa Bali, dan bahasa asing terutama bahasa Inggris dan beberapa bahasa asing lain. Penggunaan bahasa Indonesia tidak lepas dari politik bahasa nasional yang mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dipakai di seluruh Indonesia termasuk pada tanda luar ruang. Sementara itu, bahasa Bali merupakan bahasa lokal yang dipakai oleh penduduk setempat dalam komunikasi sehari-hari sebagai bahasa pertama mereka. Keberadaan bahasa asing disebabkan oleh status Candidasa sebagai daerah wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan asing. Kontestasi bahasa dilihat dari penggunaan bahasa pada tanda luar ruang monolingual (lihat tabel 1 dan 2), bilingual (lihat tabel 3 dan 4), dan multilingual (lihat tabel 5).

Tabel 1. Tanda Luar Ruang *Top-Down* Monolingual

No	Tipe	Inggris	Indonesia
1	Papan nama kantor pemerintah	-	6
2	Papan informasi/ layanan pemerintah	-	13
3	Rambu lalu lintas	-	15
4	Baliho politik	-	3
5	Papan nama sekolah negeri	-	2
6	Bank pemerintah	2	5
Total setiap kategori		2	44
Jumlah total			46
Persentase		4,3	95,7

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa, pada tipe tanda luar ruang monolingual, terdapat dua bahasa yang berkontestasi yaitu bahasa Inggris dan Indonesia. Bahasa Indonesia paling sering digunakan yaitu pada 44 tanda luar ruang (95,7%), sedangkan bahasa Inggris digunakan hanya 2 tanda (4,3%). Temuan yang menarik adalah tidak ditemukannya penggunaan bahasa Bali pada tanda luar ruang monolingual. Hal ini mengindikasikan marginalisasi bahasa Bali sebagai bahasa lokal.

Kalau kita bandingkan data pada tabel 1 dan 2, terdapat perbedaan yang sangat jelas pada pilihan bahasa tanda luar ruang *top-down*

dengan tanda luar ruang *bottom-up*. Bahasa Indonesia paling sering dipakai dalam tanda luar ruang *top-down*, sedangkan bahasa Inggris sangat mendominasi tanda luar ruang *bottom-up*. Pada sebagian tanda, penggunaan bahasa Indonesia ini berkiblat pada Undang-Undang No. 24 tahun 2009 dan Perpres No. 63 tahun 2019 tanpa memperhatikan keberadaan Pergub Bali No. 80 tahun 2018. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak digunakannya aksara Bali pada sejumlah tanda luar ruang monolingual. Hal ini menunjukkan bahwa kontestasi bahasa yang terjadi adalah cerminan kontestasi kebijakan bahasa di tingkat nasional dan daerah. Namun

di lain pihak, sebagian tanda monolingual lain berusaha mengakomodasi kedua peraturan tersebut dengan menambahkan transliterasi

aksara latin ke aksara Bali dan tetap memakai bahasa Indonesia.

Tabel 2. Tanda Luar Ruang *Bottom-Up* Monolingual

No	Tipe	Inggris	Indonesia	Spanyol
1	Tanda luar ruang akomodasi pariwisata	260	19	2
2	Poster/ nama toko/warung	89	36	-
3	Poster informasi komersial di pinggir jalan	17	11	-
4	Bank/ATM swasta	-	6	-
Total setiap kategori		366	72	2
Jumlah total			440	
Persentase		83,2	16,4	0,4

Pada tipe *bottom-up* seperti disampaikan pada tabel 2, tanda luar ruang yang menggunakan bahasa Inggris berjumlah 366 (83,2%). Tanda tipe ini paling banyak dimiliki oleh pihak pengusaha jasa akomodasi pariwisata. Sebagai kawasan pariwisata, di Candisasa terdapat berbagai fasilitas jasa akomodasi pariwisata seperti hotel, restoran, angkutan wisata, kursus menyelam, dan informasi wisata. Mereka cenderung memilih penggunaan bahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia pada tanda luar ruang monolingual. Pemilihan bahasa Inggris dipengaruhi oleh pertimbangan kemudahan penyampaian informasi kepada target pelanggan mereka yang kebanyakan adalah wisatawan asing, walaupun tidak dipungkiri banyak juga wisatawan domestik yang berkunjung tetapi mereka dianggap sudah terbiasa dengan istilah-istilah bahasa Inggris. Wisatawan domestik umumnya berasal dari masyarakat kelas menengah ke atas, yang memiliki paparan bahasa Inggris yang lebih sering dari masyarakat kelas bawah.

Penggunaan bahasa Indonesia pada tanda luar ruang *bottom-up* menempati urutan kedua (16,4%) setelah penggunaan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat klasifikasi target pelanggan pada perusahaan swasta atau perorangan. Tidak semua target pelanggan adalah wisatawan asing, melainkan juga menargetkan masyarakat lokal atau domestik. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kasus ini lebih berorientasi pada ideologi komersial, untuk menyampaikan informasi produk kepada pelanggan bukan kepada ideologi nasionalisme yang dianut oleh pihak pembuat tanda *bottom-up*.

Penggunaan bahasa Bali pada tipe *bottom-up* juga tidak ditemukan. Keadaan ini kemungkinan besar menunjukkan bahwa marginalisasi bahasa Bali memang terjadi pada tataran praktis. Temuan ini selaras dengan temuan Permadadi *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa bahasa daerah kurang digunakan pada ruang publik beberapa kota besar di Indonesia.

Tabel 3. Tanda Luar Ruang *Top-Down* Bilingual

No	Tipe	Ing+ Indo	Indo+ Ing
1	Papan nama kantor pemerintah	-	2
2	Papan informasi pemerintah	-	2
3	Rambu jalan	-	3
4	Papan nama sekolah swasta	2	2
5	Bank pemerintah	-	2
Total setiap kategori		2	11
Total		13	
Persentase		15,4	84,6

Temuan kontestasi bahasa pada tanda luar ruang monolingual menunjukkan kemiripan pilihan bahasa dengan temuan pada tanda *top-down* bilingual yang disampaikan pada tabel 3. Kombinasi bilingual melibatkan bahasa Indonesia dan Inggris. Beberapa papan nama pemerintahan yang sekiranya bersentuhan dengan kepentingan wisatawan ditulis dalam dua bahasa yang merupakan terjemahan informasi yang digunakan dalam bahasa yang

ditulis di bagian atas papan. Komposisi bahasa Indonesia dan Inggris ditemukan pada 11 (84,6%) tanda luar ruang, sedangkan komposisi bahasa Inggris dan Indonesia terdapat pada dua (15,4%) tanda. Pada tipe ini tidak ditemukan penggunaan bahasa Bali. Identitas Bali hanya ditemukan pada penggunaan aksara Bali sebagai sarana transliterasi leksikon bahasa Indonesia dan Inggris.

Tabel 4. Tanda Luar Ruang *Bottom-Up* Bilingual

No	Tipe	Ing+ Indo	Indo+ Ing	Indo+ Bali	Bali+ Ing	India+ Ing	Indo+ Jawa	Fran+ Ing	Latin+ Ing
1	Tanda akomodasi pariwisata	17	30	3	8	1	-	1	4
2	Poster toko/warung	7	29	-	-	-	1	-	-
3	Poster informasi komersial di pinggir jalan	2	1	-	-	-	-	-	-
Total setiap kategori		26	60	3	8	1	1	1	4
Total		104							
Persentase		25	57,7	2,9	7,7	0,1	0,1	0,1	3,8

Pada tipe *bottom-up* bilingual, terdapat komposisi yang lebih beragam. Komposisi yang paling sering ditemukan adalah bahasa Indonesia + Inggris pada 60 (57,7%) tanda luar ruang. Kemudian diikuti oleh bahasa Inggris + Indonesia pada 26 (25%) tanda. Kedua komposisi bahasa ini masih mendominasi pada tipe ini sebagaimana terjadi pada tipe tanda *top-down* bilingual. Pilihan bahasa yang digunakan pada tipe ini lebih beragam dalam jumlah yang

relatif kecil. Bahasa Bali digunakan dengan komposisi bahasa Bali + Inggris pada 8 (7,7%) tanda, dan Indonesia + Bali pada 3 (2,9%) tanda. Selain itu, terdapat juga kombinasi bahasa India + Inggris, Indonesia + Jawa, Francis + Inggris, dan Bahasa Latin + Inggris pada beberapa tanda dengan frekuensi yang relatif sedikit.

Kontestasi bahasa pada tanda *bottom-up bilingual* masih menunjukkan dominasi bahasa Inggris dengan kemunculannya yang sering

dan dipasangkan dengan berbagai bahasa lain, kecuali dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa ditemukan pada papan nama sebuah warung makan yang dimiliki oleh pedagang dari suku Jawa yang menargetkan pengunjung penduduk lokal atau orang yang berbahasa Indonesia. Dalam tanda

luar ruang *bottom-up* pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh orientasi komersial.

Selain tanda luar ruang monolingual dan bilingual, ditemukan juga tanda luar ruang multilingual, seperti yang disampaikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tanda Luar Ruang *Top-Down* dan *Bottom-Up* Multilingual

No	Tipe	Bali + Jawa Kuno + Sansk+Indo	Bali + Ing +Cina	Indo+ Ing+ Bali	Bali+ Ing + Spanyol	Ing+ Indo+ Bali	Ind+ Cina+ Ing	Ing+ Indo+ lain
Tanda Luar Ruang <i>Top-Down</i>								
1	Baliho politik	2	-	-	-	-	-	-
Tanda Luar Ruang <i>Bottom-Up</i>								
2	Akomodasi pariwisata	-	1	3	4	1	4	2
3	Poster toko/warung	-		1	-	-	-	-
Total setiap kategori		2	1	4	4	1	4	2
Total		19						
Persentase		10,5	5,3	21,1	21,1	5,3	21,1	10,5

Terdapat 19 tanda luar ruang yang memakai lebih dari dua bahasa dengan kombinasi beragam dan jumlah yang tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kalau kita bandingkan kombinasi bahasa yang terdapat pada tabel 5, bahasa Inggris muncul pada semua kombinasi kecuali pada kombinasi Bali + Jawa Kuno + Sanskerta + Indonesia. Kemunculan bahasa Inggris tersebut mengkonfirmasi dominasi bahasa internasional tersebut dalam kontestasi bahasa di Candidasa. Kombinasi yang melibatkan bahasa Inggris digunakan pada tanda luar ruang *bottom-up* yang dipasang oleh instansi swasta berupa tanda luar ruang akomodasi pariwisata dan poster toko atau warung.

Data yang sedikit berbeda terlihat pada komposisi multilingual tanda *top-down*.

Terdapat dua buah baliho partai politik yang menggunakan bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta. Kedua bahasa tersebut disandingkan dengan bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Walaupun tanda ini dipasang di area wisata Candidasa, target pemilik tanda bukanlah para wisatawan, melainkan para penduduk lokal yang melewati jalan utama Candidasa. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut berhubungan dengan upaya menarik perhatian pembaca. Penggunaan bahasa lokal menandakan upaya untuk menjaga kedekatan partai dengan masyarakat.

Kontestasi bahasa yang terdapat di Candidasa memiliki kemiripan dan perbedaan dengan temuan Dong et al. (2020) tentang pemetaan LL beberapa tempat wisata di Bangladesh. Persamaan yang terlihat adalah tentang kebijakan bahasa nasional di Indonesia

dan Bangladesh menyebabkan banyaknya tanda luar ruang yang memakai bahasa nasional masing-masing. Perbedaannya adalah mengenai keberadaan bahasa Inggris di Candidasa dengan di Bangladesh. Penggunaan bahasa Inggris di Candidasa murni disebabkan oleh faktor ideologi komersial, sedangkan di Bangladesh dipengaruhi oleh faktor historis post-kolonial Inggris. Dimensi komersial pada tanda luar ruang di Bangladesh tidak diwakili oleh bahasa Inggris seperti di Candidasa melainkan bahasa Cina. Selain itu, terdapat bahasa Arab yang juga digunakan dalam tanda luar ruang di sana yang menjadi identitas keagamaan masyarakat Muslim Bangladesh. Walaupun kedua penelitian dilakukan di daerah pariwisata, kontestasi bahasa di Bangladesh sangat dipengaruhi oleh faktor historis, politik, keagamaan, dan ekonomi. Sementara itu, di Candidasa kontestasi bahasa dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik. Faktor historis sama sekali tidak menunjukkan dampak dengan tidak ditemukannya bahasa Belanda dan Jepang sebagai indeks perjalanan sejarah Indonesia.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Foster & Welsh (2021) tentang LL di kota Balikpapan. Dalam penelitian itu, tidak ditemukan penggunaan bahasa lokal pada sampel penelitian yang diambil di jalan-jalan utama kota Balikpapan. Hal tersebut disebabkan oleh prestise bahasa Inggris dan Indonesia, serta rendahnya literasi bahasa lokal. Di Candidasa, bahasa dan aksara lokal masih ditemukan walaupun dalam posisi yang tertekan oleh keberadaan bahasa Inggris dan Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh Barni & Bagna (2015) bahwa LL bersifat interdisipliner yang bisa dilihat dari pendekatan semiotik, sosiologi, politik, geografi, dan ekonomi. Balikpapan dan Candidasa memiliki penekanan yang berbeda pada pilihan bahasa tanda luar ruangnya. Kota Balikpapan lebih didominasi oleh faktor ekonomi dan politik bahasa nasional

sehingga bahasa Inggris dan Indonesia lazim digunakan pada tanda luar ruangnya, dan tidak menggunakan bahasa lokal. Sementara itu, Candidasa masih menyeimbangkan antara aspek ekonomi, politik bahasa, semiotik, dan sosiologi dengan ditemukannya bahasa dan aksara Bali pada tanda luar ruangnya. Bahasa dan aksara Bali merupakan indeks budaya masyarakat Bali, yang dilindungi oleh peraturan gubernur Bali. Implikasi teoritis yang bisa ditarik dalam paparan tersebut adalah tentang keterhubungan antara aspek interdisiplin LL dengan pilihan bahasa. Bahasa yang dominan dan marginal menunjukkan fokus bidang LL yang menjadi prioritas penguasa dan masyarakat suatu daerah, dan tentu saja bidang-bidang seperti semiotik, sosiologi, politik, geografi, dan ekonomi tidak pernah setara satu sama lainnya dalam suatu daerah.

Cerminan Daya Sentripetal dan Sentrifugal Bakhtin dalam Kontestasi Bahasa pada Tanda Luar Ruang

Kontestasi bahasa diwujudkan dalam bahasa yang dominan dan bahasa yang marginal dalam tanda luar ruang suatu daerah. Analisis frekuensi penggunaan bahasa yang dipakai pada tanda luar ruang Candidasa menunjukkan dominasi bahasa Inggris pada posisi pertama dan bahasa Indonesia pada posisi kedua. Posisi bahasa Bali bisa dikategorikan marginal karena penggunaannya hanya sebagai pelengkap kedua bahasa yang dominan. Penggunaan aksara Bali juga sudah ada, hanya saja aksara tersebut dipakai sebagai media transliterasi leksikon bahasa Inggris dan Indonesia. Hal tersebut mungkin saja untuk menjaga identitas Bali, namun sedikit meragukan dari sudut pelestarian bahasa Bali di ruang publik.

Kalau dihubungkan dengan kebijakan bahasa dan situasi ekonomi di Candidasa, terdapat pertentangan ideologi yang melatarbelakangi pilihan bahasa pada tanda luar ruang, yaitu ideologi nasionalisme, dan ideologi

komersial. Ideologi nasionalisme ditandai dengan penerapan peraturan perundang-undangan yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dan ideologi komersial yang memaksa penggunaan bahasa Inggris. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa aktor LL yang menganut ideologi tersebut juga berbeda. Ideologi nasionalisme dianut oleh pemerintah dengan tanda luar ruang *top-down*, dan ideologi komersial dianut oleh pihak pelaku bisnis dengan tanda luar ruang *bottom-up*.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam tanda luar ruang monolingual adalah cerminan daya bahasa sentripetal yang sering diatur dengan peraturan kebahasaan (Bailey, 2012). Terdapat Undang-Undang No. 24 tahun 2009 dan Perpres No. 63 tahun 2019 yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama di ruang publik Indonesia, termasuk di Candidasa.



Gambar 1. Papan Nama Kantor Pemerintah Monolingual Bahasa Indonesia

Gambar 1 adalah foto papan nama Pangkalan TNI Angkatan Laut di Candidasa. Papan nama tersebut memakai bahasa Indonesia tanpa menghadirkan transliterasi aksara Bali sebagaimana diatur dalam Pergub Bali No. 80 tahun 2018. Daya bahasa sentripetal sangat kelihatan dalam papan nama tersebut, yang mengusung pemakaian bahasa nasional sebagai bahasa yang standar. Keberadaan bahasa standar tersebut mengesampingkan bahasa Bali sebagai bahasa lokal yang dianggap nonstandar atau bersifat desentralisasi. Kalau dilihat dari sudut aktor LL, implementasi daya sentripetal

ini dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai instansinya, partai politik, dan instansi lain yang berafiliasi dengan pemerintah, misalnya bank pemerintah dan sekolah. Hal tersebut diketahui dari identifikasi jenis-jenis tanda yang dipaparkan pada tabel yang memuat tanda luar ruang *top-down*. Aktor *Centripetal* tersebut sejalan dengan temuan Foster & Welsh (2021) pada penelitian tanda luar ruang di kota Balikpapan.

Di lain pihak, kontestasi bahasa di Candidasa juga dilatarbelakangi oleh daya bahasa sentrifugal yaitu daya bahasa yang mendukung *heteroglossia* yang mengutamakan desentralisasi bahasa. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris pada gambar 2 berikut.



Gambar 2 Papan Peringatan Bilingual Indonesia dan Inggris

Papan peringatan daerah rawan longsor pada gambar 2 dipasang oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bali yang dipasang di pinggir jalan dekat perbukitan Jalan Raya Bugbug yang masih berada di kawasan Candidasa. Papan tersebut terbagi menjadi dua bagian dengan garis pemisah di bagian tengah. Papan bagian atas berisi tulisan 'PERHATIAN, ANDA MEMASUKI DAERAH RAWAN LONGSOR, MOHON BERHATI-HATI'. Peringatan tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang menggambarkan daya bahasa centripetal dan pada bagian bawah terdapat peringatan yang bermakna kurang

lebih sama dalam bahasa Inggris *'ATTENTION, AREA PRONE TO LANDSLIDES, STAY ALERT AND BEWARE ALONG THIS AREA'*. Peringatan dalam bahasa Inggris bukanlah terjemahan literal dari peringatan dalam bahasa Indonesia, melainkan terjemahan idiomatik yang memenuhi aspek kejelasan, ketepatan dan kewajaran. Penggunaan bahasa Inggris tersebut mengindikasikan daya bahasa sentrifugal yang tidak hanya berpatokan pada bahasa nasional. Papan peringatan ini menunjukkan bahwa aktor daya bahasa sentripetal bisa juga menerapkan daya bahasa sentrifugal karena pertimbangan target pembaca tanda. Target pembaca tulisan berbahasa Inggris adalah para wisatawan yang sering melewati daerah tersebut. Di lain pihak, keberadaan kedua bahasa tersebut secara tidak langsung mengesampingkan keberadaan bahasa Bali yang juga mewakili daya sentrifugal. Mungkin saja pembuat tanda berasumsi bahwa bahasa Indonesia yang dipakai pada papan itu sudah jelas dapat dipahami oleh penduduk lokal yang berbahasa Bali. Asumsi tersebut menunjukkan kuatnya bahasa Indonesia dan Inggris menekan keberadaan bahasa Bali pada tanda tersebut.



Gambar 3 Papan Informasi Pura Bilingual Indonesia dan Inggris

Gambar 3 adalah foto papan pengumuman yang dipasang di depan Pura Candidasa. Papan

pengumuman tersebut berisi nama pura *'PURA CANDIDASA'* pada posisi paling atas dan terjemahannya dalam bahasa Inggris menjadi *'CANDIDASA TEMPLE'*. Kalau diidentifikasi, tulisan *'PURA CANDIDASA'* merupakan sebuah *proper name* yang bisa dikategorikan ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali. Untuk menghindari kerancuan analisis *proper name* tersebut diabaikan (lihat Sandst & Syrjala, 2020). Namun *proper name* yang di bawahnya tetap dipakai karena jelas bisa dikategorikan ke dalam bahasa Inggris. Kemudian, di bawah papan nama pura, terdapat papan pengumuman yang berisi ketentuan yang harus diikuti oleh pengunjung pura. Pengumuman tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kedua papan tersebut dilandasi oleh daya bahasa sentripetal dan sentrifugal seperti pada gambar 2, namun aktor yang memasang tanda adalah berbeda. Papan ini dipasang oleh pihak Desa Adat Bugbug. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mengisyaratkan bahwa pengumuman tersebut ditujukan kepada para wisatawan yang berkunjung ke pura tersebut. Umat Hindu diasumsikan tidak terlalu memerlukan informasi yang disampaikan karena mereka sudah terbiasa dengan etika untuk memasuki area sebuah pura. Setiap pengunjung wajib menjaga kesucian pura dengan mematuhi larangan yang tertera pada pengumuman tersebut sebagaimana diatur dalam lontar Kramapura (Ardiyasa & Paramita, 2017). Pertimbangan tersebut menyebabkan pilihan bahasa pada papan hanya bahasa Indonesia dan Inggris. Data ini sedikit berbeda dengan temuan Mulyawan & Ratna Erawati (2019) yang menyatakan bahasa dan aksara Bali umum dipakai pada papan nama pura, *bale banjar* (balai pertemuan), dan *setra* (kuburan) di daerah Kuta, Bali. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan fungsi tanda yang ingin dicapai pembuat tanda. Penggunaan bahasa dan Aksara Bali lebih pada penekanan fungsi simbolik identitas, dan penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris lebih kepada

penekanan fungsi informatif (lihat Landry & Bourhis, 1997: 25-29).



Gambar 4. Promosi Hotel Multilingual Bali, Inggris, dan Cina

Gambar 4 adalah foto promosi hotel dan restoran multilingual yang melibatkan bahasa Bali, bahasa Inggris, dan Cina. Nama hotel dan restoran tersebut tertulis 'TIRTA AYU HOTEL DAN RESTAURANT'. Nama tersebut adalah sebuah frasa benda bahasa Inggris yang juga mengandung leksikon bahasa Bali. *Proper name* 'TIRTA AYU' terdiri atas leksikon 'tirta' yang padan dengan 'air suci' dan 'ayu' yang padan dengan 'indah atau cantik'. Dengan pertimbangan itu, nama hotel tersebut dikategorikan sebagai campur kode bahasa Bali dengan Inggris. Pencampuran dua bahasa tersebut merupakan terjadinya perlawanan daya sentrifugal terhadap daya sentripetal (Foster & Welsh, 2021). Kemudian di bawah nama hotel, terdapat transliterasi nama hotel dalam aksara Bali yang juga mewakili daya bahasa sentrifugal. Di bawah nama hotel terdapat informasi yang tertulis dalam bahasa Inggris dan Cina. Informasi tersebut adalah tentang layanan yang ditawarkan, yaitu *breakfast - lunch - dinner* (makan pagi, siang, malam) dan *opening time* (waktu buka). Informasi tersebut juga disampaikan dengan bahasa Cina yaitu 酒店与餐 = jiǔ diàn yǔ cān fān (hotel dan restoran), 早餐, 中餐, 晚餐 =

zǎo cān, zhōng cān, wǎn cān (sarapan, makan siang, makan malam), 早上7点到晚上8点 = yǐng yè zǎo shang 7 diǎn dào wǎn shang 8 diǎn (buka jam 7 pagi sampai jam 8 malam). Papan promosi tersebut tidak memakai bahasa Indonesia sehingga dapat disimpulkan bahwa daya sentrifugal menjadi landasan pembuatannya. Daya sentrifugal diwujudkan dari ideologi yang melandasi pembuatan papan promosi yaitu ideologi komersial yang bertujuan memberikan informasi kepada tamu asing terutama yang berbahasa Inggris dan Cina.

Contoh data yang lain, sebuah papan yang paling multilingual ditemukan di depan sebuah restoran di Candidasa seperti disampaikan pada gambar 5.

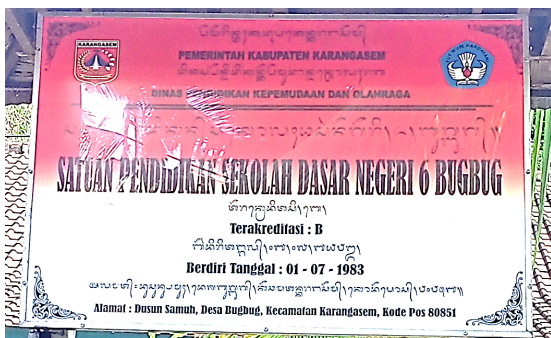


Gambar 5 Papan Penyambutan Multilingual 18 Bahasa

Gambar 5 adalah sebuah foto papan selamat datang yang ditulis dalam delapan belas bahasa dan beberapa aksara. Daya sentrifugal terlihat jauh lebih kuat dari daya sentripetal, dengan adanya berbagai bahasa tersebut. Kata 'welcome' (bahasa Inggris) diposisikan di kiri atas yang mengindikasikan bahwa bahasa tersebut memiliki peran paling *salient* (lihat Kress, Gunther and Van Leeuwen, 2006; Paramarta, 2021). Kalau dibandingkan dengan posisi tulisan 'Selamat Datang' (bahasa Indonesia), posisi bahasa Inggris jauh lebih diutamakan. Sekali lagi, dari sekian banyak bahasa yang digunakan, bahasa Bali 'Rahajeng Rauh' (padan dengan 'selamat datang') tidak ditemukan. Hal tersebut sekali lagi mengkonfirmasi bahwa bahasa Bali

memang berada di posisi marginal pada tanda ini. Pembuat tanda sengaja memakai berbagai bahasa untuk menunjukkan bahwa restorannya adalah restoran internasional dan menarik calon pelanggan dengan pendekatan identitas bahasa. Sebagaimana disampaikan oleh Edwards (2009), bahwa bahasa merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan identitas suatu kelompok dan dengan terbangunnya identitas kelompok akan muncul rasa kedekatan.

Daya sentripetal dan sentrifugal sepertinya sulit untuk bersatu karena sifatnya yang berlawanan. Namun di Candidasa, ditemukan papan nama yang bisa memadukan kedua daya tersebut seperti disampaikan pada gambar 6.



Gambar 6 Papan Nama Sekolah Monolingual Bahasa Indonesia dalam Aksara Bali dan Latin

Pertemuan daya sentripetal dan sentrifugal terlihat pada gambar 6 yang diambil dari papan nama sebuah sekolah dasar, yaitu SD Negeri 6 Bugbug. Sekolah negeri adalah salah satu aktor pengusung daya sentripetal karena berada di bawah naungan pemerintah. Hal tersebut juga tercantum dalam tanda pada bagian atas 'PEMERINTAH KABUPATEN KARANGASEM' dan 'DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA KABUPATEN KARANGASEM'. Posisi penulisan nama lembaga tersebut menunjukkan hirarki kekuasaan politis lembaga-lembaga tersebut. Sekolah sebagai lembaga yang berposisi paling bawah harus menaati peraturan kebahasaan yang berlaku. Papan nama sekolah

pada gambar 6 menggunakan bahasa Indonesia yang mengikuti daya bahasa sentripetal. Namun, di atas setiap baris, terdapat tulisan aksara Bali yang merupakan transliterasi tulisan latin. Kontestasi yang terjadi di papan ini adalah kontestasi aksara yang timbul akibat dua kebijakan bahasa yang berbeda tujuan. Perpres 63 tahun 2019 pasal 33 ayat (1) menyebutkan bahasa Indonesia wajib digunakan pada nama bangunan atau gedung, apartemen, atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Kemudian tentang penggunaan aksara daerah diatur dalam pasal 33 ayat (5) yang menyatakan bahwa aksara daerah hanya bersifat penyerta apabila ada penggunaan bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia sudah dilakukan oleh pembuat tanda, dan posisi aksara Bali tidaklah sebagai penyerta melainkan sebagai poin yang utama karena ditulis di atas aksara latin. Penulisan ini sesuai dengan Pergub Bali No. 80 tahun 2018 pasal 6 ayat (1). Penggunaan bahasa Indonesia dengan dua aksara menunjukkan sebuah asimilasi antara daya sentripetal politik bahasa nasional dan daya sentrifugal politik bahasa daerah Bali. Kedua daya yang berbeda tujuan bisa berjalan bersama dalam suatu papan nama. Pilihan bahasa dan aksara tersebut menjadi suatu jalan tengah dalam penerapan bahasa nasional dan pelestarian bahasa daerah.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Foster & Welsh (2021) pada tataran *blurring* daya sentripetal dan sentrifugal kedua lokus penelitian. Di Balikpapan *blurring* dilakukan oleh aktor LL dengan menggunakan penyesuaian ejaan secara kreatif kata-kata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal tersebut ditujukan untuk menunjang aspek komersial tanda luar ruang. Kalau di Candidasa, menggunakan *blurring* karena faktor kebijakan bahasa yang mengharuskan penggunaan aksara Bali pada tanda luar ruang, sehingga transliterasi bahasa Inggris dan Indonesia

ke dalam aksara Bali terjadi. Hal itu terlihat kontroversial karena bertentangan dengan politik bahasa nasional (Mulyawan, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa dikotomi sentripetal dan sentrifugal Bakhtin (1981) tidak selalu bertolak belakang dengan tegas. Dalam konteks sosiolinguistik, terdapat jalan tengah yang menjaga kesetimbangan sentralisasi dan desentralisasi yang berfungsi informatif dan simbolik dalam LL suatu teritori.

PENUTUP

Kontestasi bahasa merupakan hal yang mutlak terjadi pada LL suatu daerah. Pertemuan berbagai bahasa melahirkan bahasa dominan dan marginal sesuai dengan konteks historis, sosial, ekonomi, dan politik bahasa, baik dalam tataran lokal, maupun nasional dan internasional. Kontestasi bahasa di daerah Candidasa dipengaruhi oleh dua ideologi besar, yaitu ideologi nasionalisme dan ideologi komersialisme. Ideologi nasionalisme membuat bahasa Indonesia memiliki posisi penting di atas bahasa Bali sebagai bahasa lokal. Bahasa Indonesia secara umum dipakai oleh pelaku LL dari kalangan pemerintahan atau lembaga yang berafiliasi dengannya. Namun, bahasa Indonesia masih berada di bawah penggunaan bahasa Inggris terutama pada papan nama *bottom-up* yang kebanyakan dilandasi oleh kepentingan komersial.

Analisis kontestasi bahasa dengan teori sentripetal dan sentrifugal Bakhtin menunjukkan ada empat pola penggunaan bahasa pada tanda luar ruang. Pola pertama adalah tanda yang murni dilatarbelakangi oleh daya sentripetal. Penggunaan bahasa Indonesia dengan tulisan latin merupakan perwujudan daya tersebut. Aktor pembuat papan nama tersebut memakai pertimbangan kebijakan bahasa yang diatur dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009 dan Perpres No. 63 tahun 2019. Pola kedua adalah gabungan antara daya sentripetal dan daya sentrifugal. Dalam sebuah

papan nama, terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa lain. Kedua bahasa berjalan sendiri-sendiri pada sebuah tanda luar ruang. Pola ketiga adalah tanda luar ruang yang murni dilandasi oleh daya bahasa sentrifugal. Tanda luar ruang ini tidak memakai bahasa Indonesia melainkan memakai bahasa Bali, Inggris, dan atau bahasa asing lain. Pola keempat adalah asimilasi daya sentripetal dan daya sentrifugal. Dua daya bahasa yang sepertinya tidak mungkin untuk disatukan bisa menjadi satu dalam tanda luar ruang yang tetap memakai bahasa Indonesia namun terdapat transliterasi aksara Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyasa, I. N. S., & Paramita, I. bagus G. (2017). Aturan Berprilaku di Tempat Suci Menurut Lontar Kramapura. *Pariksa – Jurnal Hukum Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 84–95. <https://jurnal.stahnpmkukuran.ac.id/index.php/pariksa/article/view/638/519>
- Artawa, K., & Sartini, N. W. (2018). Linguistic andscapes: A study of human mobility and identity change. In *Urban Studies: Border and Mobility* (pp. 165–172). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9780429507410-26>
- Backhaus, P. (2006). Linguistic Landscapes: A Comparative Study of urban multilingualism in Tokyo. In *Linguistic Landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Multilingual Matters.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). *Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali Menurut Pintu Masuk (Orang), 2020*. <https://bali.bps.go.id/indicator/16/106/2/banyaknya-wisatawan-m mancanegara-bulanan-ke-bali-menurut-pintu-masuk.html>
- Bailey, B. (2012). Heteroglossia. In M. Martin-Jones, A. Blackledge, & A.

- Creese (Eds.), *The Routledge Handbook of Multilingualism* (pp. 499–507). Routledge: Taylor and Francis Group.
- Bakhtin, M. M. (1981). *The Dialogic Imagination* (M. Holquist (ed.)). University of Texas Press.
- Barni, M., & Bagna, C. (2015). The critical turn in LL. *Linguistic Landscape. An International Journal*, 1(1–2), 6–18. <https://doi.org/10.1075/ll.1.1-2.01bar>
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Amara, M. H., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*, November 2012, 7–30.
- Busch, B. (2014). Building on Heteroglossia and Heterogeneity: The Experience of a Multilingual Classroom. In A. Blackledge & A. Creese (Eds.), *Heteroglossia as Practice and Pedagogy* (Vol. 20, pp. 21–40). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-7856-6_2
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). Linguistic landscape and minority languages. *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*, May 2013, 67–80. <https://doi.org/10.21832/9781853599170-005>
- Cooke, M., & Simpson, J. (2012). Discourses about linguistic diversity. In M. Martin-Jones, A. Blackledge, & A. Creese (Eds.), *The Routledge Handbook of Multilingualism* (pp. 116–130). Routledge: Taylor and Francis Group.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design* (Fourth). Sage Publications. Inc.
- Dong, J., Peng, M., & Uddin, M. G. (2020). Mapping the Linguistic Landscape of the Cultural Heritage Sites and Tourist Spots in Bangladesh. *Open Journal of Social Sciences*, 08(10), 228–244. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810015>
- Edwards, J. (2009). *Language and Identity*. Cambridge University Press. <http://www.cambridge.org/9780521873819>
- Foster, M., & Welsh, A. (2021). English usage in the linguistic landscape of Balikpapan's main Thoroughfares. *Indonesia and the Malay World*, 49(145), 448–469. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1959162>
- Goebel, Z. (2020). *Semiotic Landscapes: Scaling Indonesian Multilingualism*. 32(3), 191–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.57647>
- Khoiri, A. M. (2022, April). Bali Kian Ramai Turis Asing, Positivity Rate PPLN 0,45%. *Detiktravel*. https://travel.detik.com/travel-news/d-6028092/bali-kian-ramai-turis-asing-positivity-rate-ppln-045?_ga=2.227966302.259228923.1650179203-1544584393.1649823016
- Kress, Gunther and Van Leeuwen, T. (2006). Reading Images The Grammar of Visual Design. In *London: Routledge: Vol. Second edi*.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Lotherington, H. (2013). Creating Third Spaces in the Linguistically Heterogeneous Classroom for the Advancement of Plurilingualism. *TESOL Quarterly*, 47(3), 619–625. <https://doi.org/10.1002/tesq.117>
- Mulyawan, I. W. (2019). Impact of tourism on vernacular outdoor signs in Ubud, Bali, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 6(1), 42–49.
- Mulyawan, I. W. (2021). Maintaining and revitalising Balinese language in public space. *Indonesia and the Malay World*, 49(145), 481–495. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1910356>
- Mulyawan, I. W., & Ratna Erawati, N. K. (2019). Linguistic Landscapes In Desa

- Kuta. *E-Journal of Linguistics*, 13(2), 327. <https://doi.org/10.24843/e-JL.2019.v13.i02.p12>
- Paramarta, I. M. S. (2021). The Information Value, Saliency, and Framing of Road Signs in Singaraja. In M. S. Satyawati, K. Artawa, I. N. Suparwa, M. Budiarsa, N. P. L. Wedayanti, D. A. K. Claria, P. A. Pujiyanti, & S. Damayanti (Eds.), *Proceedings International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX (ISALL IX)* (Issue September, pp. 92–99). Udayana University Press. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/isall/article/view/79875>
- Permanadeli, R., Purwo, B. K., & Sukanto, K. E. (2016). Posisi Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris di Lima Kota Besar di Indonesia. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2016 “Menggali Kekayaan Bahasa Nusantara,”* 13–14.
- Sakhiyya, Z. (2020). Reviving the language at risk: a social semiotic analysis of the linguistic landscape of three cities in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*. <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1850737>
- Sandst, L., & Syrjala, V. (2020). Proper Names in the Linguistic Landscape: theoretical challenges in multimodal discourse. In & L. W. M. Löfdahl, M. Waldispühl (Ed.), *NamnNames in Writing: Handlingar från NORNA 48:e symposium* (pp. 337–355). Norna-Foerlaget.
- Xiao, R., & Lee, C. (2019). English in the linguistic landscape of the Palace Museum: a field-based sociolinguistic approach. *Social Semiotics*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/10350330.2019.1697542>

KEBIASAAN MENONTON VLOG DIARI DAN KORELASI TERHADAP KETERAMPILAN RETORIKA MAHASISWA

(*HABITS OF WATCHING VLOG DIARY AND THE CORRELATION TO THE
COLLEGE STUDENT'S RHETORIC SKILLS*)

Nini Ibrahim^a, Ummul Qura^b, dan Nur Amalia^c

^a Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jalan Tanah Merdeka, Jakarta Timur, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jalan Tanah Merdeka, Jakarta Timur, Indonesia

^c Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jalan Tanah Merdeka, Jakarta Timur, Indonesia

Pos-el: nini_ibrahim@uhamka.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 14 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 25 Mei 2022;
Disetujui Tanggal; 28 Mei 2022)

Abstarct

Rhetoric skills are essential for students. Through rhetoric, students can convey a purpose and objective persuasively. Students' rhetorical skills can be developed by watching vlog diaries. By making a habit of watching diary vlogs, it is hoped that it can affect students' rhetorical skills. This study aims to determine how high the relationship between the habit of watching diary vlogs with rhetorical skills in students of the Master's Program in Indonesian Language Education UHAMKA. Quantitative research with a cross-sectional method is used as a research work step. The Chi-Square test used was found to have a PV value of 0.043, meaning that the value of 0.043 is < alpha (0.05) with an odds ratio (OP) of 0.043 with a range (0.079-2.066), which means that the habit of watching this vlog diary has twice the potential for strength, there is a relationship with rhetorical skills. This study concludes a moderate relationship between the habit of watching diary vlogs and rhetorical skills..

Keywords: habit; watching; vlog diary; skill; rhetoric

Abstrak

Keterampilan retorika penting dimiliki oleh mahasiswa. Melalui retorika, mahasiswa dapat menyampaikan suatu maksud dan tujuan secara persuasif. Keterampilan retorika mahasiswa dapat dikembangkan melalui pembiasaan menonton *diary vlog*. Dengan melakukan kebiasaan menonton *diary vlog* diharapkan dapat memengaruhi keterampilan retorika mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa tinggi hubungan antara kebiasaan menonton *diary vlog* dengan keterampilan retorika pada mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA. Penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional* digunakan sebagai langkah kerja penelitian. Uji *Chi-Square* yang digunakan didapati hasil *PValue* sebesar 0.043, artinya nilai 0.043 ini < alpha (0.05) dengan hasil *odds ratio* (OP) yang diperoleh 0.043 dengan rentang (0.079-2.066), yang berarti kebiasaan menonton *diary vlog* ini memiliki potensi kekuatan dua kali lipat ada hubungan dengan keterampilan retorika. Simpulan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan yang sedang antara kebiasaan menonton *diary vlog* dengan keterampilan retorika.

Kata-kata kunci: kebiasaan; menonton; vlog; keterampilan; retorika

PENDAHULUAN

Retorika dipandang sebagai sesuatu keterampilan berbicara yang menarik, karena tidak semua orang dapat berretorika dengan baik, khususnya di depan khalayak. Keterampilan retorika ini memerlukan kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu hal atau informasi (Sarwinda, 2017). Hal inilah yang menjadi keterampilan retorika penting dimiliki oleh seseorang.

Melalui retorika, seseorang dapat membujuk atau merayu kepada orang lain bahkan menyampaikan suatu maksud dan tujuan secara persuasif (Octaviana, 2022). Untuk itu, seseorang harus dapat mengembangkan keterampilan retorikanya sebaik mungkin. Dengan demikian, retorika dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau pesan agar diterima oleh pendengar (Atkins, 2022).

Melihat fenomena yang terjadi, retorika dianggap keterampilan berbicara yang menyulitkan dan hanya orang-orang tertentu saja yang dianggap dapat melakukannya. Seseorang yang sudah terampil atau mahir dalam berbicara, mudah akan diterimanya informasi oleh pendengar. Jika sebaliknya, maka akan mengalami kendala dalam penyampaiannya (Ainiyah, 2019). Di samping itu, terdapat juga yang masih belum terampil, karena kesulitan dalam merangkai kata atau mencoba berpikir kritis (Montiel *et al.*, 2021; Ainiyah, 2019). Jika dikaitkan dengan siswa, terdapat pula siswa yang belum mahir berbicara di muka umum yang disebabkan masih kurangnya rasa percaya diri siswa dalam retorika, lemahnya diksi dan struktur dan kebahasaan siswa, sehingga gagasan yang disampaikan belum dapat dipahami dengan baik (Umaroh, 2019); (Hidayatullah *et al.*, 2021). Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, dapat dijelaskan bahwa retorika seseorang dapat dipengaruhi oleh keterampilan berbicara yang dimilikinya.

Retorika perlu dikembangkan dengan baik, khususnya mahasiswa. Retorika

mahasiswa perlu ditingkatkan bersama dengan perkembangan teknologi. Kemahiran berbicara mahasiswa dapat dilihat dari penguasaan retorikanya. Semakin baik berbicaranya, akan semakin baik pula retorikanya (Pauji, 2017). Penanaman retorika pada mahasiswa dapat dilakukan dengan pengembangan materi pidato, karena retorika diperlukan dalam menunjang pidato.

Keterampilan retorika mahasiswa juga dapat dikembangkan melalui pembiasaan menonton video obrolan atau dialog seseorang yang dipublikasikannya. Kebiasaan menonton dikatakan sebagai aktivitas yang sering dilakukan dalam melihat sebuah penayangan. Dengan kata lain, kebiasaan menonton ini dapat dipahami sebagai tingkat frekuensi keseringan dalam melihat penayangan dengan konsentrasi yang tinggi dan durasi yang tidak sedikit (Mawaddah, 2018). Frekuensi kebiasaan menonton video ini dapat diukur dengan beberapa indikator seperti perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi (Sukmawati & Huda, 2022). Dengan demikian, kebiasaan menonton dapat dikatakan sebagai tingkat keseringan seseorang dalam melihat sebuah tayangan yang dihadapkan dengan beberapa indikator seperti perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi.

Diary vlog ini merupakan salah satu video yang dipublikasikan di *YouTube* (Werner, 2012). *Diary vlog* ini dikatakan sebagai konten yang berisi keseharian seseorang yang sengaja direkam dan dipublikasikan secara *online* (Chapple & Cownie, 2017). *Diary vlog* berisi konten yang mengkolaborasi kreativitas ide yang dipaparkan ke dalam video. Oleh sebab itu, *diary vlog* ini dikatakan sebagai hasil kreativitas seseorang berupa konten keseharian yang berbagi pengalaman yang dipublikasikan di *YouTube*.

Dalam *diary vlog* terdapat konten yang berisi pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Konten tersebut berisi kejadian keseharian seseorang yang sedang dilakukan.

Yang terpenting dalam *vlog* ini ialah isi konten memiliki daya tarik berdasarkan frekuensi dan durasi menonton.

Penelitian tentang *diary vlog ini* pernah diteliti oleh Nasution (2018) yang meneliti tentang kebiasaan menonton video blog dengan mencari pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan suatu proses terjadinya pengaruh keterampilan berbicara sebagai akibat kebiasaan peserta didik menggunakan *vlog*.

Penelitian Nasution (2018) cukup relevan karena sama-sama mengukur keterampilan berbicara menggunakan video blog atau *vlog* dengan menggunakan metode kuantitatif. Hanya saja, penelitian tersebut hanya memfokuskan pada *vlog* secara umum, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan *diary vlog* yang dipublikasikan di YouTube dan mencari hubungannya dengan keterampilan retorika.

Dengan melakukan kebiasaan menonton *diary vlog* diharapkan dapat memengaruhi keterampilan retorika mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA. Dengan menonton *diary vlog*, mahasiswa dapat menganalisis percakapan-percakapan tokoh dalam video yang ditonton secara berulang-ulang. Di samping itu, mahasiswa juga dapat melihat umpan balik atau respon dari penonton lainnya terhadap video yang ditontonnya (Watkins & Wilkins, 2011). Hal ini akan menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kritis dan penalarannya, yang pada akhirnya akan memengaruhi retorika mahasiswa.

Masalah dalam penelitian yaitu bagaimanakah hubungan antara kebiasaan menonton *diary vlog* dengan keterampilan retorika. Hal ini merujuk pada tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan menonton *diary vlog* dengan keterampilan retorika pada mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA.

KERANGKA TEORI

Keterampilan Retorika

Retorika dipandang sebagai keterampilan berbicara yang menarik dan tidak mudah di depan khalayak. Retorika juga dapat diartikan suatu strategi seseorang dalam membujuk atau merayu dengan maksud tertentu secara persuasif (Octaviana, 2022). Dengan kata lain, retorika adalah suatu keterampilan berbicara yang tidak mudah dimiliki oleh seseorang dalam upaya menyampaikan sesuatu secara persuasif.

Mahasiswa perlu meningkatkan keterampilan retorikanya, agar sesuatu yang disampaikannya dapat diterima oleh pendengar (Atkins, 2022). Retorika mahasiswa perlu disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan memperbarui kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, retorika dapat diaplikasikan berdasarkan kurikulum dan dapat dimanifestasikan ke dalam materi keterampilan berbicara (Permendikbud, 2016). Bentuk keterampilan berbicara yang dapat menunjang keterampilan retorika tersebut ialah salah satunya dengan pengembangan materi pidato, karena retorika diperlukan dalam menunjang pidato (Pauji, 2017).

Retorika dapat diaplikasikan berdasarkan kurikulum dan dapat dimanifestasikan ke dalam materi keterampilan berpidato (Permendikbud, 2016). Retorika mahasiswa tersebut dapat diukur melalui kemampuan *public speaking*, kemampuan berkomunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal (Khoriroh, N., & Muhyadi, 2018). Kemampuan *public speaking*, dilihat dari kemampuan presentasi, gestur, dan emosi (Ivanova *et al.*, 2020; Shih, 2010). Kemudian, kemampuan berkomunikasi verbal dapat dilihat dari kemampuannya seperti saat berdiskusi, tanya jawab, dan lain-lain, sedangkan, kemampuan nonverbal dapat dilihat dari tindakan saat berbicara, seperti sikap, tata karma, pandangan mata, dan lain-lain (Bawono, 2017).

Diary Vlog

Video *diary vlog* ini merupakan salah satu video yang dipublikasikan di YouTube (Werner, 2012). *Diary vlog* ini berisi cerita keseharian atau rutinitas seseorang yang sengaja direkam dan dipublikasikan secara *online* (Chapple & Cownie, 2017). Dengan kata lain, *diary vlog* ini video tentang konten kreativitas ide yang direkam (Priana, 2017).

Dalam *diary vlog* terdapat konten yang berisi pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Pesan tersebut tersebut dapat dimanifestasikan ke dalam setiap kejadian atau dialog yang diucapkan dalam *vlog* tersebut. Yang terpenting dalam *vlog* ialah isi konten memiliki daya tarik untuk ditonton (Kholisoh, 2018). Dengan kata lain, *diary vlog* akan membantu dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan retorika.

Kebiasaan Menonton *Diary Vlog*

Kebiasaan menonton *diary vlog* dapat dilihat dari keseringan seseorang dalam menonton. Kebiasaan menonton ini dapat dipahami sebagai tingkat frekuensi keseringan dalam melihat penayangan dengan konsentrasi yang tinggi dan durasi yang tidak sedikit (Mawaddah, 2018).

Kebiasaan menonton *diary vlog* ini dapat diukur dengan beberapa indikator seperti perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi (Sukmawati & Huda, 2022). Melalui keempat indikator tersebut, kebiasaan menonton mulai terbentuk hingga menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri lagi. Untuk itu, perlu pemanfaatan yang realistis dari kebiasaan menonton ini yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kemampuan retorika.

Pengembangan retorika tidak hanya mengandalkan banyaknya buku pelajaran, keterampilan retorika ini sebenarnya dapat dikembangkan melalui video *vlog* yang dijadikan sebagai media pembelajaran di kelas secara interaktif dan aktif. Dengan

menggunakan media pembelajaran seperti *vlog*, peserta didik terlibat aktif di dalamnya dan membangun kreativitas peserta didik dalam membuat *vlog*, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Triputra, & Prasetyo, 2019).

METODE

Penelitian kuantitatif merupakan langkah prosedur ilmiah yang dilakukan dengan merujuk pada metode *cross sectional* yang menggunakan pendekatan dalam mengelola data berupa angka (Mudjihartono *et al.*, 2010) Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi hubungan variabel dengan data berupa angka yang dianalisis dengan menggunakan rumus statistika.

Populasi penelitian yaitu mahasiswa II Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA. Penentuan sampel ini dengan menggunakan metode *total sampling*; karena relatif kecil dan tidak lebih dari 100 responden; sehingga sampel diambil dari seluruh responden mahasiswa (populasi). Peneliti menggunakan angket atau kuesioner untuk pengumpulan data yang kemudian dijaring dan dihitung berdasarkan jumlah sampel yang digunakan.

Teknik analisis dalam menguji hipotesis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Untuk mengkaji frekuensi kebiasaan menonton *diary vlog* di YouTube, peneliti menggunakan Analisis univariat, sedangkan, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui besarnya korelasi antara kebiasaan menonton *diary vlog* di YouTube dengan keterampilan retorika pada Mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA melalui uji *Chi-Square*. Seluruh uji tersebut akan dilakukan dengan bantuan Ms. Exel 2013 dan SPSS 25.0, seluruh uji tersebut akan dilakukan dengan SPSS 25.0.

PEMBAHASAN

Dalam penyebaran dan pengolahan instrumen penelitian, terdapat subjek penelitian sebanyak 55 mahasiswa gabungan dari Semester I dan II Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA. Data tersebut kemudian diolah dan dihitung secara statistik. Hasil penelitian dituangkan dalam beberapa bentuk analisis sebagai berikut.

1. Analisis Univariat

a. Kebiasaan Menonton *Diary Vlog*

Hasil penelitian terkait kebiasaan menonton *diary vlog* dapat dirangkum berikut ini.

Tabel 1 Frekuensi Kebiasaan Menonton *Diary Vlog*

Kebiasaan Menonton Video Vlog	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Terbiasa	3	5.5
Terbiasa	52	94.5
Total	55	100.0

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 2.5

Berdasarkan tabel hasil distribusi frekuensi berdasarkan kebiasaan menonton video *diary vlog*, dapat diketahui bahwa paling banyak mahasiswa yang memiliki kebiasaan menonton video *vlog* sebanyak 52 orang dengan persentase 94.5%, sedangkan paling sedikit mahasiswa yang tidak memiliki kebiasaan menonton video *vlog* sebanyak 3 orang dengan persentase 5.5%. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa lebih banyak berkecenderungan memiliki kebiasaan menonton video *diary vlog* secara intens.

b. Keterampilan Retorika

Hasil penelitian keterampilan retorika dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2 Frekuensi Keterampilan Retorika

Keterampilan Retorika	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Meningkatkan	31	56.4
Meningkat	24	43.6
Total	55	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 2.5

Melihat hasil di atas, diketahui paling banyak mahasiswa yang meningkatkan keterampilan retorikanya sebanyak 24 mahasiswa dengan persentase 43.6%, sedangkan paling sedikit mahasiswa yang tidak meningkatkan keterampilan retorikanya sebanyak 31 orang dengan persentase 56.4%. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya keterampilan retorika mahasiswa bukan hanya menonton *diary vlog*, melainkan juga bisa karena aktivitas lainnya.

2. Analisis Bivariat

Berikut hasil penelitian tentang hubungan antara kebiasaan menonton *diary vlog* dengan kemampuan retorika yang dapat dijelaskan berikut ini.

Tabel 3 Hubungan antara Kebiasaan Menonton *Diary Vlog* dengan Kemampuan Retorika

Kebiasaan Menonton Video Vlog	Keterampilan Retorika				Total		P Value	Odds Ratio
	Meningkat		Tidak Meningkatkan					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Terbiasa	3	100	0	0	1	100	0.043	0.077 (0.079-2.066)
Terbiasa	21	44.4	31	59.6	54	100		
Total	24	43.6	31	56.4	55	100		

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 2.5

Hasil analisis antara kebiasaan menonton *diary vlog* dengan keterampilan retorika, menunjukkan bahwa dari 55 responden yang tidak terbiasa menonton video *vlog* terdapat 3 (100%) responden yang mengalami keterampilan retorikanya meningkat, sedangkan dari 55 responden yang terbiasa menonton *diary vlog* terdapat 21 responden (44.4%)

yang yang mengalami kemampuan retorikanya meningkat.

Hasil *Chi-Square* diperoleh nilai *PValue* sebesar 0.043, artinya nilai 0.043 ini $\bar{\alpha}$ (0.05). Jadi, H_0 ditolak yang berarti ada atau terdapat hubungan antara kebiasaan menonton *diary vlog* dengan kemampuan retorika. Nilai *pearson correlation* yang diperoleh sebesar 0.043. Artinya, ada hubungan yang sedang antara kebiasaan menonton *diary vlog* dengan keterampilan retorika.

Hasil *odds ratio* (OP) yang diperoleh 0.043 dengan rentang (0.079-2.066), artinya bahwa kebiasaan menonton *diary vlog* ini memiliki potensi kekuatan dua kali lipat akan ada hubungannya dengan keterampilan retorika.

PEMBAHASAN

Vlog dikatakan sebagai rekaman video singkat yang dibuat dengan sengaja berupa opini atau cerita harian yang dikemas dengan semenarik mungkin. *Vlog* berisi tentang konten yang mencoba menyampaikan atau menjelaskan informasi se jelas mungkin melalui tayangan yang dibuat dalam video. Informasi yang ditayangkan atau disampaikan ke dalam video berupa keseharian pengalaman orang, pendapat mengenai suatu hal, atau pun berbagai curahan isi perasaan (David *et al.*, 2017; Triputra & Prasetyo, 2019).

Vlog yang akhir-akhir ini digemari ialah *diary vlog*. *Vlog* ini berisi tentang kejadian atau pengalaman keseharian seseorang yang diliput dan dipublikasikan ke dalam *YouTube* (Werner, 2012). Kebiasaan menonton *diary vlog* ini dapat dilihat dari keseringan seseorang menonton. kebiasaan seseorang melakukan aktivitas menonton ini dapat dilihat dari perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi (Sukmawati & Huda, 2022).

Kebiasaan menonton *diary vlog* dapat meningkatkan kemampuan retorika seseorang. Dengan kebiasaan menonton video *diary vlog*, mahasiswa atau penonton dapat menganalisis

segala bentuk percakapan yang terjadi di dalam video tersebut secara berulang-ulang sehingga memahami isi dari video tersebut. Pada sisi lain, melalui video *diary vlog* tersebut, dapat diketahui pula respon atau umpan balik dari penonton terkait kualitas atau kemenarikan video tersebut. Hasil tersebut didukung dengan penelitian (Watkins & Wilkins, 2011) menjelaskan bahwa, dengan menonton *dary vlog* secara berulang-ulang akan mengetahui umpan balik dari penonton. Lebih dari itu, kebiasaan menonton *diary vlog* dapat mengembangkan kemampuan nalar dan kritis yang pada akhirnya akan memengaruhi perkembangan retorikanya.

Pengembangan retorika yang disebabkan oleh kebiasaan menonton ini dapat diaktualisasikan dalam bentuk pembelajaran. Tidak hanya mengandalkan buku pelajaran, keterampilan retorika ini dapat dikembangkan melalui video *vlog*. Dengan menggunakan media *vlog*, peserta didik terlibat aktif di dalamnya dan membangun kreativitas peserta didik Indonesia dalam membuat *vlog*, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Triputra & Prasetyo, 2019).

Hasil penelitian ini menjelaskan adanya hubungan antara kebiasaan menonton *diary vlog* dengan keterampilan retorika pada mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA. Hal ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh keterampilan retorika yang meningkat akibat kebiasaan menonton *diary vlog*. Keterampilan retorika mahasiswa ini dapat dilihat dari kemampuan *public speaking*, kemampuan berkomunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal (Ivanova *et al.*, 2020; Khoriroh, N., & Muhyadi, 2018.; Shih, 2010).

Upaya peningkatan keterampilan retorika mahasiswa dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti indikator kemampuan *public speaking* yang dapat diartikan sebagai penjelasan informasi pada khalayak umum. Dalam *public speaking*, seseorang dituntut untuk merangkai dan menggunakan kata-

kata menjadi sesuatu lebih menarik agar dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan meningkatkannya kemampuan *public speaking* seseorang, tentunya akan memengaruhi keterampilan retorikanya menjadi lebih baik.

Meningkatnya keterampilan retorika dapat diukur juga dengan kemampuan verbal dan nonverbal. Retorika dipandang sebagai seni berbicara secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan verbal dibutuhkan karena memanfaatkan simbol-simbol bahasa sebagai wujud keterampilan retorika. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Harchegani et al., (2021), yaitu kemampuan verbal memerlukan diksi dan simbol-simbol lainnya dalam berbicara (Anh Tram, 2020; Buton & Astuti, 2000).

Pada sisi lain, kemampuan nonverbal hadir mendukung kemampuan verbal (Norbury et al., 2016). Kemampuan nonverbal tidak hanya diaplikasikan melalui tindakan, melainkan memerlukan mimik yang mendukung kemampuan verbal. Dengan demikian, kemampuan verbal dan nonverbal dapat memengaruhi retorika seseorang (Wulandari, 2018). Dengan mengembangkan kemampuan verbal dan nonverbal, seseorang telah berhasil mengembangkan keterampilan retorikanya menjadi lebih baik.

Keterampilan retorika pada pada mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA memiliki korelasi dengan kebiasaan menonton *diary vlog*. Semakin mahasiswa memiliki kebiasaan menonton *diary vlog*, semakin tinggi pula keterampilan retorika yang dimilikinya. Di samping itu, kebiasaan menonton *diary vlog* ini memiliki potensi kekuatan dua kali lipat akan ada hubungannya dengan keterampilan retorika.

PENUTUP

Kebiasaan menonton *diary vlog* memiliki hubungan yang signifikan dengan

keterampilan retorika. Kebiasaan menonton ini dapat dilihat berdasarkan perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi mahasiswa selama menonton *vlog* tersebut. Sedangkan, keterampilan retorika mahasiswa ini dapat dilihat dari kemampuan *public speaking*, kemampuan berkomunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal yang dimilikinya. Hal ini menyimpulkan bahwa aktivitas menonton *vlog* ini dapat memengaruhi keterampilan retorika. Bahkan, kebiasaan menonton *diary vlog* ini memiliki potensi kekuatan dua kali lipat akan ada hubungannya dengan keterampilan retorika pada mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA.

Diaryvlog ini juga dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Untuk itu, diperlukan kompetensi pengajar dalam merealisasikan hal tersebut. Pengajar harus mampu mengombinasikan dan memadukan materi dengan media yang digunakan secara aktual. Pengajar juga harus menambah pengetahuan dan wawasannya terkait media *vlog* ini, terutama dalam menerapkannya dalam pembelajaran keterampilan berbicara agar pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan. Tentunya hal ini, harus didukung oleh lembaga pendidikan untuk memfasilitasi keperluan pengajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan *diary vlog*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah. (2019). Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 141–170. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i2.585>
- Anh Tram, H. T. (2020). Problems of Learning Speaking Skills Encountered By English Major Students At Ba Ria-Vung Tau University, Vietnam. *European Journal of*

- English Language Teaching*, 5(4), 39–48. <https://doi.org/10.46827/ejel.v5i4.3144>
- Atkins, J. (2022). Rhetoric and audience reception: An analysis of Theresa May's vision of Britain and Britishness after Brexit. *Politics*, 42(2), 216–230. <https://doi.org/10.1177/0263395721991411>
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 116–125. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2181> diakses tanggal 26/12/2020
- Buton, & Astuti, W. (2000). Improving students speaking skill through (CBI). *Universitas Maluku, May*, 3.
- Chapple, C., & Cownie, F. (2017). An Investigation into Viewers' Trust in and Response Towards Disclosed Paid-for-Endorsements by YouTube Lifestyle Vloggers. *Journal of Promotional Communications*, 5(2), 110–136. <http://promotionalcommunications.org/ind%0Ahttp://promotionalcommunications.org/index.php/pc/about/submissions>.
- David, E. R. (Eribka), Sondakh, M. (Mariam), & Harilama, S. (Stefi). (2017). Pengaruh Konten Vlog Dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna*, 6(1), 93363. <https://www.neliti.com/publications/93363/pengaruh-konten-vlog-dalam-youtube-terhadap-pembentukan-sikap-mahasiswa-ilmu-kom>
- Harchegani, M. K., Biria, R., & Nadi, M. A. (2021). *The Efficacy of Self-Directed-Learning Method in Teaching Speaking Skills To The Effectiveness of Self-Directed-Learning Method in Teaching Speaking Skill to Iranian EFL Learners*. May.
- Hidayatullah, A., Ibrahim, N., Rahman, F., & Muzaki, A. (2021). Inaccuracy of Diction in Arrangements by Class VII Students of Daar El Arqam Mauk Islamic Middle School. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.30998/jh.v5i1.641>
- Ivanova, T., Gubanova, N., Shakirova, I., & Masitoh, F. (2020). Educational technology as one of the terms for enhancing public speaking skills. *Universidad y Sociedad*, 12(2), 154–159.
- Kholisoh, N. (2018). Pengaruh Terpaan Informasi Vlog di Media terhadap Sikap Guru dan Dampaknya terhadap Persepsi Siswa. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 1002. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.380>
- Khoriroh, N., & Muhyadi, M. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-SI*, 7(2), 12, 7, 1–25.
- Mawaddah, I. (2018). *Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Gaming Pada Akun Youtube Reza Oktovian Terhadap Perilaku Imitasi Bahasa Anak (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)*. 59.
- Montiel, C. J., Uyheng, J., & Dela Paz, E. (2021). The Language of Pandemic Leaderships: Mapping Political Rhetoric During the COVID-19 Outbreak. *Political Psychology*, 42(5), 747–766. <https://doi.org/10.1111/pops.12753>
- Mudjihartono, P., Teknik, M., Universitas, I., Yogyakarta, A., Scorecard, B., & Keputusan, S. P. (2010). Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Dosen Dengan Metode Balanced Scorecard (Studi

- Kasus: Universitas Respati Yogyakarta). *Seminar Nasional Informatika 2010 (SemnasIF), 2010* (semnasIF), 82–90.
- Nasution, I. . (2018). Pengaruh Kebiasaan Menggunakan Video Blog Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa MAS AlWashliyah 22 Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018. *Skripsi: N Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 3*, 113–117.
- Norbury, C. F., Gooch, D., Wray, C., Baird, G., Charman, T., Simonoff, E., Vamvakas, G., & Pickles, A. (2016). The impact of nonverbal ability on prevalence and clinical presentation of language disorder: evidence from a population study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines, 57*(11), 1247–1257. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12573>
- Octaviana, B. M. (2022). Retorika Dakwah KH Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). *Braz Dent J., 33*(1), 1–12.
- Pauji, M. (2017). Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berpidato (Siswa Kelas X SMK Al-Huda Turalak). *Jurnal Ilmiah Dikstrasia, 1*(2), 268–272. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dikstrasia/article/view/627>
- Permendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, 2025*, 5.
- Priana, R. Y. S. (2017). Pemanfaatan Vlog sebagai Media Pembelajaran Terintegrasi Teknologi Informasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, 313–316. <https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&aselajaran+Terintegrasi+Teknologi+Informasi&btnG=>
- Sarwinda. (2017). Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi, 1*(2), 168.
- Shih, R. C. (2010). Blended learning using video-based blogs: Public speaking for English as a second language students. *Australasian Journal of Educational Technology, 26*(6), 883–897. <https://doi.org/10.14742/ajet.1048>
- Sukmawati, R. P., & Huda, A. M. (2022). Efektifitas Terapan Media TikTok Sebagai Sarana Promosi Produk Bittersweet By Najla. *Ejournal. Unesa.Ac.Id, 05*(01), 146–158.
- Triputra, D.R , Prasetyo, Y. K. (2019). Implementasi Media Pembelajaran Vlog Materi Dakwah Pada Mahasiswa Berdasarkan Aspek Keterampilan Berbahasa. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 1*(01), 18–25. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.54>
- Umaroh, A. R. (2019). *Retorika Dalam Ceramah Siswa Kelas Xi Ipa 1 Man 2 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember)*.
- Watkins, J., & Wilkins, M. (2011). Using YouTube in the EFL Classroom. *Language Education in Asia, 2*(1), 113–119. https://doi.org/10.5746/leia/11/v2/i1/a09/watkins_wilkins
- Werner, E. A. (2012). Rants, Reactions, and other Rhetorics: Genres of the YouTube Vlog. *ProQuest Dissertations and Theses, 221*. http://search.proquest.com.ezp-prod1.hul.harvard.edu/docview/1239230354?accountid=11311%0Ahttps://hollis.harvard.edu/openurl/01HVD/HVD_URL??url_

ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+%26+theses&sid=ProQ:ProQuest+

Wulandari, A. L. (2018). Strategi Retorika Verbal dan Nonverbal Karni Ilyas dalam Acara Indonesia Lawyers Club.

Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 2 (2), 140. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.877>

**VARIASI BAHASA CERBONAN PADA MASYARAKAT PESANTREN
(CERBONAN LANGUAGE VARIETY IN ISLAMIC BOARDING
SCHOOL COMMUNITY)**

Vina Uctuvia* & M. Suryadi

Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto, S.H. No.13 Tembalang Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

Pos-el: vinauctuvi@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 10 Mei 2022 ; Direvisi Akhir Tanggal 10 Mei 2022;

Disetujui Tanggal; 30 Mei 2022

Abstract

The Cirebon language is spoken in some variations in Babakan Village, Ciwaringin District, and Cirebon Regency. The language variety is due to the area's community being divided into Islamic and non-Islamic boarding school communities. This study uses a dialectological method to investigate how linguistic variants manifest in the region. The distribution of Cirebon lexical variants can be seen using a dialectological method. Aside from that, this approach has the advantage of determining the mapping and distribution of lexical variants scattered throughout Babakan Village, Ciwaringin District. This study is both qualitative and descriptive. The involved conversation observation (SBLC) techniques and interviews were utilized to obtain data. The comparison-matching technique (HBS), the contrasting-comparing technique (HBB), and the comparison-equalizing technique of the main point (HBSP) were used in analyzing data. The findings of this study show three variations of the Cirebon language used by Islamic and non-Islamic boarding schools in the research area, i.e., dialect variations, lexicon variations, and speech variations.

Keywords: *Language variety; lexicon; speech level; Islamic boarding school community*

Abstrak

Penggunaan bahasa Cirebon pada Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kaupaten Cirebon memiliki banyak variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya. Variasi bahasa tersebut diakibatkan oleh terbaginya masyarakat di daerah tersebut ke dalam masyarakat pesantren dan masyarakat nonpesantren. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana variasi bahasa muncul pada wilayah tersebut dengan menggunakan pendekatan dialektologi. Melalui pendekatan dialektologi, bisa diketahui persebaran varian leksikon yang tergolong dalam bahasa Cirebon. Selain itu, kelebihan dengan menggunakan pendekatan ini adalah dapat menentukan pemetaan dan pendistribusian varian leksikon yang tersebar di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin. Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan interview. Teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) untuk menganalisis data yang sudah terkumpul. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga variasi bahasa Cirebon yang digunakan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren yang ada di wilayah penelitian, yaitu variasi bahasa dalam tataran dialek, variasi bahasa dalam tataran leksikon, dan variasi bahasa dalam tataran tingkat tutur.

Kata kunci: variasi bahasa; leksikon; tingkat tutur; masyarakat pesantren

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan aset nasional yang berharga. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 menjelaskan bahwa negara menghormati dan melestarikan bahasa-bahasa lokal yang dituturkan oleh warga negara Indonesia yang dimaklumat sebagai salah satu simbol sosial bagi penuturnya. Salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia adalah bahasa Jawa dengan jumlah penutur kurang lebih sebanyak 75 juta penutur yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (Suharyo & Nurhayati, 2020). Dengan jumlah penutur yang signifikan dan terdistribusi di seluruh wilayah Indonesia, bahasa Jawa tentunya memiliki beragam dialek khususnya dialek-dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa yang mendiami pulau Jawa itu sendiri. Salah satu dialek dalam bahasa Jawa adalah dialek Cirebon, penuturnya tinggal di sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Uniknya wilayah ini termasuk dalam regional Jawa Barat yang “notabene” ditinggali oleh penutur bahasa Sunda.

Bahasa Cirebon atau yang disebut oleh masyarakat penuturnya bahasa Cerbonan merupakan sebuah bahasa mandiri yang dilegalkan melalui peraturan daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003. Bahasa Cerbonan memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek Dermayon (Indramayuan), dialek Jawareh, dan dialek Plered (Cirebon bagian barat). Penutur bahasa Cirebon tersebar di bagian barat daerah pantai Utara atau biasa disebut pantura, mulai dari beberapa bagian di Kabupaten Kerawang, Kabupaten Subang, sebagian besar Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan sebagian kecil di Kabupaten Majalengka.

Setiap bahasa memiliki aturan atau persamaan dalam pengucapan, bentuk, kata, kalimat, dan makna. Namun, faktor sosial seperti usia, tingkat pendidikan, keyakinan agama, bidang kegiatan, pekerjaan dan faktor lainnya, serta faktor seperti latar belakang daerah dan

budaya, bahasa tidak seragam (Rizki Bhakti & Novalia Pulungan, 2021). Pemilihan kata tertentu dalam suatu bahasa dapat menunjukkan identitas tertentu yang melekat pada penuturnya. Sebuah fenomena ditemukan dalam penggunaan bahasa Cerbonan yang digunakan di Ds. Babakan, Kec. Ciwaringin Kabupaten Cirebon, lingkungan masyarakatnya terbentuk dari masyarakat pesantren dan nonpesantren. Di desa Babakan terdapat pondok-pondok pesantren yang berpusat di beberapa wilayah yang menjadi titik pengamatan dari wilayah ini diperoleh tiga dialek pengamatan yang memiliki perbedaan leksikon yang signifikan. Dialek pengamatan tersebut adalah Plered, Dermayon, dan Jawareh.

Penelitian terkait dengan bahasa Cirebon sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh (Budiawan & Mujawanah, 2019), pada penelitiannya tersebut ia mengkotraskan variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur yang tinggal di Brebes dan Cirebon. Dalam penemuannya ditemukan variasi bahasa dalam tataran morfologi, fonologi, dan unsur leksikalnya. Namun, peneliti tidak menjelaskan bagaimana persebaran dan perbedaan secara dialektikal dalam pembahasan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian terkait pemetaan dan pendistribusian dalam bahasa Cirebon perlu dilakukan. Dengan adanya penelitian ini, pendekatan sosiodialektologi diharapkan mampu melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait bahasa Cirebon.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji variasi bahasa Cerbonan dan pendistribusiannya di Ds. Babakan, Kec. Ciwaringin, Kab. Cirebon yang berfokus pada masyarakat pesantren di dalamnya. Menurut (Chaer & Agustina, 2004) terjadinya variasi bahasa tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang homogen, melainkan kegiatan interaksi sosial penuturnya juga beragam. Dari keberagaman bahasa yang muncul pada masyarakat pesantren, menimbulkan adanya variasi bahasa sehingga fenomena ini perlu

dikaji lebih lanjut. Selain itu, peneliti mencoba mengungkapkan apakah fenomena lainnya, yaitu variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang sosial antara masyarakat pesantren dan nonpesantren sehingga ada dua kategori masyarakat yang dispesifikasikan oleh peneliti yang diteliti lebih lanjut guna mengetahui apa saja variasi bahasa Cerbonan yang muncul dari fenomena perbedaan latar belakang sosial tersebut.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan lingkup variasi bahasa Jawa telah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian yang dilakukan memiliki beragam variasi bahasa dalam berbagai tataran. Penelitian yang dilakukann oleh (Kurniati & Mardikantoro, 2010) yang mengkaji bagaimana variasi bahasa Jawa pada masyarakat tutur di Jawa Tengah, penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang memprakarsai penelitian-penelitian lanjutan mengenai variasi bahasa terutama pada regional Jawa Tengah. Penelitian terkait variasi bahasa berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2014) yang mengkaji tentang bagaimana variasi bahasa Jawa dalam tataran leksikon yang dihasilkan oleh masyarakat Samin. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al., 2017) mendiskusikan bagaimana latar belakang munculnya variasi bahasa Jawa pada masyarakat tutur Majenang yang dilihat dari ranah sosial yang berfokus pada ranah sosial pasar. Selanjutnya, (Prayoga, 2020) mendiskusikan bagaimana perbandingan variasi bahasa Jawa antara cakupan wilayah Tonjong dan Paguyangan di Kabupaten Brebes. Berbeda dengan beberapa penelitian variasi bahasa Jawa sebelumnya, cakupan regional yang dijadikan sebagai objek penelitian berada pada regional pulau Jawa; (Yusuf, 2017) mendiskusikan bagaimana pemilihan bahasa Jawa pada regional di luar pulau Jawa, yaitu di daerah Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kemudian, (Ulfah, 2019) mengkaji bagaimana perbedaan variasi bahasa Jawa di daerah Pati dan Juwana.

Penelitian terkait variasi bahasa daerah lainnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian (Ramlah, 2014) yang mengkaji variasi bahasa dalam cakupan fonologi bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar. Selanjutnya, penelitian yang sudah dilakukan (Munawarah & Datang, 2019) mengkaji mengenai variasi bahasa di daerah Depok yang ditinjau dari penggunaan bahasa dan lanskap linguistiknya. Penelitian terkait variasi bahasa juga dilakukan oleh (Afidah & Mardikantoro, 2019) yang mengkaji bagaimana variasi bahasa pada tataran leksikon dan fonologi di sebuah daerah geografis perbatasan Jawa dan Sunda di Kabupaten Cilacap. Selanjutnya, ada penelitian dilakukan oleh (Antoni et al., 2019) mengkaji variasi bahasa pada bahasa daerah Minangkabau dalam ranah masyarakat perkebunan atau bahasa Minang dialek Sijunjung yang ditilik segi fonologi dan morfologinya. Selanjutnya, penelitian terkait dengan (Nida'uljanah & Ridwan, 2017) varian bahasa dalam tataran leksikon yang digunakan oleh orang keturunan Arab di sepanjang pasar Kliwonan Surakarta. Kemudian (Mukhamdanah & Inayatusshalihah, 2021) mendiskusikan bagaimana bahasa Awban sebagai bahasa minoritas di Yahukimo, Papua. Ia mengkaji bagaimana variasi bahasanya dari segi fonologi dan leksikonnya.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan belum ada kajian mengenai variasi bahasa yang mendiskusikan bagaimana pendistribusian dialek, leksikon, dan tingkat tutur yang termasuk pada variasi bahasa Cirebon khususnya di wilayah bagian barat kabupaten Cirebon yang berbatasan langsung dengan area tutur bahasa Sunda. Dari beberapa penelitian tersebut masih sedikit yang mengkaji dari sisi sosial dan dialektanya, pada umumnya kedua indikator tersebut dilakukan secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini yang dilakukan ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi agar menemukan hasil yang komprehensif, baik dari sisi sosial masyarakatnya maupun dialek

bahasanya. Selain itu, peneliti tertarik mengkaji mengenai variasi bahasa pada bahasa Cirebon terlebih lagi pada daerah penelitian yang dipilih memiliki masyarakat yang heterogen.

KERANGKA TEORI

Variasi Bahasa

Menurut (Chaer & Agustina, 2004) para penutur merupakan suatu kumpulan manusia yang bersifat heterogen. Meskipun para penutur tersebut merupakan masyarakat tutur yang sama, dapat terjadi ketidakseragaman wujud bahasa yang konkret pada tuturan yang dihasilkan, sehingga variasi bahasa cenderung terwujud pada bahasa yang digunakan oleh para penutur. (Trudgill, 2014) mengemukakan bahwasannya berbeda kelompok sosial masyarakat, berbeda pula variasi kebahasaan masyarakatnya.

Aspek usia juga merupakan aspek penting selain kelompok sosial yang mempengaruhi variasi bahasa. Oleh karena itu, variasi bahasa tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan masyarakat yang homogen sehingga memunculkan sebuah variasi tertentu. Variasi bahasa yang terdapat di suatu daerah dengan dialek dan persebarannya yang rumit perlu dipelajari dengan baik di bawah dialektologi, cabang linguistik yang mempelajari dialek (varietas bahasa) dan segala hal yang berkaitan dengan dialek (Munawarah & Datang, 2019). Dialek merupakan variasi bahasa penuturnya mempunyai jumlah yang relatif di suatu wilayah tertentu. Dialek terbagi menjadi dua jenis, yaitu dialek geografis dan dialek sosial. Dialek sosial atau sosiolek adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan, kelas, golongan, dan status sosial penuturnya.

Masyarakat yang ada di desa Babakan kecamatan Ciwaringi, kabupaten Cirebon merupakan masyarakat yang heterogen, sifat heterogen masyarakatnya semakin terlihat secara signifikan berkat adanya lembaga-lembaga pesantren yang ada di wilayah tersebut. Banyak santriwan dan santriwati yang

datang dari berbagai daerah. Kajian ini menjadi menarik karena menilik variasi bahasa yang ada pada masyarakat yang ada di sana karena memiliki perbedaan latar belakang sosial yang dibagi menjadi masyarakat pesantren dan masyarakat nonpesantren.

Variasi Leksikon

Menurut (Ayatrohaedi, 1979) variasi leksikon terjadi sebab adanya sebuah pergeseran morfologi, pergeseran makna, dan perubahan fonologi. Selain itu, variasi leksikon terjadi akibat adanya perbedaan secara onomasiologis dan semiosologis. Yang dimaksud dengan perbedaan onomasiologis adalah perbedaan penyebutan sebuah konsep di beberapa tempat berbeda, sedangkan perbedaan semasiologis merupakan penyebutan sebuah konsep yang berbeda dengan satu nama.

Antara sebuah bahasa dengan bahasa yang lain atau antara suatu dialek dengan dialek yang lain dapat menimbulkan hubungan yang bersifat searah maupun hubungan secara timbal balik. Leksikon yang ada pada sebuah bahasa bisa memperlihatkan keberagaman yang asalnya dari bahasa itu sendiri, begitu pula dengan variasi leksikon yang berasal dari bahasa yang berbeda dimana digunakan dalam bahasa tersebut (Astuti, 2014).

Tingkat Tutur

(Chaer & Agustina, 2004) mengklasifikasikan tingkat tutur bahasa Jawa menjadi dua tingkat, yaitu Ngoko dan Krama. Ngoko merupakan tingkat tutur yang lebih rendah dibandingkan dengan Krama. Mengacu dari pernyataan tersebut yang paling sesuai dengan bahasa Cirebon yang juga hanya memiliki dua tingkat tutur, yaitu Ngoko dan Bebasan. Sama halnya seperti bahasa Jawa bahasa Ngoko lebih rendah tingkatannya dibandingkan dengan tingkat Bebasan (Krama). Tidak seperti bahasa Jawa yang memiliki rincian dari Ngoko dan Krama, untuk Krama sendiri

terdiri atas Krama inggil, Krama madya, dan Krama biasa, sedangkan Ngoko dirinci terdiri atas Ngoko sae, Ngoko madya, dan Ngoko biasa (Chaer & Agustina, 2004).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan variasi-variasi bahasa Cirebon yang muncul pada sebuah masyarakat pesantren yang ada di Ds. Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon. Guna memperoleh data yang relevan, pendekatan dialektologi diaplikasikan pada penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data lisan yang dikumpulkan peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) bandingan observasi (Sudaryanto, 2015) dan interview untuk mengumpulkan data. Peneliti melakukan observasi terhadap tuturan-tuturan yang dituturkan oleh penutur bahasa Cirebon pada masyarakat pesantren dan nonpesantren yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan membuktikan keabsahan data. Data lisan dikumpulkan dari informan yang memiliki kriteria menurut Nothofer, (1991) sebagai berikut:

1. penutur asli Bahasa Cirebon.
2. laki-laki dan Perempuan.
3. tinggal di wilayah Ds. Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon.
4. berusia 17 s.d 60 tahun.
5. memiliki jenjang pendidikan paling tidak Sekolah Menengah Pertama.
6. memiliki pemahaman secara komprehensif dalam berbahasa Cirebon.
7. tidak memiliki cacat wicara dan bersedia untuk memberikan informasi secara jujur dan sebenar-benarnya.

Dalam penelitian ini informan yang memenuhi kriteria di atas kemudian diklasifikasikan berdasarkan usia (tua dan muda), berdasarkan latar belakang tiap

wilayah lingkungan (masyarakat pesantren dan nonpesantren), dan berdasarkan dialek bahasa Cirebon yang digunakan (Dialek Jawareh, Dialek Plered, dan Dialek Dermayon). Dalam menentukan informan digunakan *purposive random sampling* (Sugiyono, 2013), dipilih informan berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan.

Teknik SBLC direalisasikan dalam mengamati dan mencatat percakapan-percakapan yang dilakukan oleh penutur yang termasuk dalam masyarakat pesantren dan nonpesantren yang berlangsung di wilayah penelitian. Masyarakat pesantren dikategorikan sebagai masyarakat Ds. Babakan yang tinggal di daerah pondok-pondok pesantren maupun sekitarnya dan para santri penutur bahasa Cirebon yang tinggal di pondok pesantren, sedangkan masyarakat nonpesantren dikategorikan sebagai masyarakat Ds. Babakan yang tidak tinggal di wilayah pondok pesantren dan sekitarnya, dan masyarakat yang bukan santri. Interview ditujukan untuk memperoleh data dari masyarakat pesantren yang ada di Ds. Babakan Kec. Ciwaringin, Kab. Cirebon. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis teknik hubungan menyamakan (HBS), teknik hubungan banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubungan banding menyamakan hal pokok (HBSP). Teknik Hubungan Banding Menyamakan (HBS) direalisasikan melalui mengklasifikasikan data-data leksikon baik bentuk dan maknanya yang didapatkan dari masyarakat pesantren dan nonpesantren. Selain itu data-data leksikon juga diklasifikasikan berdasarkan perbedaannya antara bahasa Cirebon yang digunakan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren dalam bentuknya maupun maknanya melalui teknik hubungan banding memperbedakan (HBB). Setelah diklasifikasikan berdasarkan persamaan dan perbedaannya, data yang berupa leksikon tersebut ditentukan bentuk dasarnya (*gloss*) yang dapat dikembangkan menjadi polimorfemis melalui teknik hubungan banding Hal Pokok HBSP ditentukan bentuk dasarnya yang polimorfemis,

seperti pada leksikon *laka* ‘tidak ada’ yang digunakan oleh penutur bahasa Cirebon dalam dialek Jawareh dan Dermayon, sedangkan dalam dialek Plered penyebutanya *langko* ‘tidak ada’. Dari contoh tersebut dapat dilihat dialek yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam penyebutan leksikon ‘tidak ada’.

Dari data yang sudah diklasifikasikan yang kemudian dianalisis, disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk menampilkan data yang sudah dianalisis dengan simbol dan tertentu, sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan rangkaian kata-kata dalam mendeskripsikan hasil analisis.

PEMBAHASAN

Variasi bahasa Cirebonan ditemukan pada masyarakat pesantren yang ada di desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon muncul disebabkan oleh fenomena bahwa pada wilayah tersebut ada pertemuan berbagai bahasa yang khususnya dibawa oleh para santri dari luar wilayah tersebut. Ditinjau dari fenomena-fenomena yang telah dijelaskan dapat diulas secara lebih komprehensif kemunculan variasi bahasa Cirebonan yang terjadi di wilayah penelitian.

Dialek

Variasi bahasa Cirebon dari segi penuturnya memiliki korelasi dengan siapa pengguna bahasa, dimana bahasa itu digunakan, dari mana asal daerah penuturnya, bagaimana latar belakang atau kedudukan sosial penuturnya dalam masyarakat, dan kapan bahasa itu digunakan oleh penuturnya.

Dari pengamatan peneliti dan data yang terkumpul terdapat beberapa dialek yang muncul dalam penggunaan bahasa Cirebon dalam masyarakat santri yang ada di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Data yang terkumpul merupakan penggalan-penggalan percakapan yang dilakukan oleh

santri yang datang dari daerah Cirebon maupun dari luar wilayah Cirebon. Berikut adalah penggalan-penggalan percakapan tersebut.

Data 1

Santri 1: “**Reang miyang** ngaji dikit, ngko sira kari nyusul bae, Bor”.

(Saya berangkat mengaji dulu, nanti kamu tinggal menyusul saja, Bor).

Santri 2: “Ya los mana, **reang** pengen naroh kitab dikit ning pondok, ngko **reang** nyusul”.

(Ya silakan ke sana, saya akan meletakkan kitab dulu di pondok, nanti saya menyusul).

Data 2

Santri 1: “Pujare **siro** pengen kapan jemur klambie”

(Terserah kamu mau kapan menjemur bajunya)

Santri 2: “**Bareng bae**”

(Bersama saja)

Variasi bahasa Cirebon dengan dialek Dermayon (Indramyuan) terlihat pada Data 1 kedua penutur (Santri 1 dan Santri 2) merupakan penutur bahasa Cirebon dialek Indramayu. Indramayu adalah tempat asal dari kedua santri tersebut. Salah satu contoh leksikon dialek Indramayu (Dermayon) adalah leksikon *sokat* /sokat/ ‘pernah’ yang dalam bahasa Cirebon standar adalah *lok* /lok/ pernah. Dialek Dermayon (Indramyuan) pada data 1 ditunjukkan oleh leksikon *reang* /rɛaŋ/ ‘saya’ yang termasuk dalam bentuk pronomina dalam bahasa Cirebon standar diwujudkan dengan leksikon *isun* /isun/ ‘saya’. Leksikon kedua menunjukkan dialek Dermayon (Indramyuan) yang ditemukan dalam data 1 muncul pada leksikon *miyang* /miyan/ ‘pergi’ yang termasuk dalam kategori verba. Dalam bahasa baku Cirebon atau bahasa Cirebon standar, leksikon *miyang* /miyan/ ‘pergi’ muncul sebagai *mangkat* /mangkat/ ‘pergi’.

Data 2 percakapan antara dua santri yang terjadi muncul dengan jelas penggunaan bahasa Cirebon dialek Plered. Dialek Plered dikenal sebagai dialek yang sangat kuat keterkaitannya dengan menggunakan huruf 'o' pada beberapa leksikon tertentu, seperti contoh leksikon *sira* /*sira*/ 'kamu' dalam bahasa Cirebon standar yang menjadi *siro* /*siro*/ 'kamu' dalam dialek Plered, leksikon *apa* /*apa*/ 'apa' yang menjadi *apo* /*apo*/ 'apa' dalam dialek Plered, dan leksikon *sapa* /*sapa*/ 'siapa' menjadi *sapo* /*sapo*/ 'siapa'. Setelah ditelusuri lebih lanjut santri satu adalah penutur bahasa Cirebon yang berasal dari salah satu desa yang ada di Kecamatan Plered. Dalam Data 2 dialek Plered muncul dalam leksikon *siro* /*siro*/ 'kamu' yang pada bahasa Cirebon standar adalah *sira* /*sira*/ 'kamu'.

Data 3 yang berisi penggalan percakapan antara santri 1 dan santri 2 muncul dialek bahasa Cirebon dialek Jawareh. Dialek Jawareh biasa ditemukan pada daerah perbatasan antara Kabupaten Cirebon dengan Kabupaten Brebes maupun daerah perbatasan antara Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Majalengka. Contoh dialek Jawareh adalah penyebutan anggota keluarga 'ayah' dengan menggunakan leksikon *mama* /*mama*/ 'bapak', sedangkan bahasa Cirebon standar menyebutnya dengan *bapak* /*bapak*/ 'ayah'. Dialek Jawareh yang ada pada data 3 ditunjukkan oleh leksikon *kita* /*kita*/ 'saya'. Pada bahasa Cirebon standar, gloss saya ditunjukkan melalui leksikon *isun* /*isun*/ 'saya'.

Percakapan pada data 4 yang dilakukan oleh santri 1 dan santri 2 menunjukkan adanya latar belakang sunda pada santri 1 sehingga bahasa Cirebon dialek sunda muncul pada data 4. Kemunculan dialek sunda pada data 4 ditunjukkan beberapa leksikon seperti, kemunculan klitik *da* pada awal ujaran yang dituturkan oleh santri 1. Kemunculan leksikon *saetik* /*saetik*/ 'sedikit' yang termasuk dalam bahasa sunda. Selain itu, pronominal untuk orang yang lebih tua dalam bahasa Cirebon standar adalah *yayu* /*yayu*/ 'kakak perempuan/orang yang lebih tua dengan jenis kelamin

perempuan' muncul dalam data 4 menggunakan bahasa sunda dengan leksikon *teh* /*teh*/ 'kakak perempuan/orang yang lebih tua dengan jenis kelamin perempuan. Dialek sunda yang muncul dalam bahasa Cirebon muncul bisa terjadi karena latar belakang penutur yang berasal dari daerah yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar kesehariannya. Peristiwa ini juga bisa disebut dengan campur kode. Campur kode disini terjadi akibat adanya sisipan bahasa Sunda yang digunakan oleh Santri 1.

Dari pemaparan data yang telah dijelaskan dapat ditarik implikasi bahwa dalam sebuah peristiwa tutur dalam masyarakat pesantren di Ds. Babakan Kec. Ciwaringin, Kab. Cirebon terdapat pola-pola tertentu dalam tataran dialektanya, seperti penutur dan mitra tutur yang memiliki dialek bahasa Cirebon yang sama maka dialek-dialek yang digunakan adalah dialek yang sama; Penutur dan mitra tutur yang tidak memiliki dialek yang sama dapat memilih salah satu dialek yang digunakan atau tetap mempertahankan penggunaan dialektanya masing-masing antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur yang berlangsung seperti yang dapat diamati pada data-data yang telah disajikan.

Variasi Leksikon

Pada masyarakat pesantren yang ada di Desa Babakan terdapat berbagai dialek yang digunakan mengingat para santri yang belajar datang dari berbagai daerah. Bahasa Jawareh diklasifikasikan oleh peneliti sebagai bahasa yang digunakan pula oleh masyarakat nonpesantren yang konon adalah penutur bahasa Cirebon dialek Jawareh sehingga dialek Jawareh digunakan oleh masyarakat pesantren maupun nonpesantren. Lain halnya dengan dialek Plered dan dialek Dermayon yang tidak dituturkan oleh masyarakat nonpesantren, hanya masyarakat pesantren yang menggunakan dialek Plered dan Dermayon. Pada variasi tataran leksikon, bahasa Cirebon ditinjau dari dua aspek, yaitu

aspek latar belakang sosial (latar belakang pesantren dan nonpesantren) dan usia (usia tua

dan muda). Berikut adalah variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren.

Tabel 1. Variasi Leksikon Pronomina

No	Gloss Pronomina	Kategori					
		Dialek Jawarch		Dialek Pelered		Dialek Dermayon	
		Masyarakat Pesantren dan Nonpesantren		Masyarakat Pesantren			
	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	
1.	Saya	/kita/	/kita/	/isun/	/isun/	/rean/	/rean/
2.	Kamu	/ira/	/ira/	/sirɔ/	/sirɔ/	/sira/	/sira/
		/sira/	/sira/	/pekarɔ/		/rika/	/rika/
						/dika/	

Tabel 2. Variasi Leksikon Nomina

No	Gloss Nomina	Kategori					
		Dialek Jawarch		Dialek Pelered		Dialek Dermayon	
		Masyarakat Pesantren dan Nonpesantren		Masyarakat Pesantren		Masyarakat Pesantren	
	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	
1.	Kakak perempuan	/yu/	/yayu/	/yu/	/yayu/	/yu/	/yayu/
2.	Kakak laki-laki	/an/	/aʔan/	/an/	/aʔan/	/an/	/aʔan/
3.	Panggilan anak laki-laki	/kacun/	/acun/	/sɛnan/	/sɛnan/	/sɛnan/	/sɛnan/
		/cun/					/nan/
4.	Ayah	/mama/	/mama/	/mama/	/mama/	/mama/	/mama/
			/bapak/		/bapak/		/bapak/
5.	Ibu	/mimi/	/mimi/	/mimi/	/mimi/	/mimi/	/mimi/
						/əma/	
6.	Paman	/man/	/maman/	/man/	/maman/	/man/	/maman/
7.	Kamar mandi	/kɔlah/	/kɔlah/	/takus/	/kɔlah/	/kakus/	/kɔlah/
		/bak/				/kɔlah/	
8.	Lantai	/tehəl/	/tehəl/	/tekəl/	/tekəl/	/tekəl/	/tekəl/
9.	Celana	/celana/	/celana/	/katok/	/celana/	/srɔal/	/celana/
10.	Peniti	/cəmiti/	/pəniti/	/cəmiti/	/pəniti/	/cəmiti/	/pəniti/

Tabel 3. Variasi Leksikon Verba

No	Gloss Verba	Kategori					
		Dialek Jawareh		Dialek Pelered		Dialek Dermayon	
		Masyarakat Pesantren dan Nonpesantren		Masyarakat Pesantren		Masyarakat Pesantren	
		Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
1.	Mengejar	/ɲudag/	/ɲudag/	/ɲudag/	/ɲudag/	/ɲgedag/	/ɲgedag/
2.	Pergi	/maŋkat/	/maŋkat/	/luŋa/ /maŋkat/	/luŋa/ /maŋkat/	/miyan/	/miyan/

Tabel 4 Variasi Leksikon Adverbia

No	Gloss Adverbia	Kategori					
		Dialek Jawareh		Dialek Pelered		Dialek Dermayon	
		Masyarakat Pesantren dan Nonpesantren		Masyarakat Pesantren		Masyarakat Pesantren	
		Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
1.	Besok	/kiki/	/sɔkiki/	/kiki/	/sɔkiki/	/kiki/	/sɔkiki/
2.	Pernah	/lɔk/	/lɔk/	/ilɔk/	/lɔk/	/sɔkat/	/ilɔk/
3.	Bagaimana	/priben// kepriben/	/priben/	/priben/	/priben/	/priben/	/priben// priben/

Tabel 5 Variasi Leksikon Adjektiva

No	Gloss Adjektiva	Kategori					
		Dialek Jawareh		Dialek Pelered		Dialek Dermayon	
		Masyarakat Pesantren dan Nonpesantren		Masyarakat Pesantren		Masyarakat Pesantren	
		Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
1.	Ada	/ana/	/ana/	/anɔ/ /ana/	/anɔ/ /ana/	/ana/	/ana/
2.	Tidak ada	/laŋka/ /laka/	/laka/	/lakɔ/ /laŋkɔ/ /laka/	/lakɔ/ /laŋkɔ/ /laka/	/laka/	/laka/
3.	Tidak	/bli/ /ɔra/	/bli/ /ɔra/	/orɔ/ /bli/	/ɔrɔ/ /bli/	/bli/ /ɔra/	/bli/ /ɔra/
4.	Salah	/salah/	/salah/	/salɔ/	/salɔ/	/salah/	/salah/

Tabel 6 Variasi Leksikon Semantis

No	Gloss	Kategori	
		Masyarakat Nonpesantren	Masyarakat Pesantren
1.	Dijenguk oleh keluarga	/niliki/	/bestel/
2.	Mengaji satu pesatu berhadapan dengan guru	/ɲaji/	/sɔrɔŋan/
3.	Mengaji secara bersama-sama dalam satu tempat	/ɲaji/	/bandɔŋan/
4.	Mengaji dengan cara disimak oleh teman atau guru	/ɲaji/	/səmaʔan/

5.	Mengaji tanpa melihat teks sesuai dengan apa yang sudah dihafalkan sebelumnya	/ɲaji/	/sətɔran/
6.	Mengaji hanya dengan menyimak penjelasan dari guru atau kyai	/ɲaji/	/ɲaji kupiŋ/
7.	Melengkapi penjelasan atau makna dari kitab yang dikaji	/ɲalin/	/nambal/
8.	Mengulangi hafalan atau membaca ulang kitab yang sudah dipelajari	-	/dərəs/
9.	Mengulang ulang hafalan <i>nadzom</i> yang sudah dihafalkan baik secara individu maupun komunal	-	/lalaran/
10.	Kerja bakti yang dilakukan secara bersama-sama	/kerja bakti/	/rɔʔan/
11.	Santri yang mengabdikan diri kepada Kyai	/santri/	/khadim/
12.	Menorehkan arti bahasa Arab dari kitab yang dipelajari	-	/maʔnani/
13.	Anak perempuan dari Kyai	-	/niŋ/
14.	Anak laki-laki dari kyai	-	/gus/
15.	Rumah kyai	-	/daləm/
16.	Berkunjung ke rumah kyai	-	/sɔwan/

Pada tabel 1 yang menunjukkan variasi leksikon pronomina dalam penyebutan sebuah konsep ‘saya’ dan ‘kamu’ oleh penutur berusia tua dan berusia muda dalam masyarakat pesantren dan nonpesantren ditunjukkan oleh beberapa leksikon, di antaranya untuk konsep ‘saya’ baik masyarakat pesantren maupun nonpesantren dari penutur dialek Jawareh menyebutnya dengan leksikon *kita* /kita/ ‘saya’, penutur dialek Pelered tua dan muda menyebutnya *isun* /isun/ ‘saya’, dan penutur dialek Dermayon tua dan muda menyebutnya dengan leksikon *reang* /rean/ ‘saya’. Untuk menyebut konsep ‘kamu’, masyarakat pesantren dan nonpesantren memiliki variasi, seperti penutur dialek Jawareh dengan latar belakang pesantren dan nonpesantren baik yang muda maupun tua menyebutnya dengan *ira* dan *sira*, sedangkan masyarakat pesantren penutur dialek Pelered tua menyebutnya *iro*, *pekaro*, dan *siro*. Yang muda menyebut dengan leksikon *siro*. Masyarakat pesantren penutur dialek Dermayon (Indramayuan) tua menyebutnya dengan variasi leksikon *sira*, *rika*, dan *dika*, sedangkan yang mudanya menyebut dengan leksikon *sira* dan *rika*.

Pada tabel 2 variasi bahasa dalam tataran leksikon nomina ditemukan pada masyarakat pesantren dan nonpesantren. Paling tidak ada dua atau lebih variasi leksikon berbeda dalam suatu penyebutan sebuah konsep, contohnya penyebutan konsep untuk kakak perempuan atau perempuan yang lebih tua ditampilkan dalam leksiko *yu* oleh penutur tua dialek Jawareh, Pelered, dan Dermayon yang berlatar belakang sosial masyarakat pesantren dan nonpesantren sedangkan penutur mudanya menyebut konsep kakak perempuan atau orang yang lebih tua dengan sebutan *yayu*. Begitu juga dengan penyebutan kakak laki-laki, hanya terdapat dua variasi leksikon, yaitu *ang* /aŋ/ dan *aang* /aʔaŋ/, yang penggunaannya bisa dilihat secara terperinci pada tabel. Untuk penyebutan sebuah konsep anak laki-laki, mempunyai ragam leksikon paling banyak di antara yang lainnya, yaitu empat variasi leksikon, yaitu *acung* /acuŋ/, *cung* /cuŋ/, *kacung* /kacuŋ/, *senang* /seŋaŋ/, dan *nang* /naŋ/ penggunaannya tertera pada tabel baik untuk masyarakat pesantren dan nonpesantren yang muda maupun tua. Kemudian ada penyebutan konsep ‘ayah’ yang diwujudkan dalam dua variasi leksikon, yaitu *mama* dan *bapak*, yang penggunaannya bisa dilihat pada tabel 2. Untuk penyebutan konsep

ibu, hanya ada dua variasi leksikon yaitu *mimi* dan *ema* /əma/, dimana leksikon *ema* /əma/ hanya dimunculkan oleh penutur masyarakat pesantren berusia tua pada dialek Dermayon (Indramayuan). Ada dua variasi leksikon, yaitu *mamang* /maman/ dan *mang* /man/ penyebutan konsep ‘paman’ yang penggunaannya dapat dilihat dalam tabel 2. Penyebutan konsep ‘kamar mandi’ terdapat empat variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren baik yang tua maupun muda, yaitu *kolah*, *takus*, *kakus*, dan *bak*. Penyebutan konsep lantai terdapat dua variasi leksikon, yaitu *tekel* /tekəl/ dan *tehel* /tehəl/. Penyebutan konsep celana terdapat tiga variasi leksikon yang muncul berdasarkan latar belakang sosial dan usia penuturnya, yaitu *celana*, *sroal*, dan *katok*. Terakhir, ada dua variasi leksikon untuk menyebutkan konsep ‘peniti’, yaitu *cemiti* /cəmiti/ dan *peniti* /pəmiti/.

Pada tabel 3 variasi bahasa dalam tataran leksikon verba ditemukan dalam bahasa Cirebon dengan tiga dialek dan latar belakang sosial penuturnya. Untuk mengungkapkan sebuah konsep verba ‘mengejar’, terdapat dua leksikon yang digunakan, yaitu *ngudag* /ŋudag/ dan *nggedag* /ŋgedag/. Semua kalangan dengan latar belakang sosial dan usia tua maupun muda menggunakan leksikon *ngudag* /ŋudag/ dan Leksikon *nggedag* /ŋgedag/ hanya dipakai oleh penutur dialek Dermayon (Indramyuan) baik kalangan usia tua maupun muda, seperti terlihat pada tabel 3. Variasi leksikon verba kedua adalah penyebutan konsep ‘pergi’ yang ditampilkan dengan tiga leksikon, yaitu *mangkat* /maŋkat/, *lunga* /luŋa/, *miyang* /miyaŋ/. Penggunaan leksikon *mangkat* /maŋkat/ muncul pada dialek Jawareh, sedangkan pada dialek Pelered muncul leksikon *lunga* /luŋa/ dan *mangkat* /maŋkat/ sedangkan leksikon *miyang* /miyaŋ/ hanya muncul pada dialek Dermayon (Indramayuan).

Pada tabel 4 yang menunjukkan variasi leksikon verba adverbial dalam bahasa Cirebon ditemukan beberapa leksikon untuk

menyatakan suatu konsep tertentu, diantaranya penyebutan konsep ‘besok’ yang memiliki dua variasi leksikon, yaitu *kiki* dan *sukiki*. Leksikon *kiki* digunakan oleh penutur usia muda pada setiap dialek dan latar belakang masyarakat santri maupun nonsantrisedangkan leksikon *sukiki* digunakan oleh penutur usia tua pada setiap dialek dan latar belakang masyarakat baik masyarakatsantrimaupun nonsantriseperit yang tertera dalam tabel 4. Kemudian, leksikon yang digunakan untuk menyatakan ‘pernah’ terdapat dua variasi, yaitu *ilok* dan *lok*. Yang terakhir untuk mengungkapkan konsep ‘bagaimana’ ada tiga variasi leksikon yaitu *priben*, *kepriben*, dan *pribe* yang penggunaannya tertera pada tabel 4.

Pada tabel 5 variasi tataran leksikon adjektiva dalam bahasa Cirebon ditemukan beberapa leksikon untuk mengekspresikan suatu konsep dalam rumpun adjektiva. Pertama, untuk mengungkapkan konsep ‘ada’ terdapat dua variasi leksikon yang digunakan, yaitu *ana* dan *ano*. Leksikon *ana* digunakan oleh semua dialek kecuali dialek Pelered. Dialek Pelered menggunakan leksikon *ano* untuk mengungkapkan ekspresi *ana*. Kemudian, untuk mengekspresikan konsep ‘tidak ada’ ada empat leksikon yang ditemukan, yaitu *laka*, *langka* /laŋka/, *lako*, dan *langko* /laŋko/. Selanjutnya, ada leksikon yang digunakan untuk mengungkapkan konsep ‘tidak’, yaitu *bli*, *ora*, dan *oro*. Yang terakhir, untuk mengekspresikan konsep ‘salah’ memiliki dua variasi leksikon, yaitu *salah* dan *salu*. Penggunaan leksikon-leksikon yang sudah dijelaskan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren dengan rentang usia tua maupun muda dapat dilihat dalam tabel 5.

Pada tabel 6 variasi leksikon secara semantik ditemukan banyak sekali variasi antara masyarakat pesantren dan nonpesantren. Terlihat pada tabel tersebut masyarakat pesantren lebih banyak memiliki perbendaharaan leksikon untuk menyebutkan sebuah konsep secara lebih spesifik. Contohnya,

penyebutan konsep ‘mengaji’ masyarakat nonpesantren hanya menggunakan leksikon /naji/, tetapi tidak dengan masyarakat pesantren yang menyebut konsep ‘mengaji’ secara lebih spesifik berdasarkan bagaimana, dengan siapa, media, maupun kolektifitas mengajinya sehingga setiap masyarakat pesantren memiliki leksikon untuk penyebutannya. Ada beberapa leksikon yang hanya muncul atau yang hanya dimiliki oleh masyarakat pesantren, seperti leksikon /gus/, /nin/, /dalem/, /maʔnani/, dan lain sebagainya yang dapat dilihat pada tabel 6.

Variasi Tingkat Tutur

Bahasa Cirebon hanya terdapat dua tingkat tutur bahasa, yaitu bahasa Ngoko (Bagongan) dan bahasa Bebasan (*Krama*). Pada pembahasan ini, dijelaskan bagaimana pemakaian bahasa Cirebon yang diucapkan oleh masyarakat pesantren di desa Babakan berdasarkan aspek tingkat tutur. Variasi bahasa Cirebon pada tataran tingkat tutur ini dikaji dari dua segi tingkat tutur, yaitu Ngoko (Bagongan) dan Bebasan (*Krama*). Fenomena yang ditemukan pada aspek ini dipengaruhi oleh dua sebab. Pertama, adanya pengaruh bahasa Indonesia terhadap tingkat tutur Ngoko dan Bebasan. Kedua, pengaruh tingkat tutur Ngoko pada tingkat tutur Bebasan (*Krama*). Permasalahan yang dijelaskan pada kedua aspek tersebut merupakan bentuk tuturan yang berbeda dengan bahasa Cirebon baku atau standar.

Pengaruh bahasa Indonesia dalam penggunaan tingkatan tutur Ngoko serta Bebasan (*Krama*) ini bukan diakibatkan oleh ketiadaan kesepadanan dalam bahasa Cirebon guna mengekspresikan konsep suatu kata, melainkan terdapatnya interferensi/ kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Cirebon di tingkatan Ngoko. Pengaruh bahasa Indonesia pada bahasa Cirebon tingkatan Bebasan (*Krama*) ditimbulkan oleh penutur yang kurang memahami tingkatan tutur (Bebasan) *Krama*. Oleh karena itu, ada pencampuran

ataupun pemakaian secara bersama-sama ataupun penggantian antara bahasa Indonesia dengan Ngoko, bahasa Indonesia dengan Bebasan (*Krama*), serta Ngoko dengan *Krama*.

- | | | | |
|----------------|---------|---------|----------|
| (1) Mba Dian | luṅa | tuku | lauk |
| Ng Ng | BI | | |
| Nama | pergi | beli | lauk |
| (2) Bunṅae aja | dijṅokṅ | | |
| BI-e | Ng Ng | | |
| Bunṅae-e | jangan | diambil | |
| (3) Mba ina | tolṅ | Iwa | sṅkien |
| BI | Ng | | |
| Nama | tolong | Nama | sekarang |

Pada tuturan (1), (2), dan (3) memperlihatkan adanya penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa Cirebon Ngoko (Ng) dalam tuturan Ngoko. Bentuk bahasa Indonesia (BI) yang ada pada tuturan (1), (2), dan (3) terlihat berada pada posisi awal, tengah, dan akhir kalimat. Pada kalimat (1) penggunaan bahasa Indonesia berada pada akhir kalimat, yaitu data /lauk/ digunakan mengganti leksikon /lawuh/. Pada kalimat (2) penggunaan bahasa Indonesia berada pada awal kalimat, yaitu data /bunṅae/ digunakan untuk menggantikann leksikon /kembunṅae/. Pada kalimat (3) penggunaan bahasa Indonesia berada di pertengahan kalimat, yaitu /tolṅ/ digunakan menggantikan leksikon /tulṅ/.

- | | | | |
|-----------|-----------|-----------|-------|
| (1) Kesah | teṅ | pṅkṅnṅ | besṅk |
| Bb | Bb | Bb-ṅ | BI |
| Pergi | ke | pasar-ṅ | besṅk |
| (2) Yau | dikenṅken | tumbas | telur |
| Bb | Bb | BI | |
| Kakak | disuruh | beli | telur |
| (3) Reza | siweg | mendṅt | baju |
| Bb | Bb | BI | |
| Nama | sedang | mengambil | baju |

Pada tuturan kalimat (4), (5), dan (6) memperlihatkan adanya penggunaan bahasa Indonesia (BI) secara bersamaan dengan bahasa Cirebon Bebasan (Bb) dalam tuturan Bebasan

(Krama). Bentuk bahasa Indonesia yang ada pada tuturan kalimat (4), (5), dan (6) terlihat berada pada posisi terakhir dalam tuturan. Pada kalimat (4) penggunaan bahasa Indonesia / *besok*/ digunakan untuk mengganti leksikon dalam bahasa Cirebon Bebasan (Krama) / *benjin*/. Pada kalimat (5) penggunaan bahasa Indonesia /*telur*/ menggantikan posisi leksikon bahasa Cirebon Bebasan (Krama) /*tigan*/. Pada kalimat (6) yang juga penggunaan bahasa Indonesia /*baju*/ menggantikan posisi leksikon bahasa Cirebon Bebasan (Krama) /*rasukan*/. Penggunaan yang muncul secara bersamaan dengan bahasa Bebasan (Krama) pada tuturan-tuturan di atas merupakan bukti adanya interfensi bahasa yang terjadi di wilayah penelitian, tidak hanya itu pengetahuan yang belum mumpuni yang dimiliki oleh santri atau masyarakat pesantren berusia muda menyebabkan kemunculan bahasa Indonesia untuk menggantikan leksikon bahasa Bebasan dalam tingkat tutur Bebasan (Krama) agar tetap terjaga norma kesopanan, dibandingkan jika harus menggantinya dengan bahasa ngoko.

Dapat dilihat dari data yang ditampilkan penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Cirebonan maupun bahasa lainnya yang digunakan oleh masyarakat dapat muncul dalam sebuah ujaran pada peristiwa tutur. Namun, pada masyarakat nonpesantren penggunaan bahasa selain bahasa Jawa Cirebonan sangat kecil kemunculannya dalam sebuah peristiwa tutur. Fenomena ini dikarenakan pada masyarakat pesantren berasal dari wilayah yang beragam. Kemudian, tingkat tutur yang digunakan oleh masyarakat pesantren cenderung memilih menggunakan tingkat tutur krama dibandingkan tingkat tutur kromo apabila mitra tuturnya adalah orang dengan latar belakang sosial yang lebih tinggi. Berbeda dengan masyarakat nonpesantren penggunaan tingkat tutur ngoko lebih dominan dibanding dengan tingkat tutur krama, latar belakang sosial mitra tutur tidak mempengaruhi secara signifikan dalam penggunaan tingkat tutur.

PENUTUP

Fenomena masyarakat heterogen yang ada di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringi Kabupaten Cirebon dimana masyarakatnya terbagi menjadi dua kelompok sosial, yaitu masyarakat pesantren dan nonpesantren. Masyarakat pesantren dibatasi dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan sekitarnya yang terdiri atas penduduk asli wilayah tersebut dan para santri yang datang dari berbagai daerah. Sifat heterogenya dari wilayah tersebut menimbulkan berbagai macam variasi bahasa. Peneliti menemukan tiga variasi yang terdiri atas variasi dialek, variasi leksikon, dan variasi tingkat tutur oleh masyarakat yang ada di sana. Variasi dialek yang digunakan oleh masyarakat pesantren yang ada di sana adalah; dialek Jawareh, dialek Plered, dan dialek Cirebonan. Selanjutnya, variasi leksikon terdapat enam variasi yang memiliki persamaan dan perbedaan, diantaranya pada leksikon pronomina, nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan leksikon yang hanya dimiliki oleh masyarakat pesantren. Pada variasi tingkat tutur, masyarakat nonpesantren cenderung menggunakan tingkat tutur ngoko dalam bertutur tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial mitra tuturnya, sedangkan untuk masyarakat pesantren variasi tingkat tutur yang digunakan adalah krama dan ngoko tergantung bagaimana latar sosial mitra tutur dari sebuah peristiwa tutur.

Beberapa dialek ditemukan yang digunakan oleh masyarakat pesantren dan nonpesantren yang ada di wilayah tersebut, diantaranya adalah bahasa Cirebon dialek Jawareh, bahasa Cirebon dialek Plered, dan bahasa Cirebon dialek Dermayon (Indramyuan). Kemudian variasi leksikon ditemukan berdasarkan latar belakang dan usia penuturnya yang ditampilkan oleh tabel 1, tabel 2, tabel 3, tabel 4, tabel 5, dan tabel 6. Dari data-data yang ditampilkan pada tabel 1 dan 3 terlihat perbedaan leksikon pronomina maupun verba

dialek Plered dan Dermayon antara masyarakat pesantren tua dan muda dan terlihat persamaan antara dialek Jawareh dan dialek Preled antara leksikon nomina dan verba. Untuk masyarakat nonpesantren baik yang tua maupun muda, memiliki leksikon yang sama untuk variasi leksikon pronomina. Kemudian pada tabel 2 variasi leksikon sangat beragam penggunaannya dalam leksikon pronomina kekerabatan baik pada masyarakat pesantren maupun masyarakat nonpesantren. Pada tabel 5, terlihat bahwa leksikon adjektiva antara dialek Jawareh dan dialek Dermayon memiliki kesamaan, baik penuturnya masyarakat pesantren maupun masyarakat nonpesantren. Uniknyanya pada tabel 6 terlihat variasi leksikon yang hanya dimiliki oleh masyarakat pesantren dan tidak dimiliki oleh masyarakat nonpesantren. Artinya, masyarakat pesantren memiliki istilah tertentu untuk memmanifestasikan sesuatu dalam ruang lingkup pesantren seperti yang ditampilkan pada tabel 6, tetapi masyarakat nonpesantren tetap dapat mendeskripsikan leksikon yang tidak ada pada masyarakat nonpesantren. Data yang direpresentasikan dalam tabel-tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam variasi bahasa tataran leksikon terdapat persamaan dan perbedaan dialek pada bahasa Jawa Cirebonan baik dialek Plered, Dermayon, maupun dialek Jawareh yang digunakan oleh masyarakat pesantren maupun nonpesantren.

Adanya penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan juga ditemukan dalam pemakaian tingkat tutur dalam bahasa Cirebon Ngoko dan Bebasan (Krama) yang disebabkan interfensi dari luar dan kurangnya pengetahuan kosa kata dalam bahasa Krama. Kemudian, penggunaan bahasa Indonesia untuk menggantikan leksikon dalam tingkat tutur Ngoko ini ditemukan pada santri yang dikategorikan sebagai masyarakat pesantren berusia muda. Penggunaan bahasa Indonesia disebabkan oleh adanya pengaruh dari santri yang datang dari luar wilayah tutur bahasa Cirebon dan adanya ketidaktahuan bahasa

Cirebon dari leksikon yang digantikan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A. U., & Mardikantoro, H. B. (2019). Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda). *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33713>
- Antoni, C., Irham, I., & Ronsi, G. (2019). Language Variation in Minang Colloquial Language Spoken in Kabun region: Sociolinguistic Study on Millennial Citizens. *JURNAL ARBITRER*, 6(2). <https://doi.org/10.25077/ar.6.2.92-98.2019>
- Astuti, B. S. (2014). Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa. *Culture*, 1(1), 54–70.
- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Pusat Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Budiawan, R. Y. S., & Mujawanah, F. (2019). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa di Kecamatan Tanjung Brebes dengan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESSIS*, 13, 57–64.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Kurniati, E., & Mardikantoro, H. B. (2010). Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sociodialektologi pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah). *Humaniora*, 22(3).
- Latifah, L., Saddhono, K., & Wardhani, N. E. (2017). Latar Belakang Variasi Bahasa Ranah Sosial Masyarakat Tutur Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Majenang. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(1). <https://doi.org/10.24036/ld.v11i1.7675>

- Mukhamdanah, & Inayatushalihah. (2021). Bahasa Awban di Yahukimo, Papua: Kajian Awal terhadap Bahasa Minoritas pada Tataran Fonologi dan Leksikonnya. *SAWERIGADING*, 27(2), 219–229.
- Munawarah, S., & Datang, F. A. (2019). Language Variations in Depok: a Study of Linguistic Landscape and Dialectology. *International Review of Humanities Studies*. <https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.200>
- Nida'uljanah, H., & Ridwan, M. (2017). Kajian Sosiodialektologi Bahasa Masyarakat Hadramiy (Studi Kasus Masyarakat Indonesia Keturunan Arab di Pasar Kliwonan Surakarta). *CMES*, X, 181–192.
- Nothofer, B. (1991). The languages of Brunei Darussalam. *Papers in Austronesian Linguistics*, 1, 151–176.
- Prayoga, I. K. (2020). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, III(1), 50–55. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/philosophica/article/view/657>
- Ramlah, M. (2014). Variasi Fonologi Bahasa IndonesiapadaKomunitasPenuturBahasa Makassar. *SAWERIGADING*, 20(2), 291–300. sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article
- Rizki Bhakti, G., & Novalia Pulungan, M. (2021). Variasi Bahasa SPG (Sales Promotion Girl) Di Ramayana Ciputat. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.386>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemilihan Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang. *Litera*, 19(3), 397–413. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.28699>
- Trudgill, P. (2014). Dialect contact, dialectology and sociolinguistics. In *Sociolinguistics Today: International Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781315856933>
- Ulfah, I. H. (2019). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa di Daerah Pati dan Juwana (Kajian Dialektologi). *Seminar Nasional Literasi IV “Menjawab Tantangan Pendidikan Melalui Literasi Budaya Pada Era Disrupsi,”* 145–150.
- Yusuf, M. (2017). Pemilihan Bahasa Kelompok tutur Pendatang Jawa di Landasan Ulin, Banjarbaru. *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 7(1), 22–34. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3764>